

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sosial Budaya dan Pola Tata Ruang Fisik Kawasan Bersejarah Istana Taman Air Soekasada di Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali.

4.1.1 Tinjauan yang berhubungan dengan konsep tata ruang tradisional di Propinsi Bali

A. Keistimewaan tata ruang di Pulau Bali

Daerah yang dipilih sebagai wilayah studi merupakan bagian dari Pulau dan Propinsi Bali. Sebagai bagian dari gugusan kepulauan Nusantara, Pulau Bali termasuk salah satu dari ke-27 propinsi Republik Indonesia. Terletak di antara Jawa dan Lombok, tepatnya pada 8⁰ garis lintang selatan, Pulau Bali yang berukuran hanya 0,3% (sekitar 153 x 112 km) dari seluruh luas daratan Indonesia, dari segi luas hampir tidak bisa dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya seperti Sumatra, Kalimantan, Jawa dan Papua. Namun tidak disangkal namanya jauh lebih terkenal dibandingkan Indonesia (Picard, 2006:15).

Menurut Wiana (2004:3), Bali tetap terkenal di mancanegara walaupun di Indonesia lebih banyak pulau-pulau yang lebih indah dari segi pemandangan alamnya bila dibandingkan dengan Bali. Pulau Bali menjadi sangat menarik para wisatawan dan orientalis berdasarkan hasil kesimpulan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa daya tarik itu disebabkan oleh budaya Bali yang sangat unik (menurut penelitian yang dilakukan Wiana, lebih banyak wisatawan yang datang karena daya tarik budayanya dibandingkan dengan daya tarik alamnya). Reuter (2005:3) menyimpulkan bahwa budaya Bali telah menjadi subjek dari penelitian mengenai etnografis dan permenungan dengan sedikit saja tandingan budaya-budaya lain di seluruh dunia.

Banyak sumber yang berbeda-beda menyebutkan tentang darimana asal nama *Bali*. Wiana (2004:5-20) mengemukakan bahwa karena banyaknya sumber yang berbeda-beda, maka setidaknya bisa diambil persamaan yang paling logis, yaitu kesimpulan bahwa sebenarnya kata *Bali* tersebut bukan orang Bali sendiri yang menemukannya. Setidaknya terdapat tiga versi yang paling umum untuk menyebut asal kata *Bali*. Pertama, sumber yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari kitab-kitab Hindu India seperti *Rgveda* dan *Siwa Purana*, dan disini pemakaian istilah *Bali* terdapat

pada kata yang membentuk definisi yang berarti “perjalanan” atau “upacara untuk unsur yang membentuk alam”. Kedua, masyarakat mengambilnya dari bahasa Sansekerta, dan istilah *Bali* berarti “kekuatan yang maha agung”. Ketiga, istilah *Bali* adalah padanan kata/ istilah lain dari *Banten* berdasarkan kitab *Manawadharmasastra* di dalam kata *Balibhaurto* yang definisinya berarti “cantik dan harmonis” sebagaimana definisi dari kata *Banten* bagi umat Hindu nusantara. Filosofi ini menimbulkan konsekuensi yang logis terhadap proses pembentukan tata ruang dan bangunan oleh manusia yang ada di Pulau Bali, sehingga pada akhirnya hal ini mampu menjelaskan bagaimana bahwa dari setiap bentukan dan binaan fisik manusia di Bali bisa ditelusuri kandungan spiritualnya. Meskipun teori konsep tata ruang tersebut sudah diketahui secara umum dapat ditemukan juga ditempat lain selain di Pulau Bali, namun dalam hal keunikan, konsistensi, dan kemampuan inovasi membuat Pulau Bali tetap dapat diunggulkan.

B. Tinjauan Kebijakan Pemanfaatan Ruang di Propinsi Bali

Rencana Tata Ruang dan Wilayah Propinsi Bali tahun 2004 - 2014 mengatur mengenai strategi pengembangan tata ruang Bali secara mikro (sesuai kriteria dalam Keppres No.32/1990), yang berhubungan dengan perlindungan dan perhatian terhadap objek cagar budaya. Strategi mikro pengembangan tata ruang tersebut meliputi pengembangan kawasan lindung dan pengembangan kawasan budidaya.

a) Strategi Pengembangan Kawasan Lindung

Untuk menjamin kelestarian lingkungan dan keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam dan cagar budaya sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, maka perlu dimantapkan bagian-bagian wilayah yang akan atau tetap memiliki fungsi lindung.

Strategi pengembangannya diarahkan pada:

- 1) Pemanfaatan kawasan lindung sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kawasan perlindungan setempat yang perlu dimantapkan adalah di sepanjang kiri-kanan sungai, di sekeliling danau/ waduk, mata air, radius kawasan suci dan tempat suci serta kawasan di sekitar jurang. Jenis kawasan yang perlu dimantapkan adalah suaka alam, suaka alam laut dan perairan lainnya, taman hutan raya serta cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Kawasan rawan bencana yang perlu ditentukan adalah kawasan rawan letusan gunung berapi, dan rawan banjir/ tergenang.
- 2) Pengendalian pemanfaatan ruang dan kawasan lindung agar sesuai dengan fungsi lindung yang telah ditetapkan dengan kriteria kawasan lindung.

Dalam upaya tercapainya kelestarian dan keseimbangan lingkungan dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan pembangunan, maka kegiatan budidaya yang telah ada di kawasan lindung, pada prinsipnya sesuatu yang dianggap dapat mengganggu fungsi lindung, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap pengembangannya atau dihentikan sama sekali.

b) Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya

Setelah pemantapan kawasan lindung, dengan memperhatikan keterkaitan potensi dan daya dukung wilayah, perlu adanya arahan pengembangan bagi kegiatan budidaya baik produksi maupun pemukiman. Dalam hal ini pengembangan kawasan budidaya akan diarahkan pada:

- 1) Pengembangan kawasan budidaya yang diarahkan untuk mengakomodasi kegiatan produksi (perkebunan, pertanian tanaman pangan lahan kering, pertanian tanaman pangan lahan basah, peternakan dan perikanan), permukiman (perkotaan dan perdesaaan), kegiatan pertambangan bahan galian C, industri, pariwisata dan hankam.
- 2) Pengembangan kawasan pertanian pangan lahan basah perlu diarahkan pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi serta dukungan prasarana irigasi. Pengembangan kawasan hutan produksi diarahkan pada upaya pemanfaatan hasil hutan secara optimal serta memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pengembangan kawasan pariwisata diarahkan terutama pada pengembangan sarana dan prasarana akomodasi wisata pada kawasan-kawasan pariwisata, dan meningkatkan sarana dan prasarana penunjang objek dan daya tarik wisata yang sedang dan belum berkembang.
- 3) Pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya agar tidak terjadi konflik antar sektor. Dalam kaitannya dengan permasalahan tumpang tindih antar beberapa kegiatan budidaya atau rencana sektoral yang telah ada, maka perlu adanya pengendalian pemanfaatan ruang dalam kawasan budidaya. Pengendalian pemanfaatan ruang sebagai suatu bagian dari mekanisme pengelolaan tata ruang.

4.1.2 Proses dan perkembangan Kabupaten Karangasem

A. Gambaran umum Kabupaten Karangasem

Kabupaten Karangasem adalah salah satu dari 8 kabupaten yang dimiliki oleh Propinsi Bali. Terletak di bagian timur Pulau Bali, kabupaten ini berbatasan langsung dengan Selat Lombok Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Karangasem merupakan

kabupaten di Bali yang statusnya hingga kini masih dalam tahap berkembang. Secara eksplisit, kondisi Kabupaten Karangasem bila dilihat dari beberapa sektor yang dominan di wilayah Bali secara umum (seperti dalam hal pengadaan infrastruktur dan perkembangan sektor pariwisata), masih tertinggal cukup jauh bila dibandingkan dengan kabupaten tetangganya seperti Kabupaten Badung atau Gianyar yang sudah maju, walaupun tetap masih lebih unggul daripada kabupaten seperti Klungkung dan Singaraja. Hal ini dirasa sangat kontras bagi persepsi orang Karangasem pada umumnya, mengingat kondisi Karangasem yang jaya di masa lalu dan memiliki banyak tempat yang secara potensial sangat menarik (baik dari segi budaya, tradisi, maupun wisata) untuk dikembangkan. Salah satu hal yang paling menonjol mengenai Kabupaten Karangasem adalah keberadaan pura yang terbesar di Bali ada di wilayah ini, yaitu Pura Besakih. Kabupaten Karangasem memiliki sebuah ibu kota administrasi dan pemerintahan yaitu Kota Amlapura (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Pusat Kabupaten Karangasem (Kota Amlapura) yang sepi dan lenggang.

Mengenai sejarah tentang asal nama Kabupaten Karangasem adalah seperti yang ditemukan di dalam Prasasti *Sading C* yang terdapat di Geria Mandara, Munggu, Kabupaten Badung. Diriwatikan Gunung Lempuyang yang terletak di timur laut Amlapura (Gambar 4.2), pada mulanya bernama *Adri Karang* yang berarti Gunung Karang. Pada tahun 1072 (1150 M) tanggal 12 bulan *separo terang* menurut penanggalan Bali, *Wuku Julungwangi* dibulan *Cetra*, Bhatara Guru menitahkan puteranya yang bernama Sri Maharaja Jayasakti atau *Hyang* (dewa/ tuhan) Agnijaya untuk turun ke Bali. Tugas yang diemban oleh beliau seperti yang termaktub pada prasasti di atas yang berbunyi sebagai berikut:

“..*Gumawyeana Dharma rikang Adri Karang maka kerahayuan ing Jagat Bangsu.*”

Artinya: “..datanglah ke Adri Karang membuat Pura (Dharma) untuk memberikan keselamatan lahir-batin bagi Pulau Dewata.”



Menurut riwayat di dalam prasasti diceritakan bahwa *Sang Hyang Agnijaya* datang berlima dengan saudara-saudaranya, yaitu Sambhu, Brahma, Indra, dan Wisnu ke *Adri Karang* atau Gunung Lempuyang di sebelah timur laut Kota Amlapura. Ihwal pemilihan Gunung Lempuyang sendiri sebagai tempat yang terpilih atau menjadi pilihan dari *Sang Bhatara Guru (Hyang Parameswara)* untuk menyebarkan “Sih”-Nya bagi keselamatan umat manusia. Dalam penelitian sejarah keberadaan pura, nama “Lempuyang” dihubungkan dengan kata “*lampu*” yang artinya terpilih dan ‘*Hyang*’ yang berarti dewa, yaitu Bhatara Guru (*Hyang Parameswara*). Di *Adri Karang* inilah *Hyang Agnijaya* membuat Pura Lempuyang Luhur sebagai tempat beliau bersemadi. Lambat laun dari istilah Karang Semadi inilah diambil nama Karangasem. Pada abad ke-16, Bali berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gelgel. Dengan kepemimpinan Raja Agung ke - 4 *dalem* Batu Renggong kehidupan beragama dan seni yang berhubungan dengan keagamaan berkembang di Bali.

Ketika kekuasaan dari Gelgel mulai mengendur akibat kemerosotan kewibawaan dan beberapa tragedi kemelut internal yang tidak bisa diselesaikan, banyak kerajaan kecil yang mulai muncul di Bali. Saat ini delapan di antaranya masih bertahan dan berkembang menjadi wilayah administrasi kabupaten. Kedelapan wilayah itu adalah Gianyar, Badung, Bangli, Tabanan, Klungkung, Buleleng, Karangasem dan Jembrana. Selama 300 tahun kerajaan-kerajaan kecil tersebut menikmati kehidupan menyendiri, sedangkan masyarakatnya mengisi waktu dengan mengembangkan diri dalam tarian tradisional, musik, melukis, seni pahat, puisi, drama dan arsitektur. Ringkasan dari sejarah panjang dan berbagai peristiwa penting mengenai keberadaan Kabupaten Karangasem yang telah disesuaikan berdasarkan urutan tahun dan deskripsinya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kronologis Peristiwa Terbentuknya Kabupaten Karangasem Berdasarkan Catatan Sejarah

Tahun (Masehi)	Tahun (berdasarkan Penanggalan daerah)	Deskripsi
1150 M	Caka 1072	- Menurut riwayat di dalam prasasti tentang sejarah wilayah Karangasem, Bhatara Guru menitahkan putranya untuk turun ke dunia, di gunung (konsepsi agama Bali mengatakan gunung sebagai tempat suci untuk para dewa) yang bernama “Karang” (kini bernama Lempuyang) dan melakukan “semadi”. Dari kata “Karang” dan “Semedi” kata Karangasem diduga berasal.
1352 M	Caka 1247	- Sejarah Karangasem tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kerajaan Gelgel. Saat itu, cikal bakal Kerajaan Gelgel yang berkedudukan di daerah bernama

Tahun (Masehi)	Tahun (berdasarkan Penanggalan daerah)	Deskripsi
1380 M	Caka 1302	<p>Samprangan terbentuk, Patih Gajah Mada memberi jabatan kepada putra Brahmana Pendeta Dang Hyang Kepakisan yang bernama Kresna Wang Bang Kepakisan sebagai adipati pertama Gelgel, di tempat itu beliau diberi gelar sebagai <i>Dalem</i> Ketut Kresna Kepakisan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Dalem</i> Ketut Kresna Kepakisan wafat, meninggalkan tiga orang putra, yakni I Dewa Samprangan (<i>Dalem</i> Ile) sebagai pengganti raja, I Dewa Tarukan, dan I Dewa Ketut Tegal Besung (<i>Dalem</i> Ngelesir). - I Dewa Ketut Tegal Besung (<i>Dalem</i> Ngelesir) naik tahta menjadi raja menggantikan saudaranya yang wafat, pusat pemerintahan kemudian dipindahkan dari Samprangan ke Gelgel.
1383 M	Caka 1305	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Dalem</i> Ngelesir pergi dan menjadi satu-satunya raja yang menghadap Raja Hayam Wuruk di Jawa untuk menyatakan kesetiaan - Letak Gelgel berada di sebelah barat Karangasem, daerahnya kini menjadi bagian di dalam Kabupaten Klungkung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Karangasem. - Putra <i>Dalem</i> Ngelesir, yaitu <i>Dalem</i> Waturenggong dinobatkan sebagai raja pengganti, dua tahun setelahnya, <i>Dalem</i> Ngelesir wafat.
1458 M	Caka 1380	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika <i>Dalem</i> Waturenggong berkuasa, Gelgel mencapai masa keemasannya. Rakyat diberi perhatian secara lahir dan batin. Masyarakat menjadi aman, tenteram, makmur, dan kerajaan meluas sampai ke Blambangan, Lombok, dan Sumbawa. Dalam bidang kesusastraan juga mencapai puncak keemasan dengan lahirnya beberapa karya sastra. Keadaan ini mencerminkan bahwa raja memiliki pribadi yang sakti, berwibawa, adil, serta tegas dalam memutar jalannya roda pemerintahan. - Ketika <i>Dalem</i> Waturenggong wafat, kedua putranya yang masih kecil, yaitu <i>Dalem</i> Bekung (I Dewa Pemayun) dan <i>Dalem</i> Saganing (I Dewa Anom Saganing) menggantikannya. Selama kedua anak kecil itu bertahta, kerabat dari ayahnya yang berjumlah enam orang ikut mendampingi mereka, salah satunya yaitu I Gusti Arya Batanjeruk, memegang jabatan patih agung (tertinggi) yang mengambil alih semua kebijakan kerajaan. Di masa berikutnya, Patih Arya Batanjeruk inilah yang memiliki hubungan kuat dengan sejarah keberadaan Kerajaan Karangasem.
1556 M	Caka 1478	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi perpecahan di dalam Kerajaan Gelgel akibat ketidakpuasan sejumlah pejabat istana yang memiliki pengaruh, terhadap para pemegang kekuasaan bayangan termasuk di dalamnya Patih Arya Batanjeruk. Patih Arya Batanjeruk secara politis dianggap memanfaatkan raja yang saat itu usianya masih belum dewasa, untuk meraih kursi kekuasaan yang sebenarnya. Patih Arya Batanjeruk menjawab ketidakpuasan itu dengan melakukan kudeta kekuasaan yang pada akhirnya justru digagalkan oleh musuh-musuhnya. Setelah kalah dari perlawanan berdarah akibat pemberontakan tersebut, I Gusti Arya Batanjeruk melarikan diri ke arah timur dan sampai ke

Tahun (Masehi)	Tahun (berdasarkan Penanggalan daerah)	Deskripsi
1611 M	Caka 1533	<p>wilayah yang bernama Jungutan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada tahun yang sama, disebut desa bernama Bungaya, I Gusti Arya Batanjeruk tertangkap dan dieksekusi mati ditempat oleh tentara utusan Kerajaan Gelgel. Meskipun I Gusti Arya Batanjeruk tertangkap, kerabat beserta istri dan anaknya yang ikut dalam pelarian dapat menyelamatkan diri. Dirikan mereka yang selamat akibat ditolong oleh kesaktian pohon Jewawut dan burung perkutut, sehingga keturunannya sampai sekarang pantang merusak pohon tersebut dan makan burung perkutut. - Istri dan anak dari I Gusti Arya Batanjeruk yang bernama I Gusti Oka (putra angkat) beserta pelarian yang lain menuju ke sebuah kerajaan kecil yang baru berdiri dan memiliki raja pertama mereka yang bernama Karangamla (dari nama ini yang kemungkinan diabadikan sebagai nama pusat Kota Karangasem, yaitu Amlapura). - Raja Karangamla mengawini janda dari Batanjeruk, setelah sebelumnya menerima syarat dari seorang pendeta suci bahwa putra mahkota harus berasal dari keturunan janda Batanjeruk. Hal ini berarti penguasa Karangasem selanjutnya jatuh ketangan putra Batanjeruk, yaitu I Gusti Oka, menandakan dimulainya Dinasti Batanjeruk. - Bersama dengan istri-istrinya, Raja Karangamla pindah ke luar wilayah kerajaannya yaitu ke suatu tempat bernama Batuaya, beliau menyerahkan mahkota raja kepada I Gusti Oka. Dengan demikian, I Gusti Oka didokumentasikan sejarah sebagai Raja I Karangasem. - I Gusti Nyoman Karang, putra dari I Gusti Oka, menggantikan ayahnya yang wafat menjadi raja. Beliau dinobatkan sebagai Raja Karangasem II - Dari I Gusti Oka, menurunkan lagi mahkota kerajaannya kepada putranya yang bernama I Gusti Kut Karang yang bergelar <i>abhiseka</i> I Gusti Anglurah Kut Karang sebagai Raja Karangasem III. - Ketika I Gusti Anglurah Kut Karang, turun tahta, kerajaan melantik tiga dari empat anaknya untuk memerintah Karangasem secara kolektif (memerintah bersama atau kolektif telah dianggap hal yang lazim kala itu) dan menobatkan mereka sebagai Raja Karangasem IV yang bisa disebut Tri Tunggal I.
1680 M	Caka 1602	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dari salah satu raja dalam Tri Tunggal I yang bernama I Gusti Anglurah Made Karang kemudian menjadi Raja ke-5 Karangasem menggantikan para pendahulunya. - Raja Karangasem V ini memiliki seorang putra mahkota yang tewas terbunuh (tidak diketahui statusnya apakah sudah diangkat menjadi raja atau belum), diakibatkan oleh konflik kesalah pahaman dengan Kerajaan Gelgel (Klungkung). Anak sulung Raja Karangasem V ini bernama I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti yang memiliki julukan sebagai <i>Sang Atapa Rare</i>. Sedangkan Raja Gelgel yang memerintahkan pembunuhan atas dirinya bernama Cokorda Jambe. Peristiwa ini menanamkan sikap permusuhan antar kedua kerajaan dan

Tahun (Masehi)	Tahun (berdasarkan Penanggalan daerah)	Deskripsi
1755M	Caka 1677	<p>kerap kali menimbulkan konflik berdarah (dikenang dalam tragedi <i>pepet</i>/ hubungan perang) hingga akhirnya Cokorda Jambe tewas terbunuh, konflik itu baru mereda.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahta Kerajaan Karangasem dilanjutkan oleh ketiga putra dari I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti (<i>Sang Atapa Rare</i>), membentuk Tri Tunggal yang kedua, yaitu I Gusti Anglurah Made Karangasem, I Gusti Anglurah Nyoman Karangasem, dan I Gusti Anglurah Ktut Karangasem.
1801 M	Caka 1723	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika ketiga raja telah wafat semua, pemerintahan Kerajaan Karangasem dipegang oleh I Gusti Gde Karangasem. Kekuasaan kerajaan pada periode ini telah meluas hingga ke wilayah Buleleng dan Jembrana. - Ketika I Gusti Gde Karangasem wafat, pemerintahan digantikan oleh anaknya yang bernama I Gusti Lanang Peguyangan yang juga dikenal dengan nama I Gusti Gde Lanang Karangasem. Namun pertempuran di antara Kerajaan Karangasem dan Buleleng terjadi pada periode ini. Dengan kemenangan di pihak Kerajaan Buleleng, menjadikan rajanya yaitu I Dewa Pahang menguasai Kerajaan Karangasem, dan membuat raja yang lama I Gusti Lanang Peguyangan melarikan diri. - Kekuasaan oleh I Dewa Pahang hanya berlangsung singkat. I Gusti Lanang Peguyangan berhasil menghimpun kekuatan dan kembali merebut Kerajaan Karangasem dari I Dewa Pahang.
1827 M	Caka 1749	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi pemberontakan oleh seorang punggawa yang bernama I Gusti Bagus Karang, dan berhasil membuat I Gusti Lanang Peguyangan melarikan diri ke Lombok. Berdasarkan hasil analisa, I Gusti Bagus Karang akhirnya menjadi generasi baru Raja Karangasem, memutus masa panjang pemerintahan oleh dinasti Batanjeruk. - I Gusti Bagus Karang gugur dalam invasinya ke Lombok, hal ini dimanfaatkan oleh Raja Buleleng untuk menaklukkan Karangasem kembali, dan kemudian mengangkat menantunya yaitu I Gusti Gde Cotong menjadi Raja Karangasem. Setelah I Gusti Gde Cotong terbunuh akibat perebutan kekuasaan, tahta Karangasem dilanjutkan oleh saudara sepupu Raja Buleleng yaitu I Gusti Ngurah Gde Karangasem.
1849 M	Caka 1771	<ul style="list-style-type: none"> - Karangasem jatuh ke tangan penjajah Belanda, dan Raja Karangasem I Gusti Ngurah Gde Karangasem gugur dalam sebuah peristiwa penyerbuan. Implikasi dari peristiwa ini adalah kekosongan kekuasaan (<i>vacuum of power</i>). Belanda menobatkan Raja Mataram I Gusti Ngurah Ketut Karangasem sebagai Raja Karangasem perwakilan Pemerintah Hindia Belanda. - Selang beberapa waktu kemudian, I Gusti Ngurah Ketut Karangasem menugaskan para kemenakannya sendiri untuk menggantikan posisinya sebagai penguasa Karangasem. Nama para kemenakannya yaitu I Gusti Gde Putu (Anak Agung Gde Putu) yang juga disebut "Raja Jumeneng", I Gusti Gde Oka (Anak Agung Gde Oka), dan Anak Agung Gde Jelantik.

Tahun 1908 adalah saat jatuhnya Raja Bali terakhir dihadapan tentara kolonial Belanda. Pada tahun itu dimulai penetrasi peradaban maju oleh Belanda terhadap pulau ini, ditandai dengan datangnya perwakilan berbagai bank, perusahaan asuransi, serta maskapai pelayaran, yang di antaranya perusahaan KPM, atau kapal minyak kerajaan Belanda, yang menikmati posisi monopoli jalur-jalur pelayaran antar pulau di negeri. Menurut Prof. Gde Putra Agung selaku penerus raja dan narasumber dari studi ini menyatakan:

“..Saya ingat orang tua saya pernah bilang, bahwa Karangasem ini yang membuka dunia pariwisata Bali. Jadi sementara di tempat lain itu belum dikenal oleh dunia, Karangasem ini sudah lebih dahulu dikenal. Awalnya karena orang tua saya dan kakek saya itu kan bersahabat dengan orang-orang Belanda, jadi tidak seperti di tempat lain yang justru berperang dengan mereka. Awalnya dulu itu ada yang disebut kapal minyak belanda yang turun di selat Lombok Bali itu, namanya kapal KPM, itu yang mengangkut mereka kesini. Orang-orang Belanda, Inggris dan Australia itu menyaksikan keindahan kebudayaan Bali itu disini. Mereka suka konsep-konsep taman air seperti tirta gangga, ayah saya tahu itu. Jadi beliau kembangkan kawasan istana baru itu kearah sana, dengan masukan arsitektur dari budaya mereka yang orang eropa itu juga. Saya pernah diundang ke Negeri Belanda beberapa tahun lalu, dan sampai sekarang mereka masih yakin kalau Istana Taman Soekasada itu indahny luar biasa, walaupun mereka mungkin tidak menyaksikan tempat ini secara langsung, tetapi hanya berdasarkan cerita orang sebelum mereka.”

Berdasarkan penuturan dari Bapak Gde Putra Agung selanjutnya, kondisi Karangasem sudah sangat maju dan makmur kala itu, hal ini ditandai dengan pembangunan berbagai infrastruktur di pusat Karangasem, yaitu seperti pembukaan bank, pengaspalan dan pembangunan jaringan jalan, juga pembangunan beberapa objek wisata seperti pemandian tirta gangga dan objek wisata pantai Padang Bai. Hal ini tidak lepas akibat peran dari kepandaian Raja Karangasem sendiri dalam urusan diplomatik.

Pada masa sebelumnya, Bali dipisahkan dalam dua macam sikap dan cara pandang kerajaan lokal terhadap Belanda sebagai tamu asing. Ada yang melihatnya sebagai agresor/ penjajah, maka dampaknya kerajaan semacam itu melakukan perlawanan terus menerus terhadap pihak Belanda, namun akhirnya kerajaan menjadi tertutup sehingga tidak mengalami perubahan positif yang signifikan dari luar. Sementara Raja Karangasem melihat adanya potensi persahabatan yang bisa dijalin dengan Belanda, yang mampu membawa keuntungan bagi wilayahnya. Karena sikap kooperatif dan terbuka itulah, Belanda mau bekerja sama dengan Kerajaan Puri Agung Karangasem, mendirikan wilayah otonomi khusus yang memiliki kebebasan untuk memajukan wilayahnya sendiri, yang kemudian dinamakan *Karangasemrad*. Hubungan

timbang balik antara Kerajaan Puri Agung dengan Belanda dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan Puri Agung Karangasem.

B. Sejarah dan perkembangan Puri Agung Karangasem

Perkembangan kontemporer sejarah Kabupaten Karangasem sendiri tidak bisa dilepaskan dari sejarah keberadaan Puri Agung Karangasem (Gambar 4.3), yang dibagi ke dalam dua periode. Sebelum mendapat pengaruh dari Gelgel, wilayah kabupaten yang kini dikenal dengan nama Karangasem tersebut dahulu merupakan wilayah sebuah kerajaan Hindu bernama Kerajaan Trambesi (dalam beberapa dokumen disebutkan Kerajaan Karangasem Trembesi) yang menjadi salah satu bagian dari kerajaan-kerajaan kecil di atas. Beberapa manuskrip yang ditemukan menyatakan bahwa kerajaan ini mulai ada pada abad ke 17 masehi.



Gambar 4.3 Puri Agung Karangasem di tengah Kota Amlapura.

Periode awal sejarah Kabupaten Karangasem dimulai dengan diadakannya perintisan pembangunan kompleks bangunan kerajaan baru yang bercorak arsitektur selatan dan diberi nama Puri Agung Karangasem (diperkirakan pada tahun 1870) oleh Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti yang berkuasa saat itu. Hal ini, secara politis disebabkan karena keinginan raja tersebut untuk melepaskan diri secara menyeluruh dari pengaruh kekuasaan Kerajaan Gelgel yang lebih besar. Pembangunan dari Puri Agung Karangasem dibantu oleh arsitek berkebangsaan Cina bernama Loto Ang yang memiliki keahlian dalam bidang seni lukisan keramik dan ornamen atap. Pada periode ini, batasan wilayah kerajaan yang dikemudian hari menjadi cikal bakal batasan administratif Kabupaten Karangasem telah terbentuk.

Periode kedua ditandai dengan adanya invasi militer dari kolonial Belanda pada tahun 1896, yang dalam waktu singkat sudah berhasil menguasai hampir keseluruhan wilayah Bali Timur termasuk sebagian kerajaan Karangasem yang lama menjadi di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pada saat itu, terjadi perombakan besar yang

dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap berbagai aspek khususnya di bidang administrasi pemerintahan. Raja-raja yang dulunya berkuasa di wilayah yang akhirnya dikuasai Belanda, sebagian (yang memiliki kekuatan politik kecil) dipertegas jabatannya hanya sebagai bupati. Wilayah kerajaan secara administratif diganti dengan istilah kabupaten, dan hubungan antara penguasa (pihak kolonial) dan yang diinvasi (untuk beberapa tempat yang mau terbuka) lambat laun digeser menjadi kemitraan dan rekan dagang.

Hingga pada tahun 1906 di Bali telah terdapat tiga macam sistem pemerintahan yang dibuat Belanda, yaitu 1) *Rechtstreeks bestuurd gebied* (pemerintahan langsung oleh Belanda) meliputi Buleleng, Jembrana, dan Lombok; 2) *Zelfbestuurd landschappen* (pemerintahan independen) ialah Badung, Tabanan, Klungkung, dan Bangli; 3) *Stedehouder* (wakil/ perpanjangan tangan pemerintah Belanda) yaitu Gianyar dan Karangasem. Waktu itu, pihak Belanda juga turut andil di dalam upaya memeralihkan secara *de facto* Kerajaan lama Karangasem yang dulu ada, diganti dengan kerajaan yang sedang merintis karirnya, yaitu Puri Agung, sebagai pusatnya (dan mengambil nama Karangasem sebagai nama kabupatennya), dan juga Belanda mengangkat rajanya sebagai kepala administrasi tertinggi bergelar *stedeheuder* yang berhubungan langsung dengan ratu Belanda, yaitu Ratu Willhemia. Di Karangasem sendiri yang menjadi *Stedehouder* I dari tahun 1896-1908, yaitu Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti. I Gusti Bagus Jelantik yang bergelar Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangasem menjadi *Stedehouder* II di antara tahun 1908-1941.

C. Kondisi fisik dasar Kabupaten Karangasem

1. Geografis

Kabupaten Karangasem terletak di ujung timur pulau Bali yang secara administratif terdiri atas 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Karangasem, Abang, Kubu, Bebandem, Selat, Rendang, Manggis, dan Sidemen sedangkan ibu kota Karangasem terletak di Kecamatan Karangasem, yaitu Kota Amlapura. Kabupaten Karangasem terletak pada 8°00'00" - 8°41'37,8" Lintang Selatan dan 115°35'9,8" - 115°54'8,9" Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Laut Jawa.
- Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Klungkung, Bangli, Buleleng.
- Sebelah Timur dengan Selat Lombok.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Karangasem sebesar 83.954,00 Hektar, yang terdiri dari 7042,00 Hektar tanah sawah dan sisanya 76.912,00 Hektar adalah bukan tanah sawah (lahan pekarangan, tegal/kebun, hutan rakyat, perkebunan, dan lain sebagainya).

Luas Wilayah Kabupaten Karangasem adalah 839,54 km² dengan panjang pantai 87 km dan luas masing-masing kecamatan sebagai berikut :

- Kec. Karangasem : 94,23 km²;
- Kec. Abang : 134,05 km²;
- Kec. Bebandem : 81,51 km²;
- Kec. Kubu : 234,77 km²;
- Kec. Selat : 80,35 km²;
- Kec. Manggis : 69,83 km²;
- Kec. Rendang : 109,70 km²; dan
- Kec. Sidemen : 35,15 km².

Tabel 4.2 Jumlah Kecamatan di Kabupaten Karangasem Tahun 2005

No	Nama Kecamatan	Desa/Kelurahan	Banyaknya Dusun/Lingkungan	Banyaknya Desa Adat
1	Karangasem	Karangasem	29 lingkungan	5 desa adat
		Subagan	10 lingkungan	2 desa adat
		Padangkerta	13 lingkungan	5 desa adat
		Bugbug	7 dusun	1 desa adat
		Pertima	9 dusun	3 desa adat
		Seraya Barat	9 dusun	0 desa adat
		Seraya	13 dusun	1 desa adat
		Seraya Timur	9 dusun	0 desa adat
		Tumbu	5 dusun	1 desa adat
		Tegallingah	5 dusun	0 desa adat
		Bukit	13 dusun	4 desa adat
Jumlah : 19 desa adat				
2	Bebandem	Bebandem	12 dusun	5 desa adat
		Sibetan	12 dusun	2 desa adat
		Jungutan	12 dusun	0 desa adat
		Bungaya	7 dusun	1 desa adat
		kangin	4 dusun	0 desa adat
		Budakeling	8 dusun	2 desa adat
		Buana giri	9 dusun	5 desa adat
Jumlah : 15 desa adat				
3	Selat	Selat	10 dusun	7 desa adat
		Duda	8 dusun	2 desa adat
		Duda Timur	9 dusun	2 desa adat
		Duda Utara	6 dusun	3 desa adat
		Muncan	13 dusun	1 desa adat
4	Sidemen	Sebudi	10 dusun	5 desa adat
		Peringsari	10 dusun	4 desa adat
		Sidemen	4 dusun	1 desa adat
		Sangkan Gunung	9 dusun	5 desa adat
		Talibeng	8 dusun	2 desa adat

Lanjutan Tabel 4.2 Jumlah Kecamatan di Kabupaten Karangasem Tahun 2005

No	Nama Kecamatan	Desa/Kelurahan	Banyaknya Dusun/Lingkungan	Banyaknya Desa Adat
		Tangkup	6 dusun	6 desa adat
		Sindu wati	5 dusun	1 desa adat
		Telaga tawang	3 dusun	1 desa adat
		Tri eko buana	3 dusun	1 desa adat
		Kerta buana	4 dusun	1 desa adat
		Loka sari	6 dusun	1 desa adat
	Jumlah : 18 desa adat			
5	Rendang	Rendang	14 dusun	2 desa adat
		Pempatan	11 dusun	6 desa adat
		Menanga	8 dusun	6 desa adat
		Besakih	4 dusun	8 desa adat
		Nongan	14 dusun	1 desa adat
		Pesaban	4 dusun	1 desa adat
	Jumlah : 24 desa adat			
6	Manggis	Manggis	12 dusun	4 desa adat
		Selumbang	6 dusun	2 desa adat
		Ngis	3 dusun	2 desa adat
		Nyuh tabel	8 dusun	3 desa adat
		Tenganan	5 dusun	3 desa adat
		Ulakan	6 dusun	2 desa adat
		Antiga	10 dusun	1 desa adat
		Gegelang	5 dusun	1 desa adat
		Padangbai	4 dusun	1 desa adat
	Jumlah : 20 desa adat			
7	Abang	Abang	6 dusun	1 desa adat
		Ababi	12 dusun	1 desa adat
		Culik	5 dusun	1 desa adat
		Purwakerti	5 dusun	1 desa adat
		Kertamandala	4 dusun	1 desa adat
		Lebasari	6 dusun	2 desa adat
		Bunutan	10 dusun	1 desa adat
		Datah	14 dusun	2 desa adat
		Pidpid	6 dusun	1 desa adat
		Tista	11 dusun	4 desa adat
		Tiingtali	8 dusun	4 desa adat
		Nawakerti	4 dusun	0 desa adat
		Kesimpar	5 dusun	1 desa adat
	Jumlah : 20 desa adat			
8	Kubu	Ban	15 dusun	19 desa adat
		Kubu	7 dusun	1 desa adat
		Tianyar	4 dusun	3 desa adat
		Tianyar Tengah	12 dusun	3 desa adat
		Tianyar Barat	4 dusun	2 desa adat
		Sukadana	7 dusun	6 desa adat
		Baturinggit	3 dusun	2 desa adat
		Tulamben	6 dusun	4 desa adat
	Jumlah : 41 desa adat			
	Jumlah Desa/Kelurahan : 70			
	Jumlah Dusun/Lingkungan : 494 dusun, 52 lingkungan			
	Jumlah Desa adat : 180 desa adat			

Sumber : Data Kepariwisata Kabupaten Karangasem (2004)

Desa Tumbu memiliki luas wilayah 400 Ha, sementara kawasan studi memiliki luas sekitar 29,44 Ha, termasuk situs istana yang seluas 11,94 Ha. Untuk kawasan studi dari segi geografis terletak pada 8^o 28' 12" LS dan 115^o 38' 25" BT. Posisi yang paling tinggi adalah bagian sebelah barat.

D. Pola pemanfaatan lahan Kabupaten Karangasem

Pola pemanfaatan lahan mencakup seluruh kawasan Kabupaten Karangasem saat ini didominasi oleh peruntukan lahan tak terbangun berupa lahan pertanian, tegal, perkebunan, dan hutan. Persentase lahan terbangun relatif kecil dan terletak di kawasan pusat Kota Amlapura, sedangkan di luar kawasan pusat kota penyebarannya masih sporadis pada sub pusat kota kecamatan atau di lingkungan perdesaan. Hal ini disebabkan karena morfologi daerah Karangasem sebagian besar merupakan perbukitan dan pegunungan. Sekitar 91% wilayah Kabupaten Karangasem pemanfaatannya berupa lahan kering. Pada lahan kering tersebut pemanfaatannya yang terbesar, yakni sekitar 32,5% berupa perkebunan rakyat, disusul selanjutnya sebagai tegal/ kebun campuran hampir 27%. Pemanfaatan untuk pekarangan/ daerah terbangun masih relatif kecil sekitar 2,7%, serta perkembangannya juga tidak banyak, yakni hanya sekitar 1% setahun.

Konsentrasi daerah terbangun terdapat pada Kecamatan Karangasem, yakni seluas 466 Ha atau 20,67% dari total luas daerah terbangun di kabupaten. Hal ini disebabkan karena Kota Amlapura sebagai Ibu Kota Kabupaten berada di kecamatan ini. Pola perkembangan pemukiman umumnya linier mengikuti jalan utama yang ada. Hal ini disebabkan karena pengaruh kemudahan pergerakan antar wilayah. Dilihat dari persebarannya ternyata hanya ada 1 kelompok besar pemukiman, yakni pada pusat Kota Amlapura, daerah Bebandem, dan daerah Abang. Untuk hutan negara, luasnya hanya 17,36%. Hutan rakyat hanya sekitar 2,5% dengan penyebaran di daerah perbukitan wilayah Kecamatan Manggis dan wilayah Kecamatan Karangasem timur (Seraya, Seraya Barat, Seraya Timur). Pemanfaatan lainnya di lahan kering yang arealnya relatif luas yakni 9,30% berupa lahan yang kurang produktif seperti alang-alang, semak, lahar, tanah rusak, berbatu. Sementara sisanya, yaitu areal persawahan luasnya meliputi sekitar 8,75% dari luas kabupaten. Pemanfaatan lahan untuk persawahan, hanya Kecamatan Kubu yang tidak memilikinya, karena tidak memiliki sumber air irigasi seperti pada kecamatan lainnya. Lahan yang cukup luas terdapat di wilayah Kecamatan Karangasem, yakni sekitar 2,17% dari luas wilayah kabupaten atau 24,87% dari seluruh luas sawah yang ada.

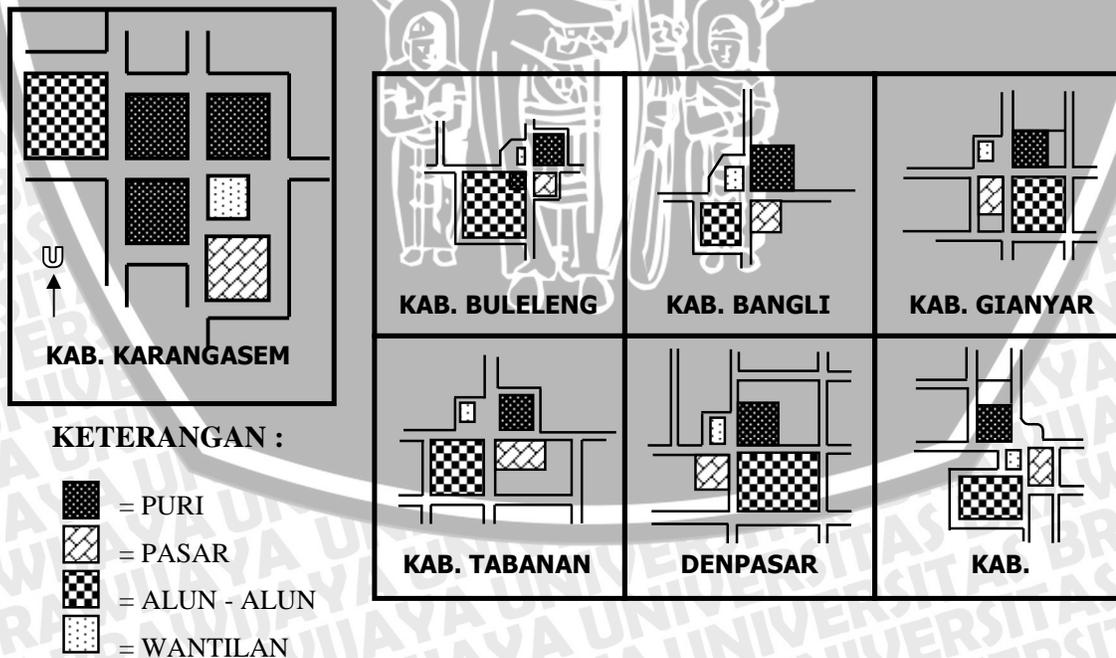
Untuk lebih jelasnya mengenai proporsi penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Penggunaan Lahan di Kabupaten Karangasem Tahun 2006

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	(%)
1.	Tanah Sawah		
	Irigasi Teknis	0.00	0.00
	Irigasi setengah teknis	3.180	3,88
	Irigasi sederhana PU	2.371	2,56
	Irigasi desa/non PU	1.293	1,77
	Tadah hujan	190	0,24
2.	Tanah Kering		
	Tanah untuk bangunan/pekarangan	2.424	2,77
	Tegalan/kebun	22.521	26,89
	Hutan rakyat	2.223	2,64
	Perkebunan	27.355	32,57
	Hutan Negara	14.576	17,36
	Sementara tidak diusahakan	0.00	0.00
	Kolam/tebat	34	0.03
	Tambak	0.00	0.00
	Lain-lain	7.787	9,27
Total		83.954	100

Sumber: Kabupaten Karangasem Dalam Angka Tahun 2006

Pola perkembangan lahan di Kabupaten Karangasem dengan Amlapura sebagai ibu kotanya dapat digolongkan ke dalam teori jalur sepusat (jalur konsetrik) sebagaimana kota keraton pada umumnya, yaitu Puri Agung Karangasem sebagai pusat konvensional dari pembangunan wilayah di Kabupaten Karangasem (Pusat kerajaan menjadi pusat kabupaten, lihat Gambar 4.4).



Gambar 4.4 Pusat kerajaan berkembang menjadi pusat kabupaten.

Kondisi tata guna lahan untuk lahan terbangun di pusat kota saat ini tidak banyak berubah, dan kawasan-kawasan yang telah berkembang masih berpusat dari aktivitas guna lahan yang telah ada. Sebagai contoh, kawasan pasar yang ditunjukkan pada gambar di atas kini telah berkembang menjadi kawasan niaga dan perdagangan dengan tingkat aktivitas manusia yang paling tinggi di Kabupaten Karangasem.

4.1.3 Tinjauan Peraturan Pemerintah dan Perundangan tentang kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada

A. Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem No 7 Tahun 2003 tentang cagar budaya situs di Kawasan Istana Taman Air Soekasada

Fungsi utama dari perlindungan dan pengendalian pembangunan yang dilakukan terhadap kawasan lindung adalah untuk menjaga dan melestarikan berbagai sumber-sumber fisik dan non fisik yang penting untuk masa mendatang. Berikut pada Tabel 4.4 akan dijelaskan mengenai objek kawasan yang dilindungi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kawasan Lindung Menurut Peraturan Perundangan Yang Berlaku di Desa Tumbu

No	Kawasan Lindung	Dasar Hukum	Deskripsi
1.	Kawasan sempadan pantai	Perda Propinsi Bali, No 11 tahun 2000	<p>Pantai yang diatur adalah: Pantai Ujung, yang berada di Kelurahan Karangasem dan Desa Tumbu. Batasan untuk kawasan sempadan pantai ditetapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membatasi perkembangan kegiatan fungsional di sekitar kawasan pantai seperti perumahan maupun akomodasi pariwisata. ▪ Menetapkan garis sempadan pantai, yaitu : di kawasan pantai di daerah Tumbu dan Seraya, minimal 50 meter untuk sempadan bangunan meter (dari pantai ke pekarangan) dan 10 meter untuk sempadan pagar meter (dari pantai ke pekarangan) ▪ Usaha ini dilakukan dengan pertimbangan: a. terdapat jarak pandang dari pantai ke laut, dalam rangka menikmati keindahan alam; b. Adanya jenis vegetasi yang perlu dilindungi/ dipertahankan, seperti perkebunan, cengkeh dan lain-lain. ▪ Kondisi topografi di sekitar pantai meliputi daerah curam, bergelombang dan berbukit.
2.	Kawasan sempadan sungai	RTRW Kabupaten Karangasem	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentangan sungai pada daerah pemukiman yang mengalirkan lahar gunung Agung dibangun tanggul pengaman. Dikarenakan sungai/ tukad yang berada di wilayah perencanaan termasuk tidak dibangun tanggul pengaman. ▪ Sungai yang berada di luar permukiman jarak sekurang-kurangnya 50 meter dikiri-kanan sungai tidak bertanggul, dan 25 meter di kiri kanan sungai yang bertanggul. ▪ Sempadan sungai untuk sungai-sungai didalam kawasan permukiman ditetapkan

Lanjutan Tabel 4.7 Kawasan Lindung Menurut Peraturan Perundangan Yang Berlaku Di Desa Tumbu

No	Kawasan Lindung	Dasar Hukum	Deskripsi
3.	Radius kesucian pura (tempat suci)	Awig-awig adat Hindu	<p>sekurang-kurangnya 10 meter dikiri-kanan sungai tidak bertanggul, dan 3 meter dikiri-kanan sungai bertanggul.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan radius kesucian pura atau "daerah kekeran" adalah suatu kawasan yang hanya boleh ada bangunan yang terkait dengan kehidupan keagamaan Hindu. Untuk kawasan di Desa Tumbu terdapat bangunan Pura Kahyangan tiga, radius kesuciannya diatur dengan Bhisama PHDI atau pengempon setempat.
4.	Kawasan suci	Awig-awig adat Hindu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yang dimaksud dengan kawasan suci perencanaan adalah kawasan suci untuk ritual keagamaan seperti upacara Melasti, upacara pembuangan abu pembakaran mayat/ <i>Nganyut</i>, dan upacara Pitra Yadnya. Demikian pula dengan kawasan pariwisata Ujung ini daerah yang dikonservasikan sebagai kawasan suci terdapat di Pantai Ujung, Desa Tumbu.
5.	Kawasan cagar budaya	Pembukaan RDTRK psl 17	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan budaya. Daerah yang ditetapkan adalah kawasan Istana Taman Air Soekasada. Radius pelestariannya ditetapkan 500 meter dari sisi luar pagar kawasan.
6.	Kawasan sempadan jurang	Dasar Pembangunan Kabupaten Karangasem 2001-2005	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk kawasan lindung sempadan jurang di wilayah perencanaan, cenderung terdapat di bagian barat jalan setapak menuju ke Br. Blubuh; mengingat daerah ini merupakan perbukitan dan topografi yang cenderung terjal. Ketentuan pengaturan Sempadan Jurangnya meliputi: a. Pencegahan kegiatan budidaya dilakukan di tepi jurang dengan lebar sekurang-kurangnya 2 kali kedalaman jurang tersebut; dan b. Pengendalian kegiatan budidaya yang berada di dalam kawasan sempadan jurang.

Sumber : Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Pariwisata Ujung (2004)

B. Lingkup tata ruang situs Istana Taman Air Soekasada berdasarkan RDTRK Pariwisata Ujung

Sesuai dengan isi dari pasal 17 RDTRK Pariwisata Ujung menetapkan bahwa Istana Taman Air Soekasada atau Taman Ujung yang terletak di Desa Tumbu adalah kawasan cagar budaya yang dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan budaya. Radius pelestariannya ditetapkan sebagai berikut (Gambar 4.5):

- a. Zona inti (*Core Zone*), ditetapkan 250 meter dari sisi luar pagar kawasan, dengan batas-batas di lapangan sebagai berikut:
 1. Ke arah selatan adalah sampai dengan percabangan sebelah selatan sungai besar;

2. Ke arah timur adalah sepanjang Jalan Ujung-Seraya dengan jarak 250 meter hingga Pura;
 3. Ke arah timur laut, yaitu sepanjang jalan permukiman di Seraya Barat hingga jarak 250 meter dengan batas bangunan Balai Banjar;
 4. Ke arah utara yaitu:
 - a. Pada ruas jalan ke Bukit Lempuyang, hingga jarak 250 meter dengan batas di lapangan berupa tikungan jalan permukiman di Tumbu Tengah menuju ke Tumbu Kelod;
 - b. Pada ruas jalan Ujung-Amlapura, hingga jarak 250 meter dengan batas dilapangan berupa pertigaan ke arah permukiman di Ujung Tengah.
 5. Ke arah barat, yaitu pada ruas jalan Ujung-Jasri, hingga jarak 250 meter dengan batas di lapangan permukiman penduduk pada pertigaan jalan menuju Jasri.
- b. Zona Penyangga (*Buffer Zone*), ditetapkan 250-500 meter dari sisi luar pagar kawasan, dengan batas-batas dilapangan sebagai berikut:
1. Ke arah selatan adalah sampai pesisir Pantai Taman Ujung;
 2. Ke arah timur adalah sepanjang Jalan Ujung-Seraya dengan jarak 500 meter hingga Jembatan;
 3. Ke arah timur laut, yaitu sepanjang jalan permukiman di Seraya Barat hingga jarak 500 meter dengan batas di lapangan berupa tikungan jalan tanah ke arah barat.
 4. Ke arah utara, yaitu sebagai berikut:
 - a. Pada ruas jalan ke Bukit Lempuyang, hingga jarak 500 meter;
 - b. Pada ruas jalan Ujung-Amlapura, hingga jarak 500 meter dengan batas dilapangan berupa pura;
 5. Ke arah barat, yaitu pada ruas jalan Ujung-Jasri, hingga jarak 500 meter.

Oleh karena statusnya sebagai kawasan cagar budaya yang dilestarikan, maka diberlakukan ketentuan pengaturan terhadap kawasan ini yang meliputi dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi bangunan yang sudah terbangun di kawasan ini diberlakukan *status quo*;
- b. Tidak diperbolehkan untuk dikembangkan/ dibangun lagi pada Zone Inti (*Core Zone*) sedangkan pada Zone Penyangga (*Buffer Zone*) yang diperbolehkan berupa fasilitas penunjang pariwisata.



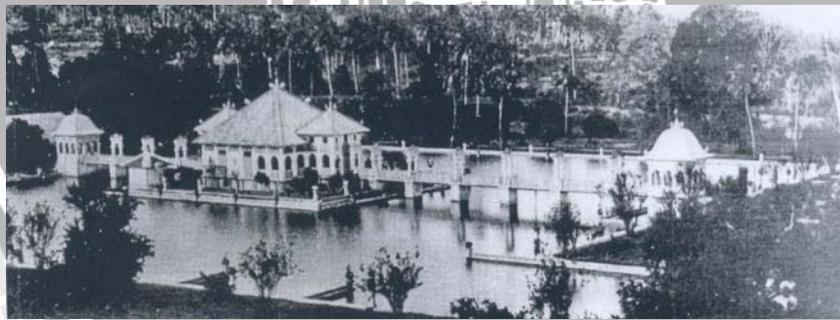
C. Kedudukan Istana Taman Air Soekasada berdasarkan RDTRK Ujung

Kawasan Istana Taman Air Soekasada yang terdiri dari suatu kompleks situs bersejarah dan lingkungannya, bagi pemerintah Kabupaten Karangasem merupakan salah satu objek terpenting dari Kawasan Efektif Pariwisata untuk kawasan Karangasem bagian timur, yang untuk selanjutnya disebut Kawasan Efektif Pariwisata Ujung. Kedudukan Taman Ujung dalam unit pengembangan RDTR Kawasan Efektif Pariwisata tahun 2003 ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menonjolkan citra monumental Istana Taman Air Soekasada, sebagai titik sentral (*vocal point*) sekaligus cagar budaya;
2. Melindungi dan mengamankan keberadaan Istana Taman Air Soekasada;
3. Memanfaatkan secara optimal Pantai Ujung dengan mempertimbangkan adanya:
 - a. Pangkalan Jukung;
 - b. Pura Dalem; dan
 - c. Makam Anak Raja Pejanggi
4. Mengatur kawasan sekitar situs Istana Taman Air Soekasada sehingga bebas bangunan dan cukup ruang kosong;
5. Tetap mempertahankan lahan persawahan di sebelah selatan kawasan serta memanfaatkan lahan kosong di sekitarnya sebagai taman buatan;
6. Pemukiman eksisting yang sudah ada (tidak dapat direlokasikan) ditetapkan untuk:
 - a. Tidak diperluas;
 - b. Bangunannya tidak beralih fungsi; dan
 - c. Dilakukan program-program perbaikan lingkungan permukiman.
7. Meningkatkan fungsi akses menjadi kolektor primer dengan lebar 8-10 meter untuk menunjang kawasan;
8. Mengatur fasilitas penunjang transportasi di sekitar kawasan Taman Ujung;
9. Mengembangkan kawasan Pantai Ujung dengan mengusahakan ruang umum (*publik space*) berupa taman lokal dan areal perpikiran di dalam blok kawasan Istana Taman Air Soekasada; dan
10. Menjaga kelestarian lingkungan di sekitar Istana Taman Air Soekasada.

4.1.4 Analisis tentang fungsi pembentukan ruang kawasan Istana Taman Air Soekasada dalam sejarah perkembangan kawasan

Pada saat Raja I Gusti Bagus Jelantik (*Stedeheuder* kedua) dilantik, Kabupaten Karangasem mulai dibangun. Di tahun 1912, sekolah-sekolah, bank, kantor-kantor dan jalan besar sudah mulai ada. Hingga tahun 1920-an, Karangasem telah berhasil menjadikan dirinya sendiri kokoh dalam berbagai aspek terutama pemerintahan dan kemasyarakatan sehingga disebut dengan *Karangasemrad* karena statusnya telah memiliki keistimewaan, seperti yang ada pada otonomi di Indonesia jaman sekarang ini. Dengan latar belakang tersebut, Raja I Gusti Bagus Jelantik merasa bahwa wilayah yang dipimpinnya kini telah mampu mencapai banyak hal yang luar biasa (dari bidang pencapaian ekonomi saja, terdapat dokumen resmi pemerintahan kolonial Belanda pada saat ini yang menyatakan bahwa pada masa itu Raja Karangasem adalah raja terkaya di *Nusantara*, informasi ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kerajaan tahun 2007). Terlintas di dalam pikiran raja saat itu untuk membangun sebuah kawasan istana baru di lokasi yang dekat dengan pantai yang sering dilalui oleh kapal-kapal KPM (minyak) Belanda dan rekan diplomatik dari Lombok. Pada tahun 1921 harapan itu telah diwujudkan, dan sekitar tiga tahun sesudahnya, Istana Taman Ujung sudah mulai dikunjungi oleh tamu-tamu dari kawasan regional dan Eropa. Istana Taman Ujung mencatat prestasi luar biasa, yaitu ketika tahun 30-an bibit pariwisata mulai hidup di Bali, kawasan istana ini sudah terlebih dahulu terkenal di beberapa negara kolonial dan menjadi maskot pariwisata secara keseluruhan di Propinsi Bali (Gambar 4.6).



Gambar 4.6 Foto yang menunjukkan Istana Taman Air Soekasada tempo dulu di dalam arsip Pemerintah Belanda masa kini.

Komplek Istana Taman Ujung dibangun di lokasi kuno bernama Ujung yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Karangasem semenjak jaman dahulu. Di salah satu sudut tempat itu telah berdiri Pura Manikan yang dibangun oleh Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti (*Stedeheuder* pertama), yang menandakan daerah

tersebut bukanlah sembarang tempat biasa, melainkan sebuah tempat yang mulia (sebagaimana dalam kepercayaan Hindu Bali, Pura dibangun ditempat yang harus memenuhi kriteria kesucian tempat dan “dipilih” titik lokasinya oleh pendeta Hindu). Faktor yang paling menentukan lainnya adalah di samping lokasi yang dipilih ialah lereng yang berada diteluk yang memiliki panorama yang sangat indah menghadap ke laut (Selat Lombok), lereng ini juga termasuk lereng dari kaki Gunung Lempuyang yang suci dan dihormati.

Terdapat anggapan umum di masyarakat mengenai didirikannya Istana Taman Air Soekasada di kawasan Desa Tumbu karena berada di teluk Selat Lombok, yang memiliki orientasi kelerengan kawasan menghadap ke arah Tenggara (sehingga semua rute pelayaran dari arah Lombok ke Bali menjadi terlihat jelas), adalah berkaitan dengan usaha Kerajaan Karangasem (Puri Agung) untuk mengamati aktivitas musuh (pasukan Kerajaan Lombok) yang mungkin sewaktu-waktu dapat masuk ke Karangasem melalui perairan itu. Namun perlu diluruskan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi, disebabkan oleh ketidaksesuaian waktu terjadinya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Putra Agung selaku narasumber:

“..Tidak, cerita itu tidak benar, karena tujuan dari pembangunan Taman Ujung murni untuk menyenangkan rakyat. Karena pada waktu itu Kerajaan Karangasem sangatlah makmur hingga bisa membuat hiburan seperti itu, bahkan ada dokumen dari Belanda yang pernah saya baca menyebutkan bahwa ketika itu Raja Karangasem adalah raja terkaya di Indonesia. Jadi sekali lagi, tujuannya adalah untuk menyenangkan hati rakyat dan mempercantik kota, hal ini bisa dibuktikan bahwa banyak taman-taman lain juga ikut dibangun, taman wisata Tirtagangga adalah contoh lainnya.

Fungsi lainnya yang perlu dicatat adalah sebagai tempat peristirahatan Raja sendiri, tempat sang Raja melepas lelah dan juga bercengkrama. Juga seperti yang telah disebutkan di atas, sebagai tempat untuk menghibur tamu-tamu yang datang. Mereka (tamu-tamu tersebut) melakukan kunjungan kenegaraan dan biasa menginap di pesanggrahan puri di pusat kota. Adapun perang antara Kerajaan Karangasem dengan Kerajaan Lombok yang dimulai tahun 1891, yang disebut Perang Seraya, telah berakhir dengan perdamaian. Dan kejadiannya pun armada Kerajaan Karangasem yang berangkat kesana (Lombok), sedangkan mereka tidak pernah menjejakan kaki di Karangasem.

Salah satu keunikan yang paling menarik dari situs Istana Taman Air Soekasada adalah mengenai arsiteknya, yaitu Raja Puri Agung Karangasem I Gusti Bagus Djelantik sendiri (Gambar 4.7). Secara otodidak, beliau mampu mengerjakan semua desain bangunan dan site serta teknik perundagian (model pertukangan bangunan khas Bali) yang digunakan untuk merancang kompleks istana dengan konsep taman air tersebut. Ditambah wawasan dan pemahaman yang beliau miliki tentang “falsafah air”

dan kepercayaan tradisional lainnya sangatlah luar biasa, dan ketika itu tidak ada yang bisa menandingi dirinya dalam hal tersebut (mengenai falsafah air dalam kawasan studi akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya).



Gambar 4.7 Raja I Gusti Bagus Jelantik, arsitek Istana Taman Air Soekasada.

Pengaturan taman istana dan bangunan di dalamnya, serta kawasan permukiman muslim di sekitarnya sangat indah dan tampak simetris dengan latar belakang *sky line* perairan Lombok (Gambar 4.8). Namun tidak hanya itu, bangunan-bangunan di kompleks istana sangat dikenal karena perpaduan arsitekturnya yang unik dan inovatif pada masanya, karena desainnya merupakan gabungan dari desain khas Bali dengan desain arsitektur yang berkiblat pada Eropa. Variasi morfologi arsitektur Bali dan Eropa yang artistik dan signifikan. Tipologi site yang naturalis diolah dengan gaya lansekap khas Bali juga tidak dilupakan. Semuanya merupakan bakat dan kemampuan estetis dari Raja Karangasem I Gusti Bagus Djelantik. Pada saat itu, Ujung adalah tempat yang sangat sempurna bagi para tamu terhormat yang datang berkunjung. Ketika mereka berkunjung, sudah menjadi kebiasaan bagi raja untuk mengadakan hiburan berupa jamuan mewah didampingi oleh pertunjukan seni daerah.

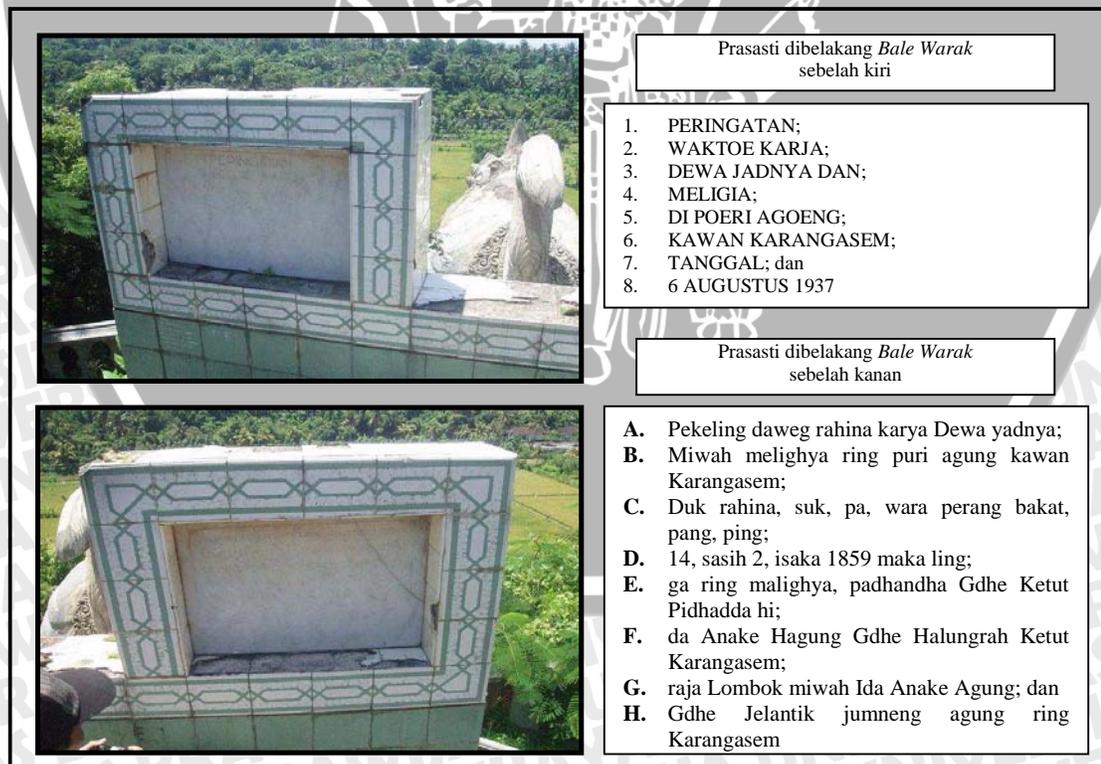


Gambar 4.8 Panorama laut di Teluk Ujung Desa Tumbu.

Dalam brosur *Selayang Pandang* (2004) yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, ditemukan beberapa informasi penting mengenai sejarah singkat kompleks Istana Taman Air Soekasada. Pembangunan kawasan istana ini

dilakukan secara bertahap. Istana Taman Air Soekasada dikenal luas sebagai tempat yang memikat perhatian para pembesar kerajaan-kerajaan lain, pendeta-pendeta istana, dan juga masyarakat. Pada masa raja yang juga dikenal dengan nama Anak Agung Agung Anglurah (AAA) Ketut Karangasem, yang memerintah hingga menjelang kemerdekaan Bangsa Indonesia ini, bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1909 menambah bangunan kolam air dan menghiasi dengan tumbuh-tumbuhan yang serasi. Hal tersebut yang melatar belakangi diadakannya desain arsitektur Eropa di taman air tersebut, sekaligus menjadi simbol persahabatan kedua negara (Hubungan antara Kerajaan Karangasem dengan pihak Belanda terjalin dengan baik sekali, tidak seperti pada tempat lain umumnya di Indonesia). Sebuah bangunan yang seolah-olah mengapung di atas kolam ikan yang luas, menjadikan pemerintah Hindia Belanda memberinya nama *Water Palace*. Upacara peresmian taman itu diselenggarakan pada tahun 1921, tetapi selama 4 tahun berikutnya masih diteruskan pembangunan beberapa bangunan dan fasilitas lainnya.

Masa keemasan Taman Soekasada Ujung sangat singkat, sebagian dari masa keemasan itu tersirat dalam dua buah prasasti dari marmer yang dipasang pada bagian belakang bangunan "Warak" yang diresmikan pada tahun 1937 (Gambar 4.9).



Gambar 4.9 Prasasti *Bale Warak*, Istana Taman Air Soekasada.

Pada tahun yang sama ketika itu, diadakan upacara *malighya* di lokasi pendapa *Bale Warak* (Gambar 4.10), yang memberikan inspirasi bagi seorang sastrawan Karangasem yang kemudian menghasilkan beberapa karya sastra dan tembang persembahan, yaitu naskah *Geguritan Ligy*a. Dari karya itu terdapat kutipan yang seterusnya dijadikan nama resmi bagi Istana Taman Ujung, yaitu Istana Taman Air “Soekasada” yang secara harafiah berarti istana yang selalu memberikan kesenangan lebih (Selayang Pandang, Dinas Seni dan Budaya Kabupaten Karangasem).



Gambar 4.10 Situs pendapa Bale Warak.

Analisis tentang motivasi lain Raja I Gusti Bagus Djelantik di dalam membangun kawasan istana baru di Ujung, terutama yang menyangkut hal permukiman, dapat ditelusuri melalui pendekatan sejarah dan konteks yang berkembang pada masa itu. Kehadiran kawasan permukiman “muslim” di sekitar komplek Istana Taman Air Seokasada (yang dapat disaksikan hingga kini di bagian barat situs), bukanlah tanpa sebab atau tidak memiliki keterkaitan dengan fungsi pembangunan kawasan istana. Kawasan permukiman muslim juga dibangun pada masa yang sama dengan pembangunan istana, dan sesuai dengan perencanaan Raja I Gusti Bagus Djelantik, memiliki tujuannya tersendiri yang sangat penting.

Sejarah Kerajaan Karangasem seperti yang dinyatakan oleh Munandar (2005: 20), menunjukkan jati dirinya sebagai kerajaan yang paling sering melakukan perang di seluruh wilayah Bali-Lombok. Sementara seteru abadi dari Kerajaan Hindu Karangasem tersebut adalah Kerajaan Islam di Pulau Lombok, yang terjadi bukan dilandasi karena motivasi agama, melainkan karena perebutan pengaruh dan wilayah khususnya di Pulau Lombok bagian barat.

Pada tahun 1891, Raja Karangasem Anglurah Made Karangasem Sakti melancarkan perang kembali terhadap Kerajaan Lombok, yang di kemudian hari sejarah mencatat perang ini sebagai perang yang terakhir, dan menjadi titik balik hubungan di antara dua negara. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pada saat putra Raja Anglurah, yaitu I Gusti Bagus Djelantik dilantik menjadi raja periode berikutnya di tahun 1908, beliau memiliki visi untuk merubah kerajaan dan masyarakat Karangasem menjadi lebih terbuka dan mampu menjalin hubungan persahabatan di tingkat regional kawasan. Raja I Gusti Bagus Djelantik melihat perang yang berlarut-larut sebagai sesuatu yang tidak lagi memberikan manfaat selain pemborosan kas negara, sementara di dalam negeri kemakmuran dalam berbagai bidang mulai tercapai. Namun demikian, masyarakat dan kerajaan Sasak Lombok tentunya masih memiliki sakit hati dan rasa permusuhan akibat perang yang terjadi pada masa sebelumnya.
2. Raja I Gusti Bagus Djelantik merasa perlu melakukan upaya diplomatis terkait hal tersebut dengan berusaha mencari persamaan dari kedua belah pihak, yang mampu mendinginkan suasana. Kerajaan Karangasem dikenal sebagai negeri yang sangat menjunjung tinggi konsep falsafah air, dan pengaruhnya sangat terasa di wilayah Bali Timur Lombok Barat.
3. Raja I Gusti Bagus Djelantik mengetahui jejak leluhurnya yang pernah mengembangkan sebuah kompleks pesanggrahan dengan konsep falsafah air di daratan Lombok (tahun 1727), yaitu sebuah pesanggrahan bernama Taman Air Narmada, yang saat I Gusti Bagus Djelantik berkuasa telah berada di tengah-tengah peradaban Islam Lombok. Keunikan kawasan ini karena sebuah pesanggrahan yang berciri khas Hindu (Terdapat pura Hindu milik raja di taman air ini), dan dengan adanya konsep lingkungan permukiman yang juga berlatar Hindu Karangasem, justru disukai oleh masyarakat muslim Kerajaan Lombok.
4. Raja I Gusti Bagus Djelantik kemungkinan besar mendapatkan motivasi berdasarkan ide yang berkembang dari hal tersebut. Sebuah kawasan dengan konsep para pemukimnya yang harus merupakan “duta” dari Kerajaan Lombok. Dengan demikian ketegangan yang terjadi sebelumnya dapat diredakan.
5. Karena kawasan yang direncanakan oleh I Gusti Bagus Djelantik adalah kawasan hunian tempat tinggal raja Hindu, maka tidak mungkin bagi raja untuk mengembangkan istana yang berciri Islam, namun sebagai gantinya raja mempersilahkan pembangunan masjid besar di dalam perencanaan permukiman muslim Ujung.

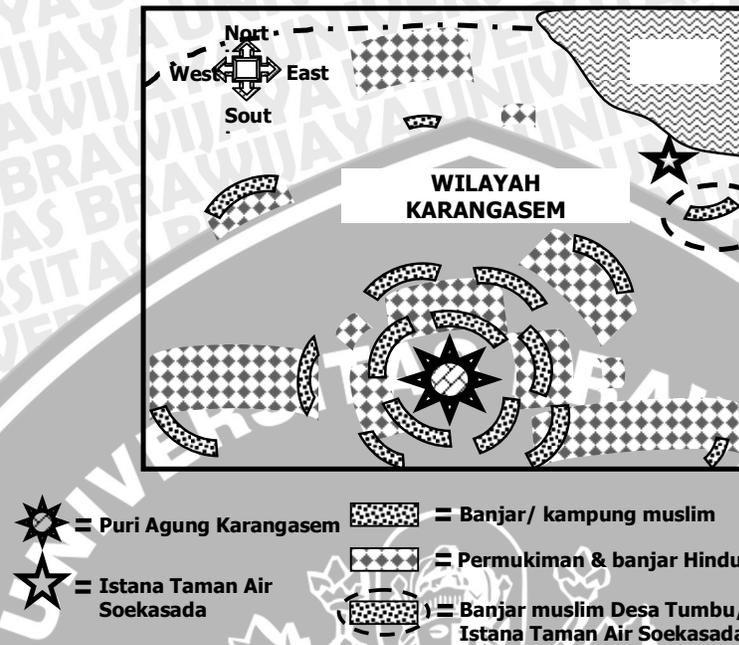
6. Demikian, pada masa itu Kawasan Istana Taman Air Soekasada juga memiliki fungsi sebagai monumen persahabatan dua negara, sehingga keberadaannya menjadi sangat penting karena menjadi satu-satunya simbol fisik berakhirnya konflik yang sudah terjadi dalam sejarah selama berabad-abad.

Setelah dilantik menjadi raja, tepatnya tahun 1908 masehi, I Gusti Bagus Djelantik mulai membuka arus imigrasi muslim Sasak Lombok ke wilayah Karangasem dan mengizinkan mereka menetap dengan pola permukiman banjar yang menyebar di Karangasem (Gambar 4.11). Dari sekian banyak masyarakat yang diizinkan untuk menjadi warga baru Karangasem, terdapat pembesar-pembesar kerajaan seperti ulama dan patih-patih Kerajaan Islam Lombok. Dari golongan inilah, raja memilih mereka beserta keluarganya sebagai satu-satunya penduduk yang tinggal di sekitar Istana Taman Air Soekasada. Berikut ini adalah penuturan dari hasil wawancara dengan narasumber studi mengenai sejarah muslim Ujung, yaitu Bapak Mutaqi, beliau merupakan tokoh masyarakat yang paham akan sejarah kehadiran kelompok muslim di Kawasan Istana Taman Air Soekasada:

*“..Setelah damai, raja yang mendirikan istana ini dahulu mengundang rakyat Lombok untuk ikut tinggal di Karangasem, karena saat itu sudah banyak rakyat Karangasem, yang sebagian besar dari prajurit, tinggal di Lombok. Istilahnya pertukaran begitulah, sekaligus balas jasa kepada Kerajaan Lombok yang mau merawat mereka yang memilih untuk menetap disana. Dari rakyat Lombok yang diundang itu, ikut juga salah satu putra mahkota Lombok yang sangat kami hormati. Namanya Raden Mas Pakel, beliau dibawa kesini sebagai anak angkat Raja Karangasem, masih kecil ketika dibawa, mungkin sekitar sepuluh tahun..
...leluhur kami di Desa Tumbu ini yaitu patih-patih kerajaan, yang ditugasi Raja Lombok untuk merawat Raden Mas Pakel. Sementara yang di Karangasem itu leluhurnya, kalau orang Sasak, biasanya adalah rakyat jelata biasa. Jadi kami berbeda, leluhur orang-orang Tumbu (Ujung) ini dahulunya sebagian besar patih-patih atau orang dalem kerajaan..”*

Berdasarkan penelusuran di dalam proses studi, diketahui bahwa Raden Mas Pakel adalah tokoh yang dikenal oleh masyarakat Karangasem sebagai Pangeran Anak Raja Pejanggih, yang makamnya merupakan situs tujuan ziarah dan terletak di kawasan studi Istana Taman Air Soekasada. Raden Mas Pakel ikut tinggal di dalam Istana Taman Air Soekasada, dan dirawat oleh patih-patih muslim dari Lombok. Menurut beberapa sumber, Raden Mas Pakel sedianya adalah kandidat pengganti (putra mahkota) Raja Karangasem kelak, namun demikian benar atau tidaknya berita tersebut belum dapat dipastikan. Karena pembahasan mengenai Raden Mas Pakel terkait dengan salah satu

pembentuk ritual penting di kawasan studi, maka akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya mengenai seni dan budaya yang berkembang di kawasan studi.



Sumber: Hasil wawancara dengan tokoh muslim (2006)

Gambar 4.11 Ilustrasi Banjar-banjar muslim yang mengelilingi Puri Agung Karangasem.

Kaum intelektual Hindu, baik di dalam kerajaan ataupun di masyarakat Karangasem, pada tahun kedatangan secara masal (1908 masehi), menyebut umat muslim perpindahan dari Lombok sebagai *nyama slam*, dan menilai kehadirannya di kawasan istana baru itu sebagai sesuatu yang nyatanya positif. *Nyama* adalah saudara, berarti orang Hindu di Ujung telah menganggap pendatang baru tersebut sebagai kelompok yang tidak banyak perbedaannya dengan diri mereka (orang Hindu disebut *nyama bali*). Kata *nyama slam* juga digunakan oleh kaum Hindu kepada kelompok muslim manapun yang tinggal di Bali, yang dalam sejarahnya memiliki keterkaitan kuat dengan Bali. Kepositifan pandangan terhadap *nyama slam* asal Lombok dinilai berdasarkan pemahaman akan kesamaan amanah yang diteguhkan kepada pemimpin kedua kerajaan masing-masing yang agamanya dominan terhadap kelompok yang memiliki religi dan adat minoritas. Kedua kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Islam Lombok yang mau melindungi dan memberikan kebebasan untuk berkembang bagi kelompok minoritas Hindu Karangasem di Pulau Lombok, dan Kerajaan Karangasem yang memiliki tanggung jawab serupa terhadap minoritas Islam Sasak asal Lombok.

Pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.12 - 4.14 di bawah ini menjelaskan sejarah pembangunan fisik di kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada:

Tabel 4.5 Sejarah Situs Istana Taman Air Soekasada

Tahun	Keadaan Fisik dan Bangunan	Informasi sejarah
1870 (Masa Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti)	Pura Manikan didirikan di bagian utara cikal bakal kompleks situs	Raja yang berkuasa saat itu, yaitu I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti, mendirikan Pura Manikan ini di tempat yang dianggap sebagai salah satu titik yang paling suci di kerajaan Karangasem. Selain karena tempatnya yang berada di kaki gunung suci Lempuyang, tempat ini juga telah dinyatakan sangat baik untuk pura oleh pendeta-pendeta Hindu di Karangasem.
1901	Cikal bakal Kolam Dirah di bagian selatan kompleks dibangun	Raja Made Karangasem Sakti mendirikan Kolam Dirah yang ketika itu masih belum berbentuk seperti sekarang, dengan maksud sebagai tempat untuk ritual mengusir ilmu hitam. Dirwayatkan tempat ini juga berfungsi sebagai sarana hukuman mati bagi musuh kerajaan.
1908 – 1920 (Masa Raja I Gusti Bagus Djelantik)	<ul style="list-style-type: none"> - Kolam Dirah mulai dibangun kembali dan dikembangkan sedemikian rupa dengan fungsi dan falsafah yang jauh lebih baik dari sebelumnya, karena adanya penambahan tiga kolam lagi. - Balai Gili, Balai Kanopi, Balai Kapal, Balai Lunjuk, dan Rumah Penjaga ikut dibangun - Permukiman muslim dari Lombok telah terbentuk di tempat yang kini bernama banjar muslim desa tumbu. Pada saat itu, pola permukimannya di sepanjang jalan, dari barat hingga ke tepi pantai di tenggara. 	I Gusti Bagus Jelantik, putra dari Anglurah Made Karangasem, diangkat menjadi Raja Karangasem. Beliau terkenal sebagai raja yang memiliki nilai budaya dan dedikasi tinggi untuk membangun Karangasem. Beliau kemudian yang membangun Taman Ujung dan berperan sebagai satu-satunya perancang site dan bangunan/ arsitek, namun pertukangannya dibantu oleh para tukang bangunan Bali.
1921 – 1937	<ul style="list-style-type: none"> - Pura Manikan diperbaiki - Balai Warak dan Kolam Manikan dibangun 	Setelah mengadakan acara pembukaan situs ini untuk semua orang pada tahun 1921, I Gusti Bagus Jelantik pada akhir tahun 1937 telah menyelesaikan situs ini secara keseluruhan.







4.1.5 Analisis tentang kegiatan seni budaya dan upacara yang berkembang di kawasan Istana Taman Air Soekasada

Masyarakat Karangasem sejak dahulu adalah masyarakat dengan identitas budaya yang kental, dan terdiri dari berbagai latar belakang suku dan aliran kepercayaan. Kawasan studi Istana Taman Air Soekasada merupakan wilayah yang memiliki dua entitas budaya yang berkembang berdasarkan kedua hal tersebut, yakni masyarakat asli yang beridentitas Hindu dan masyarakat pendatang asal Lombok yang beridentitas muslim. Dalam perjalanan sejarahnya di kawasan Istana Taman Air Soekasada, kedua entitas ini ternyata mampu mengembangkan kesenian dan budayanya masing-masing hingga menjadi suatu peradaban yang berbeda namun menarik. Pada kelompok masyarakat Hindu Karangasem misalnya, telah menciptakan suatu tren budaya baru di Istana Taman Air Soekasada yang belum pernah ada sebelumnya di tempat lain di Bali, seperti acara Megibung dan Gebug Ende Seraya, yang terjadi pada waktu kejayaan istana ini di masa lampau. Demikian juga halnya dengan kelompok masyarakat Sasak Desa Tumbu, yang memiliki suatu tren budaya baru yang tidak berasal dari tanah leluhurnya di Lombok, atau seperti yang berupa pengembangan dari budaya warisan dari tanah leluhurnya tersebut.

Berdasarkan temuan di dalam proses studi, dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi utama Istana Taman Air Soekasada (pada bagian kerajaannya) sendiri adalah sebagai balai budaya terbesar di Karangasem. Beragam aktivitas dalam aspek seni, budaya dan upacara rutin dilaksanakan di Istana Taman Air Soekasada, yaitu ketika Raja I Gusti Bagus Djelantik berkuasa, dan hal ini tidak menjadi masalah karena pada masa itu tempat ini bukanlah suatu tempat yang sangat eksklusif sebagai kediaman raja (meskipun demikian terdapat pasukan kerajaan, beserta peraturan yang menjaga tempat ini). Temuan tentang fungsi lain dari tempat dilaksanakannya berbagai prosesi adat dan istiadat Karangasem di kawasan Istana Taman Air Soekasada, adalah perannya sebagai “ruang pembentuk budaya dan seni masyarakat Karangasem”. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedudukan kawasan Istana Taman Air Soekasada terhadap aspek seni budaya dan ritual di Karangasem (Tabel 4.6):

Tabel 4.6 Kedudukan Tata Ruang Kawasan Terhadap Aspek Perkembangan Seni, Budaya dan Upacara di Karangasem

Fungsi ruang	Kedudukan tata ruang	Contoh kegiatan
Tempat dilaksanakannya kegiatan ritual dan religi	Kawasan Istana Taman Air Soekasada adalah sebagai tempat	1. Ritual <i>purnama tilem</i> untuk anggota kerajaan dan

Fungsi ruang	Kedudukan tata ruang	Contoh kegiatan
	pembentuk prosesi ritual dan religi asli kawasan	masyarakat. 2. Upacara Karya Baligia/ pemurnian roh leluhur 3. Ritual ziarah ke petirtaan dan Pura Manikan. 4. Ritual <i>ziarah</i> ke <i>maqam</i> Raden Mas Pakel, terutama oleh penduduk muslim kawasan. 5. Tempat dilaksanakannya tradisi khas Sasak seperti prosesi <i>merariq</i> , <i>Maulud Nabi</i> , dan sebagainya.
Balai budaya khusus	Kawasan Istana Taman Air Soekasada adalah sebagai tempat dihadapkannya seni dan budaya unik kawasan yang asli peninggalan Puri Agung Karangasem.	1. Tempat dilaksanakannya tradisi <i>megibung</i> . 2. Tempat dilaksanakannya tari/ upacara/ seni <i>gebug ende seraya</i> 3. Tempat dilaksanakannya pertunjukan <i>cekebung</i> untuk masyarakat
Balai budaya umum	Kawasan Istana Taman Air Soekasada adalah sebagai tempat pertunjukan budaya khas Bali pada umumnya, untuk menghibur tamu.	1. Pertunjukan Wayang Kulit Bali 2. Pertunjukan Tari Keraton

Sebagai kelompok yang sama-sama religius dan berbudaya, masyarakat Hindu dan muslim Karangasem pun melakukan kegiatan upacara-upacara ritual untuk melaksanakan perintah agama atau untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam religinya. Pada rentang masa pemerintahan I Gusti Bagus Djelantik, berkembang pola ritual-ritual baru (atau yang sudah ada) dari kelompok masyarakat ini, yang menggunakan/ membutuhkan kawasan Istana Taman Air Soekasada sebagai entitas penting dalam proses ritual tersebut. Terdapat proses ritual yang mengikuti pola fisik kawasan, dan ada juga yang sebaliknya, terdapat perkembangan fisik kawasan yang terjadi akibat kebutuhan akan nilai ritualnya (pola upacara dan budaya memengaruhi perkembangan fisik kawasan).

Komponen masyarakat dengan latar belakang Hindu tentunya tidak tinggal di sekitar kawasan Istana Taman Air Soekasada, karena seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pemukim di kawasan ini adalah masyarakat Islam Sasak. Di dalam melaksanakan proses ritual, atau ketika mendatangi kegiatan kebudayaan di istana nantinya, masyarakat Hindu umumnya datang dari desa-desa di sekitarnya, atau selama itu berasal dari dalam lingkup wilayah kekuasaan Kerajaan Karangasem di Bali (yang kini menjadi Kabupaten Karangasem).

Dalam sisi komponen ritual masyarakat dengan latar belakang Islam Sasak, mereka menetap di sebuah kawasan yang tidak bisa lagi dikembangkan ke arah luar, sehingga di dalam kehidupan sehari-hari, proses ritual berkembang ke dalam dan tetap berada di kawasan Istana Taman Air Soekasada. Masyarakat Islam Sasak pada umumnya mempertahankan kegiatan ritual seperti yang dilakukan leluhurnya di tanah Lombok. Namun dalam beberapa kasus terdapat proses ritual baru yang tidak ditemukan di tanah leluhurnya, dan menjadi ciri khas dari masyarakat Ujung ini.

A. Kawasan Istana Taman Air Soekasada sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan ritual dan religi (Tabel 4.7).

Pada pembahasan kawasan studi sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan ritual dan religi, akan dijelaskan beberapa kegiatan ritual yang dimiliki oleh kedua komponen masyarakat di atas. Untuk komponen masyarakat dengan latar belakang Hindu ritual kegiatannya meliputi: 1) *Purnama tilem*; 2) *Karya Baligia*; dan 3) Ibadah ke Pura Manikan. Untuk komponen masyarakat dengan latar belakang Islam Sasak ritual kegiatannya meliputi: 1) *Maulud Nabi*; 2) *Ziarah maqam*; dan 3) *Merariq*.

Purnama tilem adalah dua hal yang berbeda dari segi terjadinya namun kurang lebih memiliki kesamaan prosesi ritualnya, *purnama* terjadi ketika bulan dalam bentuk penuh, sedangkan *tilem* adalah ritual ketika gerhana bulan. *Purnama tilem* atau dikenal dengan *rerahinan* adalah upacara (sembayang) yang secara universal dikenal di dalam tradisi Hindu manapun di Indonesia, menurut riwayat yang diceritakan dalam prosesi wawancara, *purnama tilem* adalah tradisi Hindu yang dibawa langsung dari pusatnya di negeri India, namun sebagian lainnya menyatakan tradisi ini adalah ritual asli nusantara sebelum agama Hindu datang (pada masa dinasti *Candra*), bagaimanapun juga kegiatannya memiliki tujuan yang sama, yaitu ritual merayakan malam bulan purnama atau ketika gerhana bulan berlangsung. *Purnama tilem* merupakan ritual yang memiliki prosesi cukup panjang, dan kehadirannya disambut suka cita oleh masyarakat Karangasem secara umum (Gambar 4.15).



Gambar 4.15 Ritual *purnama tilem*.

Ihwal keberadaan *purnama tilem* di kawasan Istana Taman Air Soekasada tidak lepas dari para orang dalam kerajaan termasuk Raja Anglurah Ketut sendiri, yang waktu itu memerintah Karangasem. Mereka menyaksikan keindahan bulan purnama yang menghiasi langit di atas kawasan Ujung, sehingga menimbulkan inspirasi Puri Agung Karangasem agar melaksanakan ritual *purnama tilem* di tempat tersebut. Selanjutnya, *purnama tilem* merupakan upacara dengan peserta inti adalah keluarga kerajaan beserta para abdi dalamnya semenjak berdiri Pura Manikan pada era tahun 1890-an (Gambar 4.16). Sementara rakyat yang diperbolehkan untuk mengikuti acara *purnama tilem* biasanya mengambil tempat yang sudah dipersiapkan sendiri di luar Pura Manikan, yaitu di bagian halaman.



Gambar 4.16 Foto keluarga besar Puri Agung Karangasem sebagai peserta *purnama tilem*.

Kawasan Ujung yang sekarang menjadi Istana Taman Air Soekasada adalah kawasan yang telah dikenal luas oleh masyarakat sebagai tempat yang dari segi agama sangat baik. Tempat ini sangat sesuai dengan konsepsi Tri Hitta Karana karena memenuhi ketiga unsur yang ada, yaitu gunung sebagai tempat yang bernafaskan ketuhanan, daratan hingga pesisir milik manusia, dan lautan untuk roh jahat. Pura Manikan yang diistilahkan berada tepat di kaki Gunung Lempuyang adalah jembatan ibadah antara manusia yang mendiami dataran dan pesisir, dengan aura ketuhanan yang secara filosofi berada di balik Pura Manikan, yaitu kawasan Gunung Lempuyang. Sementara makam anak Raja Pejanggi Lombok dan kolam untuk pengusiran ilmu hitam (pamutihan) terletak di sudut yang paling dekat dengan lautan sebagai simbolis jembatan manusia dengan kekuatan yang lebih gelap dan kematian di lautan. Purnama tilem tidak lepas dari konsepsi ini. Ketika malam bulan purnama, para pelaku ritual tersebut menghaturkan doa dan puja-pujaan, melakukan serangkaian upacara khas Bali, dan terutama beribadah dengan cara bersila menghadap ke Gunung Lempuyang yang terletak di balik Pura Manikan, dengan cara tersebut mereka memungguni lautan.

Satu upacara akbar yang dimiliki dan dibanggakan oleh kawasan Istana Taman Air Soekasada, yang prosesinya melibatkan manusia dalam jumlah besar, adalah upacara yang disebut *Karya Baligia* (Gambar 4.17). Istilah *Karya Baligia* adalah sebutan untuk upacara pemurnian roh leluhur, yakni upacara yang sesuai tradisi dilakukan setelah ngaben (pembakaran jenazah) anggota Kerajaan Karangasem, dengan melarung rohnya ke pantai Ujung. *Karya Baligia* adalah prosesi langka yang telah diwarisi turun-temurun oleh pendahulu Puri Agung Karangasem semenjak ratusan tahun di kawasan Ujung, yaitu sebelum Istana Taman Air Soekasada terbentuk. Setelah terbentuk, upacara ini menjadi lebih berarti karena secara utuh telah melibatkan hampir seluruh tata ruang kawasan studi, yaitu pada tapak dalam kawasan Istana, bangunan Bale kambing, Pura Manikan, dan yang terakhir Pantai Ujung.



Sumber: liputan Indosiar dalam bentuk video (2007)

Gambar 4.17 Upacara adat *Karya Baligia* di kawasan studi.

Menurut Bapak Sadewa, pengelola situs Istana Taman Air Soekasada sekaligus pemimpin upacara, inti dari *Karya Baligia* adalah prosesi mengantarkan roh anggota keluarga kerajaan yang meninggal (yang sudah *diaben*) oleh anggota kerajaan yang masih hidup, diiringi oleh masyarakat kerajaan peserta upacara, untuk menuju ke arah laut. Lalu mengapa dipilih laut pesisir Ujung, yaitu karena kawasan ini memenuhi syarat *segara gunung* yang sangat baik dan pas. Roh anggota kerajaan ini dihadirkan ke dalam bentuk kain yang dibentuk indah, sebagai simbol sandang yang menunjukkan kebesaran mending, lengkap dengan segala bentuk perhiasan yang sangat indah.

Satu hal yang menarik dan ditunggu oleh masyarakat di dalam rangkaian prosesi ini adalah dikeluarkannya seperangkat gamelan (alat musik tradisional) keramat yang telah berusia ratusan tahun, yaitu gamelan yang bernama *Ida Betara Bagus Selonding*. Rangkaian upacara ini membutuhkan persiapan yang cukup lama, hingga berbulan-bulan sebelumnya. Dana yang harus dipersiapkan oleh pihak Puri Agung Karangasem

juga sangat besar, namun tetap bisa ditunggu hingga dana tersebut terpenuhi, jadi tanpa perlu melaksanakannya begitu upacara *ngaben* diakhiri.

Pembahasan mengenai ibadah ke Pura Manikan meliputi semua ibadah periodik khas Hindu Bali, dengan subjek terutama warga Hindu wilayah Ujung. Sistem ritual religi bagi masyarakat Hindu Bali memiliki sistem tempat ibadah menurut hirarki lingkungan. Dimulai dari yang terkecil, yaitu *sanggah* atau *pemerajan*, kemudian *Pura Khayangan Tiga*, yaitu pura yang berada di tingkat kawasan (desa), dan lain sebagainya. Pura Manikan berfungsi sebagai *Pura Khayangan Tiga*, dan merupakan kesadaran warga di kawasan pura untuk beribadah di pura ini. I Gusti Bagus Djelantik telah merancang sebuah perjalanan spiritual, yaitu dengan berjalan kaki menelusuri beberapa tapak tertentu di kawasan istana, yang berakhir pada Pura Manikan. Dari sini masyarakat Karangasem dapat melakukan prosesi ibadah di pura sesuai tujuannya.

Pembahasan mengenai muslim Desa Tumbu, dalam hal upacara adat atau dalam hal kegiatan budayanya bila dilihat dari karakteristiknya, adalah satu pembahasan yang sama. Dalam hal tradisi pakaian, penduduk Banjar muslim Desa Tumbu memiliki keunikan, yaitu ketika hari-hari besar perayaan adat atau agama datang (misalnya acara pernikahan, acara maulud nabi, dan lain sebagainya), mereka memakai pakaian khas Bali. Dari pihak perempuannya, berpakaian dan berhias diri sebagaimana wanita Hindu Bali pada umumnya ketika akan menghadapi upacara keagamaan, namun ada juga yang menambahkan kerudung. Pihak laki-laki selalu memakai *udeng* (ikat kepala khas Bali Hindu) saat berhajat dalam upacara adat atau agama, atau bahkan ketika melaksanakan shalat Jumat. Menurut Bapak Murtaqi, penduduk banjar muslim Desa Tumbu telah mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai orang Bali yang muslim sebagai hasil dari adanya proses asimilasi yang kentara. Karakteristik banjar muslim Ujung, seperti yang diutarakan oleh Bapak Murtaqi, hampir serupa dengan masyarakat muslim Desa Pegayaman Bali (Gambar 4.18).



Sumber: Andrini, Universitas Udayana

Gambar 4.18 Perayaan *Maulid* Nabi khas warga muslim Bali.

Umat muslim Desa Tumbu, sebagaimana dengan leluhurnya yang ada di Pulau Lombok, sangat dekat dengan ritual yang dinamakan *ziarah maqam*. Hampir di semua tempat tradisional di Nusa Tenggara Barat dewasa ini mempunyai ritual religi semacam ini dengan figur penghuni *maqamnya* masing-masing, dan kemungkinan disebabkan oleh ikatan batin yang kuat, hal ini terjadi juga di Desa Tumbu melalui ketokohan Raden Mas Pakel.

Raden Mas Pakel, atau yang tertulis di makamnya sebagai Pangeran Anak Raja Pejanggik, sebagaimana telah diceritakan sebelumnya, adalah anak adopsi dari Raja Karangasem yang sebelumnya merupakan salah satu putra mahkota kerajaan Lombok, beliau menjadi titik sentral dalam kisah migrasi orang-orang Sasak ke Karangasem di akhir abad 19. Pangeran muda Mas Pakel diyakini meninggal muda akibat tenggelam di laut pada pertengahan dari kekuasaan Raja Karangasem I Gusti Bagus Djelantik (dalam rentang waktu tahun 1920-30an), sementara masyarakat Sasak di Tumbu menganggap Pangeran Mas Pakel saat itu hanya menghilang sementara saja, disebabkan karena beliau memiliki kesaktian yang dapat membuatnya menyelam di lautan. Untuk menghormati penduduk muslim dan pangerannya yang juga merupakan anak angkatnya, Raja I Gusti Bagus Djelantik mendirikan sebuah monumen yang menyerupai sebuah makam yang bagus untuk Raden Mas Pakel tersebut di lingkungan istana, sementara kepastian tentang ada atau tidaknya jasad pangeran tersebut di dalamnya masih simpang siur (Gambar 4.19).



Gambar 4.19 *Maqam* Raden Anak Pejanggik (Mas Pekel) di lingkungan Istana Taman Air Soekasada.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ternyata tidak hanya masyarakat muslim saja yang berziarah ke monumen/ makam ini, tetapi juga diikuti oleh sebagian kecil dari penduduk Hindu Karangasem. Kelompok peziarah yang berlatar belakang Hindu ini (umumnya dari Desa Tumbu sendiri) hendak mengamalkan perbuatan Raja Karangasem

yang juga selalu berziarah dahulu, karena menghormati peran dan ketokohan dari Pangeran Anak Raja Pejanggal dan kontribusinya bagi sejarah Karangasem.

Kegiatan lain di banjar muslim Ujung yang berhubungan dengan ruang religi adalah adat *merariq* Sasak, dengan beberapa perubahan menurut ciri khas lokal. Tradisi pernikahan menggunakan peraturan adat *merariq* merupakan tradisi yang terkenal di Desa Tumbu, dan dapat melibatkan hingga penduduk satu banjar. Saat ini, masyarakat banjar muslim Desa Tumbu tetap melestarikan adat tradisional Sasak tersebut dan menggunakannya di dalam proses penyelenggaraan pernikahan di antara anggota warganya sendiri. Berdasarkan keterangan dari Bapak Mutaqi selaku narasumber, hampir seluruh anggota masyarakat banjar muslim semenjak generasi pendatang melakukan *awig-awig merariq* di dalam proses pernikahannya, karena bagi mereka yang tidak melakukannya akan dianggap terasing dari nilai religi lokal khas masyarakat Sasak. Berikut adalah gambaran bagaimana adat dan upacara *merariq/ kawin lari* dilaksanakan (Gambar 4.20).



Gambar 4.20 Rangkaian acara *merariq/ kawin lari*.

B. Kawasan Istana Taman Air Soekasada sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan budaya yang asli kawasan (Tabel 4.8).

Istana Taman Air Soekasada sebagai tempat dilaksanakannya berbagai macam atraksi budaya dan seni yang unik dari kawasan, berdasarkan penelusuran dan studi, dimiliki oleh komponen masyarakat Hindu. Kegiatan adat budaya Hindu tersebut meliputi: 1) *Megibung*; 2) *Gebug Ende Seraya*; dan 3) *Cekebung*.

Megibung adalah suatu acara tradisional makan bersama khas Karangasem yang sangat terkenal dan tidak ditemukan di propinsi lainnya di Bali. Walaupun bentuk kegiatannya hampir sama dengan budaya makan bersama dalam tradisi santri tradisional di Jawa atau bahkan pada kebudayaan lainnya, di mana sejumlah orang melingkari *tempeh / tampah* (wadah dari anyam-anyaman) besar berisi makanan yaitu nasi dan lauk pauknya, namun di Karangasem memiliki perbedaan sistem dan aturan yang mencolok.

Berdasarkan hasil wawancara tahun 2008 dengan Bapak I Dewa Gde Rai (Pengelola Taman Ujung) dan Bapak Suarda, Megibung di Karangasem diyakini pertama kali diciptakan oleh I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti, pendiri Puri Agung Karangasem. Pada awalnya tradisi ini merupakan pesta pora makan bersama yang diikuti oleh para prajurit perang dan punggawa kerajaan, dilakukan setiap kali menang perang melawan musuh-musuh kerajaan. Ketika itu, tradisi megibung hanya berupa kegiatan makan bersama yang tidak mempunyai unsur spiritual dan belum berkembang hingga seperti pada saat kepemimpinan I Gusti Bagus Jelantik (pendiri Istana Taman Air Soekasada) pada masa sesudah itu.

Pada masa Bagus Jelantik, tradisi ini dihelat bersamaan setelah hari-hari besar Agama Hindu, sehingga nilai ritual dan filosofi keagamaannya menjadi ada. Nilai spiritual juga bertambah, karena keberadaan megibung adalah sebagai ungkapan rasa syukur semenjak pasukan Karangasem/ Seraya dimenangkan oleh Sang Hyang Widhi ketika invansi melawan pasukan Lombok. Bila acara megibung diadakan dalam skala yang cukup besar, dan melibatkan orang di luar struktur Puri Agung Karangasem, maka acara tersebut selalu diadakan di Istana Taman Air Soekasada sehingga pada akhirnya megibung menjadi sangat identik dengan tempat ini. Prosesi megibung diikuti oleh para partisipan/ peserta yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang disebut *sela*. Kelompok atau *sela* ini berjumlah delapan orang dengan jenis kelamin yang sama. Seorang pemimpin *sela* diangkat dari salah satu orang kelompok tersebut, yang disebut *pepara*. Berikut adalah gambaran bagaimana kegiatan megibung dilaksanakan (Gambar 4.21).



Gambar 4.21 *Sela* atau kelompok berdasarkan jender dalam tradisi megibung.

Gebug ende seraya adalah budaya adat asli kawasan. Seraya adalah nama desa yang berbatasan langsung dengan Desa Tumbu di bagian timur, juga berbatasan langsung dengan batas terluar utara dan timur kompleks situs Istana Taman Air Soekasada. Desa Seraya adalah tempat asal dari prajurit seraya, yang merupakan

pasukan bela diri kerajaan Puri Agung Karangasem yang terkenal sebagai pasukan elit. Diriwayatkan bahwa tak ada pasukan wilayah lain yang berhasil mengalahkan kekuatan pasukan ini, hal ini dibuktikan dengan kalahnya pasukan Kerajaan Lombok ketika melawan invansi tentara Karangasem tempo dahulu. Ceritanya pada saat itu, Raja Karangasem Anglurah Ketut mengirimkan pasukan Karangasem sebagai langkah menginvasi Lombok, namun pasukan yang dikirimkan itu masih tertahan melawan gempuran yang berimbang bahkan cenderung akan kalah dari pasukan kerajaan Lombok. Raja Karangasem tersebut akhirnya mengirimkan pasukan elit Seraya (berjumlah empat puluh orang yang disebut *balang petangdasa*) untuk mengatasi hal tersebut dan tanpa diduga mereka langsung berhasil membawa kemenangan bagi Karangasem. Berita tentang kemenangan itu membangkitkan semangat dan kebanggaan masyarakat Karangasem dan selalu terekam di benak mereka. Hal ini memacu rangkaian peristiwa dan tradisi penting di masa berikutnya, yaitu dari ikhwal keberadaan pesta megibung, gebug ende seraya, dan tradisi lainnya yang pada akhirnya tercipta di Istana Taman Air Soekasada.

Raja Bagus Jelantik yang mendirikan Istana Taman Air Soekasada mengambil tradisi latihan perang pasukan itu (yang menjadi kunci kehebatan pasukan Seraya), kemudian mengadaptasinya ke dalam bentuk ritual baru namun tetap mempertahankan fungsi aslinya sebagai sarana latihan prajurit, dan pada akhirnya gebug ende seraya terbentuk dan dipertontonkan di Istana Taman Air Soekasada untuk rakyat luas dan tamu kenegaraan. Suatu ketika pada permulaan diperkenalkannya kegiatan gebug ende seraya ini di Istana Taman Air Soekasada, setelah acara tersebut selesai turun hujan yang sangat lebat. Hal ini bertepatan dengan kondisi cuaca yang sedang kemarau panjang dan menyulitkan kondisi rakyat. Semenjak itu gebug ende seraya diyakini oleh penduduk Karangasem sebagai ritual mengundang hujan (Gambar 4.22).



Gambar 4.22 Pertunjukan *gebug ende seraya* pada berbagai macam festival.

Cakebung, leluhur kesenian genjek Bali, lahir di Karangasem pada masa pemerintahan I Gusti Bagus Djelantik, yaitu sekitar delapan puluh tahun yang lalu. Kesenian yang dipertontonkan bagi khalayak awam oleh pihak kerajaan ini dengan cepat menjadi populer, hingga di Lombok Barat yang saat itu masih dipengaruhi oleh kekuasaan Puri Agung Karangasem, kesenian ini di kemudian hari berkembang menjadi *mabebasan*, dan di Pulau Bali sendiri mengilhami lahirnya kesenian *genjek Bali* yang sangat populer. Cekebung termasuk kesenian yang paling sering ditampilkan oleh I Gusti Bagus Djelantik di Istana Taman Air Soekasada, karena itu dari segi sejarahnya cekebung memiliki keterkaitan yang kuat dengan tempat ini. Berikut adalah gambaran bagaimana kegiatan cekebung sempat dihidupkan kembali di Istana Taman Air Soekasada pada tahun 2005 (Gambar 4.23):



Gambar 4.23 Peragaan kesenian cakebung di kawasan studi.

C. Kawasan Istana Taman Air Soekasada sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan budaya Bali (Tabel 4.9).

Istana Taman Air Soekasada sebagai tempat dilaksanakannya berbagai macam atraksi budaya dan seni yang umum dari kawasan pulau Bali, berdasarkan penelusuran dan studi, dimiliki oleh komponen masyarakat Hindu. Kegiatan adat budaya Hindu tersebut meliputi: 1) Pagelaran Wayang Kulit; dan 2) Pagelaran Tari Keraton.

Kesenian wayang Bali hingga menjelang jaman kemerdekaan masih berupa kesenian yang sakral. Menurut Bapak Sudewa, kesenian ini adalah milik masyarakat Bali, dan bukan milik wilayah tertentu, dalam arti pagelaran wayang kulit di manapun di Bali, nilai filosofi dan religi Hindunya sama. Pada masa I Gusti Bagus Djelantik, kesenian wayang kulit dipertontonkan sebagai bagian dari upacara keagamaan. Di Istana Taman Air Soekasada, pada masa pemerintahan Puri Agung tersebut, kesakralan pagelaran wayang kulit terutama dipakai pada upacara *Pitra Yadnya (ngaben)* dan *Manusa Yadnya*. Berikut adalah gambaran persiapan dalam kesenian wayang kulit di Karangasem Bali (Gambar 4.24).



Gambar 4.24 Persiapan dan kegiatan wayang kulit Bali di Karangasem.

Tari keraton yang umumnya dipertunjukan di Istana Taman Air Soekasada, adalah tarian keraton (*kraton*) yang juga dikenal secara luas oleh masyarakat Bali. Dalam sejarahnya, tari keraton adalah hiburan khas istana yang umumnya berciri eksklusif hanya bagi raja dan anggota istana, yakni ketika para wanita tercantik dari seantero wilayah kekuasaan kerajaan, dipertontonkan dalam bentuk gemulai tari-tarian bernilai seni tinggi. Pertunjukan tari keraton pada masa kejayaan Istana Taman Air Soekasada di bawah kekuasaan I Gusti Bagus Djelantik, biasanya bertujuan untuk menghibur tamu-tamu kerajaan asing, yang dianggap lebih indah bila dilaksanakan pada malam hari. Berikut adalah gambaran bagaimana kesenian tari keraton sempat dihidupkan kembali di Istana Taman Air Soekasada pada tahun 2005 (Gambar 4.25):



Gambar 4.25 Pertunjukan kesenian tari kraton di Karangasem.

Tabel 4.7 Penggunaan Ruang Pada Kawasan Studi Untuk Kegiatan Ritual dan Religi

Bentuk kegiatan/ upacara	Waktu	Prosesi	Ruang yang digunakan di dalam kawasan penelitian
<i>Purnama tilem/ rerahinan</i>	Satu hari ketika terjadi bulan purnama; atau ketika diyakini akan terjadi gerhana bulan; dan juga bila saat <i>bajang kliwon</i> tiba.	<ol style="list-style-type: none"> Persiapan sebelum hari H : di Puri Agung Amlapura dipersiapkan sejumlah materi <i>pajegan</i> yaitu <i>canang-pesucian-</i> dan <i>daksina</i>, di Pura Manikan dipersiapkan sejumlah bangunan penunjang dan dipercantik, mempersiapkan para pemuka agama (<i>pe'danda</i>) dan penanggung jawab keamanan (<i>pecalang</i>). Pada awal hari H : Perjalanan arak-arakan <i>pajegan</i> beserta komponen adat dari Puri Agung Amlapura menuju Istana Taman Air Soekasada sejauh 5 Km. Ritual dimulai dengan memanfaatkan tapak dalam Istana Taman Air Soekasada. Malam hari H : Ibadah <i>purnama tilem</i> dilaksanakan 	<p>Prosesi 1: Diluar kawasan studi. Prosesi 2: Arak-arakan (<i>mepeed</i>) datang mulai dari jalan utama Ujung Pesisir, masuk ke istana melalui gerbang timur laut, menelusuri tapak: 1) Lapangan besar; 2) Bale Lunjuk; 3) Bale Warak; 4) Petirtaan; dan 5) Pura Manikan. Prosesi 3: Lingkungan Pura.</p>
<i>Karya baligia</i>	Pada masa setelah <i>ngaben</i> selesai dilaksanakan	<ol style="list-style-type: none"> Sebelum puncak hari H : Pembangunan fisik <i>piadnyan</i> (tempat upacara) di lokasi yang sudah ditentukan. Satu hari sebelum hari H dilakukan <i>mepepada</i>, yaitu prosesi keluarga besar kerajaan membawa seluruh persembahan mengelilingi tempat upacara sebanyak tiga kali, dan melakukan beberapa ritual lanjutan. Gamelan keramat dibawa dan disimpan di Balai Kapal. Hari H (bagian pertama) : Melakukan <i>mendak toya ning</i>, yaitu mengambil air suci dari <i>petirtaan</i> Pura Manikan, dilakukan dengan cara arak-arakan (<i>mepeed</i>) massa Hindu dengan berjalan kaki sejauh 5 km dari Puri Agung menuju kawasan studi. Dalam rombongan massa <i>mepeed</i> terdapat sepasang bocah yang ditandu, dan <i>pusparirira</i> atau perwujudan dari roh mendiang yang telah <i>diaben</i>. Iring-iringan <i>mepeed</i> yang telah mendapatkan air suci masuk ke dalam tempat upacara. Gamelan keramat <i>Ida Betara Bagus Selonding</i> masuk ke tempat upacara kemudian. Hari H (bagian kedua) : Susunan kegiatan upacara sebagai berikut : <i>dharma wacana</i>, <i>mepurwadaksina</i>, pengorbanan hewan lembu, prosesi <i>ngliwet</i>, pembakaran <i>pusparirita</i>, pelarungan abu hasil pembakaran ke laut Ujung. 	<p>Prosesi 1: <i>Piadnyan</i> berada di pesisir pantai depan gapura pertama, dan gamelan berada di Bale Kambang. Prosesi 2: <i>Mepeed</i> datang dari jalan utama Ujung Pesisir, masuk ke dalam Istana melalui Gapura pertama, menuju <i>petirtaan</i> Pura Manikan, dan kembali menuju tempat upacara (tempat <i>prosesi 1: piadnyan</i>). Gamelan masuk ke tempat upacara dari tempat Bale Kambang. Prosesi 3: Lokasi <i>Piadnyan</i>.</p>
Ritual <i>Petirtaan</i> Pura Manikan	Periodik; atau pada Momen-momen tertentu	<ol style="list-style-type: none"> Prosesi 1 : Dimulai pada kedatangan di kawasan bagian selatan, yang memiliki konsepsi <i>sekala</i>, yaitu kawasan dengan hakikat nilai keduniawian yang luhur, dan diakhiri dengan perjalanan menuju Bale Lunjuk, secara hakikat merupakan jembatan menuju kawasan <i>niskala</i> Prosesi 2 : Kawasan <i>niskala</i>, yaitu kawasan dengan nilai akhirat, dilakukan dengan bersuci di <i>petirtaan</i> dan sembahyang di Pura Manikan 	<p>Prosesi 1 : Ruangan-ruangan di kawasan selatan Istana, kemudian menuju Bale Lunjuk. Prosesi 2 : Dimulai dari Bale Warak, kemudian menuju ke <i>petirtaan</i>, dan terakhir pada Pura Manikan.</p>

Lanjutan Tabel 4.7 Penggunaan Ruang Pada Kawasan Penelitian Untuk Kegiatan Ritual dan Religi

Bentuk kegiatan/ upacara	Waktu	Prosesi	Ruang yang digunakan di dalam kawasan penelitian
Ziarah ke <i>maqam</i> Raden Mas Pakel	1) Setelah Shalat Id; 2) Setelah perayaan Maulud Nabi ; 3) Ketika lebaran <i>topat</i> / hari raya ketupat	<ol style="list-style-type: none"> Prosesi 1 : Pelaksana dan pemimpin upacara, beserta juru kunci makam mempersiapkan pelaksanaan doa bersama di bangunan makam, setelah perayaan hari besar keagamaan tertentu. Prosesi 2 : Pada umumnya keberangkatan menuju makam di kalangan warga Tumbu tidak terkoordinir, namun dilakukan secara spontanitas setelah segala persiapan dalam satu rumah/ keluarga sudah terpenuhi. Prosesi 3 : Ziarah di dalam makam dimulai dengan dzikir dan doa bersama dari peserta ziarah yang dipimpin oleh tokoh/ juru kunci makam, setelah selesai peserta menghaturkan doa-doa pribadi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah selesai, dilakukan tradisi <i>ngurisang</i>, yaitu potong rambut bagi anak kecil atau yang beranjak remaja, untuk menolak bala bagi anak tersebut. 	<p>Prosesi 1 : Lingkungan Makam Raden Mas Pakel.</p> <p>Prosesi 2 : Mulai dari permukiman penduduk, akses jalan menuju makam, hingga makam.</p> <p>Prosesi 3 : Di dalam Bangunan makam yang berkapasitas 100 orang, dan lingkungan sekitar makam.</p>
Kawin lari	Masa menjelang pernikahan hingga hari pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> Prosesi 1 : Beberapa hari sebelum hari perkawinan, dilakukan tradisi <i>memaling</i>, yaitu menculik calon pengantin perempuan yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki, dan disembunyikan di rumah kerabatnya (misalnya rumah pamannya). Prosesi 2 : Pada hari yang sama, calon pengantin laki-laki mengirimkan pesan <i>pejati</i>, yaitu pesan yang memberi tahu orangtua calon pengantin perempuan, bila putrinya telah diculik. Prosesi 3 : Tiga hari sebelum upacara perkawinan, keluarga pihak laki-laki datang ke pihak perempuan sebanyak tiga kali kedatangan pada hari yang berbeda untuk melakukan pembicaraan tentang persiapan perkawinan. Prosesi 4 : Dilakukan tradisi <i>begawe</i>, dan upacara pernikahan dapat dilaksanakan setelahnya, melalui sistem adu pantun (<i>lelaka</i>). 	<p>Prosesi 1 : Rumah kerabat calon pengantin laki-laki (wajib di dalam banjar muslim).</p> <p>Prosesi 2&3 : Rumah orang tua calon pengantin perempuan.</p> <p>Prosesi 4 : Rumah calon pengantin laki-laki.</p>
Maulid Nabi	Hari kelahiran Nabi dalam kalendar <i>Hijiriah</i>	<ol style="list-style-type: none"> Prosesi 1 : Sejumlah anggota dari masyarakat banjar melakukan persiapan awal dengan membentuk pawai keliling, dengan membawa perlengkapan musik tradisional seperti rebana. Kelompok pria yang mengenakan udeng berada di depan, dan kelompok perempuan dengan baju kebaya Bali berada di belakang. Materi pawai yang dipersiapkan yaitu hiasan-hiasan hasil dari kerajinan tangan seperti <i>sokok</i>, dan ditandu. Prosesi 2 : Massa peserta pawai mulai bersenandung <i>shalawat</i> dengan iringi musik tradisional, melewati rute yang telah dipersiapkan. Prosesi 3 : Iring-iringan pawai berakhir di Masjid, masyarakat Desa Tumbu ikut bergabung di lokasi masjid untuk melaksanakan dzikir, shalawat dan doa bersama-sama. 	<p>Prosesi 1 : Bebas sesuai dengan lokasi yang sudah disepakati sebelumnya, dan berada di dalam banjar desa.</p> <p>Prosesi 2 : Rute yang ditentukan adalah yang sebisanya dapat melingkari dan menaungi semua ruang bangunan milik banjar desa.</p> <p>Prosesi 3 : Masjid besar Baiturrahman.</p>

Tabel 4.8 Penggunaan Ruang Pada Kawasan Studi Untuk Kegiatan Budaya Asli Kawasan

Bentuk kegiatan/ upacara	Waktu	Prosesi	Ruang yang digunakan di dalam kawasan penelitian
<p><i>Megibung:</i> “<i>Paras paras sarpanaya, selunglung sabayantaka</i>” (Kebersamaan adalah kebanggaan yang sejati)</p>	<p>Di hari-hari besar/ perayaan untuk masyarakat, baik perayaan yang bersifat sakral atau hiburan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Persiapan sebelum hari H : Raja mengumumkan pada banjar adat di seluruh wilayah kekuasaannya untuk bersiap bila akan dilaksanakan <i>megibung</i>. Besarnya skala <i>megibung</i> ditentukan oleh ketentuan raja melalui <i>belaweh</i> (wakil kerajaan), banjar adat wajib mematuhi. Setelah diadakan pemberitahuan, setiap banjar adat mempersiapkan materi masakan (<i>ebat</i>) yang berupa masakan olahan, terutama yang terbuat dari daging babi dan angsa. Masakan tradisional tersebut dirangkai sedemikian rupa hingga memiliki nilai spiritual khas <i>megibung</i>. Pada awal hari H : Partisipan <i>megibung</i> datang ke kawasan Istana Taman Air Soekasada dengan membawa makanan dan minumannya. Makanan dan minuman dikumpulkan, sedang orang-orangnya diacak dari banjar. Dari satu kelompok (<i>sela</i>) dipilih satu orang sebagai pemimpinnya (<i>pepara</i>). Dewan <i>pepara</i> dibentuk untuk menentukan lokasi masing-masing <i>sela</i> dalam <i>megibung</i>. Puncak hari H : Prosesi <i>megibung</i> dimulai. 	<p>Prosesi 1: Diluar kawasan studi. Prosesi 2&3 : Di dalam kawasan istana, lokasinya ditentukan oleh hasil rapat dewan <i>pepara</i>. Secara estetika, tempat yang dipilih adalah tempat yang memenuhi syarat dari segi <i>sela</i>-nya, yaitu indah bila dilihat orang lain, dan indah bagi anggota <i>sela</i> melihat lingkungannya sehingga menambah nafsu makannya</p>
<p><i>Gebug Ende Seraya</i></p>	<p>Dalam bentuk kesenian atau hiburan dapat dilaksanakan kapan saja sesuai kehendak raja, Dalam bentuk kegiatan yang sakral, dilaksanakan pada musim kemarau panjang</p>	<p>Kegiatan : Ritual ini melibatkan banyak sekali pemuda, tetapi umumnya bila kegiatan sudah berlangsung, hanya dua orang peserta yang bertarung. Para peserta <i>Gebug Ende Seraya</i> mempersiapkan materi kegiatan, yaitu : pakaian khas Pasukan Seraya, senjata cambuk rotan dengan mata tombak dari besi runcing, dan sebuah perisai (<i>ende</i>). Di antara dua orang peserta yang bertarung, bila ada yang kalah, yang bertahan menunjuk pemuda baru dari kerumunan untuk menjadi lawannya, atau berganti pemain baru secara keseluruhan. Semakin banyak darah yang terkumpul, semakin berhasil ritual sakral <i>Gebug Ende Seraya</i> dilaksanakan.</p>	<p>Kegiatan <i>Gebug Ende Seraya</i> dilaksanakan di lapangan besar di dekat lokasi kolam <i>widyadari</i></p>
<p><i>Cekebung</i></p>	<p>Di hari-hari besar/ perayaan untuk masyarakat, baik perayaan yang bersifat sakral atau hiburan</p>	<p>Kegiatan : Pegelaran <i>cekebung</i> meliputi penampilan beberapa pria (pemuda, orang tua) yang telah menjadi wakil untuk mengisi acara <i>cekebung</i> duduk bersila dan mengenakan baju adat yang bagus dilihat, saling memberikan pembicaraan yang bersahut-sahutan, kadang telah dipersiapkan sebelumnya namun kadang juga spontan. Pembicaraan itu meliputi pantun atau sajak Bali, cerita tentang kehidupan sosial dalam satu kalimat pendek, senandung/ nyanyian Bali yang kesemuanya dilakukan dengan orientasi memberikan nasehat/ petuah baik bagi yang mendengar.</p>	<p>Kegiatan <i>Cakebung</i> dilaksanakan tidak jauh dari tangga bangunan Bale Kanopi.</p>

Tabel 4.9 Penggunaan Ruang Pada Kawasan Penelitian Untuk Kegiatan Budaya Bali

Bentuk kegiatan/ upacara	Waktu	Prosesi	Ruang yang digunakan di dalam kawasan penelitian
Wayang kulit	Pagelaran wayang kulit terutama dipakai pada bagian terakhir perayaan upacara <i>Pitra Yadnya (ngaben)</i> dan <i>Manusa Yadnya</i> .	Kegiatan : Pertunjukan tari keraton dihadiri setidaknya oleh minimal dua hingga lima orang penari perempuan yang telah ahli dalam jenis tarian ini, dan ketika tarian tersebut diperagakan, terdapat iringan musik dari kelompok gamelan/gending Bali yang menyertainya. Tari keraton mengandalkan pesona dan keahlian dari para penari keraton, oleh karena itu persiapan terbesar acara ini adalah kesiapan dari para penari keraton itu sendiri, sedangkan hal-hal lain seperti pakaian tari, dekorasi, dan iring-iringan musik bukan merupakan suatu persiapan yang sulit. Durasi pertunjukan tari keraton ini biasanya berada di antara 20-30 menit, tergantung oleh perencanaan acara.	Wayang kulit biasanya diselenggarakan di kawasan Bale Gili
Tari Keraton	Tidak terdapat waktu tertentu untuk kegiatan ini. Kesenian tari keraton secara umum dipakai di dalam bagian acara besar tertentu, seperti kunjungan tamu asing di istana, atau acara berkumpulnya keluarga besar istana.	Kegiatan : Pertunjukan tari keraton dihadiri setidaknya oleh minimal dua hingga lima orang penari perempuan yang telah ahli dalam jenis tarian ini, dan ketika tarian tersebut diperagakan, terdapat iringan musik dari kelompok gamelan/gending Bali yang menyertainya. Tari keraton mengandalkan pesona dan keahlian dari para penari keraton, oleh karena itu persiapan terbesar acara ini adalah kesiapan dari para penari keraton itu sendiri, sedangkan hal-hal lain seperti pakaian tari, dekorasi, dan iring-iringan musik bukan merupakan suatu persiapan yang sulit. Durasi pertunjukan tari keraton ini biasanya berada di antara 20-30 menit, tergantung oleh perencanaan acara.	Kegiatan tari keraton bisa dilaksanakan di tempat mana saja di bagian kawasan Istana Taman Air Soekasada. Umumnya diselenggarakan di Bale Gili



Gambar 4.7.1.1. Penggunaan logo mahasiswa penerima untuk kegiatan budaya asrama wis.



4.1.6 Analisis tentang perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Hindu dan Islam pada masa pemerintahan Puri Agung Karangasem

Meskipun sebagian dari wilayah pemukiman Karangasem merupakan daerah pesisir pantai (termasuk kawasan Istana Taman Air Soekasada di Ujung), kehidupan sosial budaya dan religi masyarakat Hindu Karangasem umumnya tidak berorientasi ke arah laut, melainkan ke arah gunung. Kondisi tepian laut yang tidak terlalu mendukung untuk aktivitas budaya, religi dan ekonomi bukanlah faktor sebenarnya alasan mengapa hubungan aktivitas manusia Bali dengan lingkungan tersebut jarang terjadi. Namun alasan yang jauh lebih penting adalah karena berlakunya konsepsi Hindu yang sangat umum di Bali, yang menyatakan bahwa segala yang mendekati Gunung adalah baik dan sebaliknya yang mendekati lautan adalah buruk, telah mendarah daging pada penduduknya. Perkecualian ialah pada upacara-upacara Hindu Karangasem tertentu yang tetap membutuhkan laut sebagai mediasi ritualnya, itu pun karena penggunaan media laut disini sebagai kebutuhan akan peran kegelapan dalam dimensi spiritual upacara tersebut.

Ruang pemahaman masyarakat Bali semenjak jaman dahulu telah diatur oleh sebuah keyakinan akan kosmos yang tersusun secara hirarkis, berdasarkan atas pertentangan yang saling melengkapi antara “dunia atas” (*kaja*), yaitu arah menuju gunung, dan “dunia bawah” (*kelod*), yaitu lautan. Fenomena sosiologi ini memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan penelitian. Di daerah-daerah pesisir pantai wilayah Karangasem umumnya, peran dan kesempatan bekerja di dalam bidang perikanan atau bahkan perkembangan tradisi dan budaya, dimanfaatkan secara luas oleh suku atau agama minoritas diluar Hindu Bali, seperti etnis Jawa, Sasak dan Bugis. Hal ini juga yang sangat mencolok terlihat di kawasan Ujung, semenjak penduduk muslim menjadi bagian dari kawasan ini dan berkembang secara luas dimulai tahun 1908.

Di bawah pemerintahan oleh I Gusti Bagus Djelantik, masyarakat Karangasem berdasarkan identitas komunalnya terbagi menjadi 2 kelompok, yakni “orang Bali” sebagai kelompok yang dominan, dan kelompok “orang Sasak” yang minoritas dengan konsentrasi terbesar di banjar muslim Ujung. Identitas yang berbeda tersebut memengaruhi kehidupan sosial kedua kelompok tersebut, termasuk didalamnya bidang pekerjaan dan tradisi seperti yang telah dikemukakan di atas. Masyarakat yang disebut orang Bali di wilayah Ujung, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan Kepala Desa Tumbu, tidak bekerja di sektor yang berhubungan dengan laut. Sebaliknya,

berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, orang-orang yang ditemui berada di pesisir pantai di Desa Tumbu (pada umumnya sedang melakukan aktivitas harian) hampir dapat dipastikan selalu orang muslim, yakni orang-orang muslim yang sebagian besar beretnis Sasak. Hasil dari ketidaksengajaan seperti ini tentu saja menguntungkan penduduk yang termasuk golongan imigran seperti pada kelompok orang Sasak tersebut, selain hal ini dapat memberikan peluang berkembang bagi kaum imigran untuk mendapatkan segmentasi pekerjaannya sendiri, sisi positif lain yang diperoleh yaitu tingkat kecemburuan sosial dalam bidang pekerjaan dari para penduduk asli terhadap kaum imigran menjadi rendah karena alasan keyakinan.

4.1.7 Analisis tentang perkembangan status kepemilikan lahan kawasan Istana Taman Air Soekasada pada masa pemerintahan Puri Agung Karangasem

Batasan wilayah kekuasaan Puri Agung Karangasem di Pulau Bali yang dikemudian hari menjadi cikal bakal batasan administratif dari Kabupaten Karangasem, sudah mulai terbentuk pada periode kepemimpinan Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti, dan tidak mengalami perubahan lagi semenjak tahun 1906. Belanda yang berhasil menguasai keseluruhan Pulau Bali dalam waktu sepuluh tahun, memiliki peran besar di dalam menegaskan perbatasan masing-masing kabupaten.

Kerjasama di antara Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti dengan pihak kolonial Belanda membuahkan beberapa implikasi penting bagi perkembangan fisik dan non fisik Karangasem, yang dapat menjadi faktor pembeda dengan wilayah pendudukan lainnya di Bali dan Lombok. Pengangkatan Raja I Gusti Anglurah Made Karangasem Sakti sebagai wakil Ratu Belanda/ *stedehouder* di tahun 1906, membuat raja dapat secara bebas memiliki lahan dan membangun wilayah kekuasaan kerajaannya sendiri. Hal ini disebabkan karena pihak Belanda bagaimanapun juga membutuhkan tenaga dan wilayah Karangasem sebagai basis kekuatan lokal yang mendukung armadanya dalam pendudukan di wilayah sekitarnya, seperti Buleleng, Jembrana, dan Lombok. Sehingga pihak Puri Agung Karangasem dan sebagian dari masyarakatnya pada waktu itu juga bekerja untuk kemajuan sistem kolonial Belanda di Nusantara.

I Gusti Bagus Djelantik yang mendapatkan mahkota Raja Karangasem sekaligus jabatan *stedehouder* kedua dari ayahnya setelah dilantik pada tahun 1908, pada pemerintahan perdananya sudah dapat mewarisi keistimewaan seperti yang dimiliki oleh ayahnya, yaitu penguasaan atas lahan yang begitu luasnya dan kebebasan untuk mengembangkannya. Berbagai upaya pengembangan fisik dan non fisik oleh I Gusti Bagus Djelantik selalu mendapatkan dukungan dari pihak Belanda.

Berdasarkan analisis kepemilikan lahan di dalam perkembangan sejarah Kabupaten Karangasem, dapat dilihat pada waktu itu pihak Belanda telah mengakui hak raja atas tanah Karangasem, sehingga sistem pengaktaan/ sertifikat tanah bagi lahan milik pemerintah atau lahan milik non-individu, jatuh ke tangan Puri Agung Karangasem, meskipun secara kasusistik dapat tetap dimanfaatkan untuk kepentingan Belanda. Berikut adalah sekilas dari pernyataan Bapak Prof. Gde Putra Agung mengenai status kepemilikan lahan pada jaman kekuasaan Puri Agung Karangasem:

“..tanah di wilayah Karangasem, kalau sekarang itu ibaratnya tanah negara, dahulu dimiliki oleh Puri Agung Karangasem, di bawah penguasaan raja. Itu karena Puri Agung itu juga merupakan sebuah keluarga besar..

“..tidak, Belanda dulu tidak terlalu banyak campur tangan. Tapi ya seperti bank-bank, perusahaan swasta yang ada, itu milik Belanda dan keuntungannya tentunya ya kembali pada mereka. Jadi ya kondisinya biasa saja, seperti sekarang ini ada perusahaan-perusahaan asing di Indonesia..”

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab pembahasan tentang fungsi pembentukan ruang dan pembahasan pada Gambar 4.14 sebelumnya, dijelaskan tentang kedatangan massal orang-orang dari Lombok atas undangan Raja I Gusti Bagus Djelantik pada awal masa pemerintahannya, dan skema penempatan mereka di wilayah Karangasem oleh raja. Di dalam sejarah kerajaan di Karangasem, raja memunyai wewenang untuk memberikan tanah hibah dengan luasan tertentu kepada kelompok masyarakat tertentu, dan tanah yang dihibahkan itu disebut dengan *tanah pauman*. *Tanah pauman* inilah yang diberikan oleh Raja I Gusti Bagus Djelantik kepada penduduk muslim pendatang tersebut.

Kawasan penelitian pada era I Gusti Bagus Djelantik merencanakan kawasan istana barunya, terdiri dari dua macam kepemilikan lahan. Pada mulanya, seluruh lahan di kawasan yang direncanakan adalah milik dari Puri Agung Karangasem, namun dalam perkembangannya akhirnya muncul *tanah pauman* di lingkungan perencanaan. Raja sebagai simbol Puri menghadiahkan *tanah pauman* kepada para imigran Lombok yang diundang ke kawasan tersebut, kemudian kelompok imigran membentuk sebuah dewan tetua yang mengatur segala ketentuan dan keperluan menyangkut *tanah pauman* tersebut. *Tanah pauman* yang sangat luas diberikan raja atas dasar kebutuhan untuk: 1) tempat tinggal (tempat bangunan rumah); 2) lingkungan permukiman banjar (sebagai proyeksi perkembangan permukiman), dan 3) ladang sumber pekerjaan (sawah atau kebun). Berikut adalah gambar batas antara *tanah pauman* dan tanah kerajaan pada masa pemerintahan terakhir I Gusti Bagus Djelantik tahun 1941 (Gambar 4.29):

Copyright © 2014 by Universitas Brawijaya
All rights reserved.



4.1.8 Analisis tata ruang dan fisik bangunan di kawasan Istana Taman Air Soekasada

Analisis tata ruang dan fisik bangunan untuk kawasan penelitian dibagi menjadi dua pokok pembahasan, karena di kawasan ini terdapat proses penciptaan bangunan dan tata ruang berdasarkan dua entitas awal yang berbeda. Pada pembahasan mengenai perencanaan arsitektur bangunan dan kawasan (bagian dalam) istana, bertujuan untuk mengamati fenomena I Gusti Bagus Djelantik di dalam merancang tata ruang dan fisik bangunan yang sulit sebagai konsep istana barunya di kawasan penelitian. Pada pembahasan mengenai tipologi perkembangan fisik bangunan dan permukiman banjar muslim Ujung, bertujuan untuk melihat proses bagaimana para imigran Sasak yang berbudaya kuat menciptakan tata ruang dan fisik bangunan pada permukiman tempat tinggal baru mereka di kawasan penelitian.

A. Perencanaan arsitektur bangunan dan kawasan (bagian dalam) istana

Di dalam realisasi perencanaan kawasan istana baru yang akan mempertemukan setidaknya tiga gaya arsitektur besar beserta filosofinya yang berbeda, yakni gaya arsitektur Eropa, Cina dan Bali, I Gusti Bagus Djelantik mendapatkan bantuan dari hasil pengalamannya bekerja sama dan berguru kepada Mr. Van Den Hentz (Negara Belanda), Mr. Loto Ang (Negara Cina), dan Mr. Wardodjojo (Bali), walaupun untuk yang terakhir yaitu jenis arsitektur tradisional Bali sudah dikuasai dengan sangat baik.

Penilaian arsitektur bangunan dan motivasi dibalik rancang bangun fisik kawasan istana oleh arsiteknya yang saat ini sudah meninggal, hanya bisa dilakukan dengan survei primer mencari narasumber-narasumber terkait, karena dokumen tertulis yang membahas mengenai informasi seperti ini tidak ditemukan selama proses survei berlangsung. Narasumber didapatkan melalui metode *getok tular* seperti yang sudah dijelaskan pada metode penelitian. Tabel 4.10 menjelaskan profil narasumber yang memberikan informasi mengenai motivasi, gaya arsitektur dan alasan penempatan bangunan oleh I Gusti Bagus Djelantik di kawasan penelitian, dan latar belakang narasumber disertakan agar kredibilitas dan subjektifitas narasumber dapat dengan mudah diketahui.

Tabel 4. 10 Profil Narasumber Untuk Penilaian Fisik Bangunan dalam Kawasan Istana

Narasumber	Status	Latar belakang keterkaitan
• Prof. Dr. A.A. Gde Putra Agung, SU	- Penglingsir (Raja) Puri Agung Karangasem saat ini - Ketua Ikatan Raja-Raja Seluruh Indonesia - Guru besar pengajar di	Beliau adalah cucu dari Raja pendiri situs Istana Taman Air Soekasada. Beliau mengetahui banyak hal tentang seluk beluk dan riwayat Kabupaten

Lanjutan Tabel 4.10 Profil Narasumber Untuk Penilaian Fisik Bangunan dalam Kawasan Istana

Narasumber	Status	Latar belakang keterkaitan
<ul style="list-style-type: none"> I Dewa Gede Rai 	UNTAD – Kepala pengelola situs Istana Taman Air Soekasada	Karangasem, dan terutama situs Istana Taman Air Soekasada. Beliau merupakan penduduk asli Karangasem. Karena pengetahuannya yang luas akan situs Istana Taman Air Soekasada, beliau diangkat oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem dan mendapatkan jabatan sebagai kepala pengelola situs istana.
<ul style="list-style-type: none"> Bpk. I M Suarda 	– Staff Pengajar di Universitas Udayana dan seorang pengamat budaya	Beliau merupakan seorang staff pengajar yang sering melakukan kunjungan ke Puri Agung. Karena kedekatan beliau dengan keluarga besar Puri Agung, sedikit banyak menjadikan beliau tahu mengenai falsafah dibalik pembangunan Istana Taman Air Soekasada, dan kemudian informasi-informasi tersebut dituangkan ke dalam beberapa catatan pribadinya.
<ul style="list-style-type: none"> Bpk. Ketut 	– <i>Guide</i> untuk wisatawan di Istana Taman Air Soekasada.	Beliau adalah keturunan <i>Abdi Dalem</i> Kerajaan Puri Agung yang dahulu bertugas di Istana Taman Air Soekasada tersebut, beliau adalah penduduk asli Desa Tumbu.

Di bawah ini adalah deskripsi tentang penilaian arsitektur bangunan dan motivasi dibalik rancang bangun fisik kawasan istana oleh Raja I Gusti Bagus Jelantik:

1. Kawasan bagian selatan (Gambar 4.30).

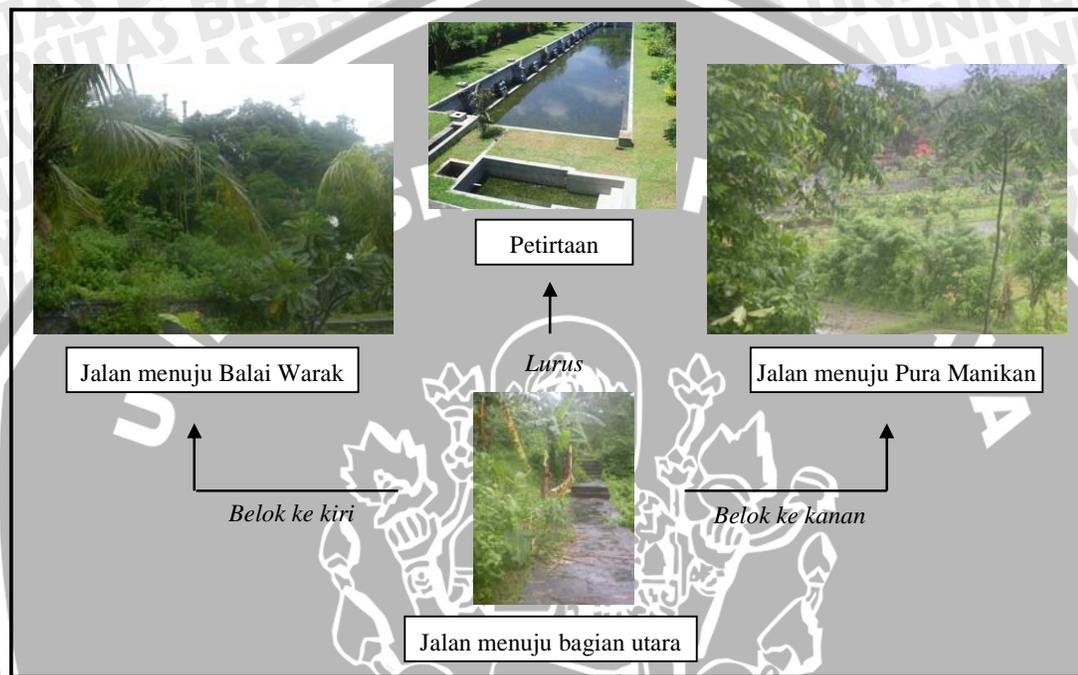


Gambar 4.30 Kawasan Istana Taman Air Soekasada bagian selatan.

Bagian selatan ini batasnya dari tembok di selatan yang merupakan batas areal taman ke utara sampai undakan menuju balai lunjuk. Bagian selatan ini menyimpan inspirasi yang bernuansa sekala (keduniawian). Pada bagian selatan ini melambangkan kisah *ramayana* tentang penegakan hukum. Kisah yang diangkat dari kitab *Arjuna Wiwaha* yang walau sedikit, tetapi sangat mendasar keberadaannya. Semua elemen yang ada di bagian selatan ini, seperti keberadaan kolam I tempat beradanya balai gili kambing, kolam II tempat berdirinya balai

wantilan kambang, tugu tiang bendera, bundaran di sebelah selatan tugu tiang bendera, dan kolam kecil yang bulat pada sisi timur yang dikelilingi patung-patung widyadari, serta dua alas pot/ arca yang berisi relief singa bermahkota dan relief dewi yang menari, dan ditambah lagi dengan sepuluh patung yang mengelilingi bundaran, semuanya berbicara mengenai semangat agama Hindu.

2. Kawasan bagian utara (Gambar 4.31).

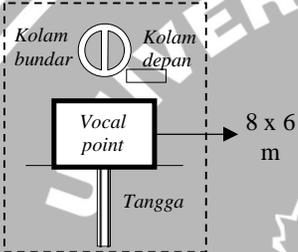
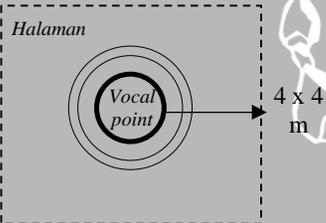
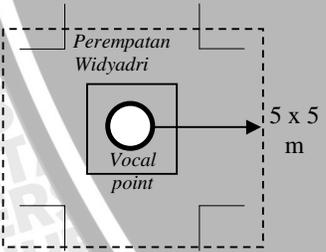


Gambar 4.31 Kawasan Istana Taman Air Soekasada bagian utara.

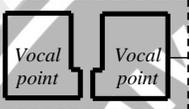
Batas dari kawasan bagian utara dimulai dari undakan (tangga) naik ke balai lunjuk terus ke utara sampai Pura Manikan. Bagian utara ini menyimpan inspirasi yang bernuansa *niskala* (akhirat). Di sini banyak ditemukan patung-patung yang merupakan karakter mitologi penting dalam agama Hindu. Pada bagian utara ini lebih mengangkat nilai *tatwa* dan pelaksanaan ritual. Berawal dari tangga menuju balai lunjuk, berjalan ke utara melalui jalan persawahan yang berat dan licin hingga sampai ke Balai Warak dan sederet patung yang ada di sana sampai ke pura manikan merupakan sumber kajian yang sangat menarik dan sangat luhur. Di halaman Balai Warak ini juga merupakan tempat pelaksanaan upacara *nyegara gunung* bagi keluarga raja.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan kedudukan bangunan milik istana berdasarkan sifat *skala* dan *niskalanya* (Tabel 4.11- 4.12), disertai dengan Gambar 4.32 yang menjelaskan kedudukan *skala* dan *niskalanya* dalam bentuk peta:

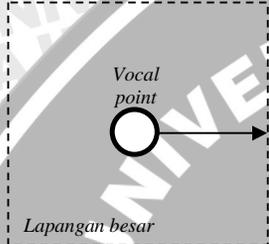
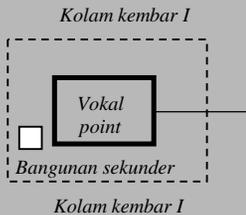
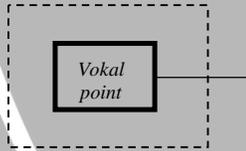
Tabel 4.11 Nilai Arsitektur Bangunan Milik Istana Yang Bersifat Sekala (Kawasan Selatan)

No	Nama Lingkungan	Dimensi Bangunan <i>Vocal Point</i>	Gaya Arsitektur	Penerapan falsafah religi ke dalam bangunan
1.	Lingkungan <i>bale kapal</i>	 <p>8 x 6 m</p>	<p>Bangunan utama dan berciri indis (Eropa), 2 kolam dan gerbang di lingkungan berciri oriental (Cina), dan seluruh relik/ornamen dinding berupa mitologi agama Hindu (Bali).</p>	<p>Diriwayatkan bahwa maksud didirikan Bale ini adalah untuk selalu mengingatkan pendirinya, yaitu dalam diri raja sendiri, bahwa pemerintahan di bawah kekuasaannya tetap harus patuh pada undang-undang negara (kerajaan). Undang-undang itu diibaratkan seperti sebuah penunjuk arah mata angin (kompas) yang selalu dimiliki oleh sebuah kapal. Maka bila sebuah kompas adalah jiwa dari sebuah kapal, maka undang-undang dan hukum adalah jiwa dari sebuah negara. Demikian filosofi yang ingin disampaikan oleh sang pendiri Istana Taman Air Seokasada tentang Bale Kapal.</p>
2.	Lingkungan <i>bale bundar</i>	 <p>4 x 4 m</p>	<p>Desain bangunan dibuat dengan perpaduan langgam arsitektur Bali yang menyerupai <i>bale begong</i>, dan Cina untuk bangunan prisma dan atapnya. Lingkungannya berkonsep terasiring Bali.</p>	<p>Bale Bundar adalah tempat kesenangan raja, digunakan sebagai tempat untuk kegiatan seperti semedi <i>Yoga Semadi</i>. Dari tempat ini seolah-olah mampu membuat beliau berkomunikasi dengan semua mitos dan pesan-pesan moral lainnya yang ada di Taman Soekasada. Menurut riwayat <i>abdi dalem</i> Istana, setelah melakukan beberapa proses semedi di sini, membuat Raja Karangasem biasanya mampu berpikir jernih, memiliki kelapangan hati dan ketenangan berpikir sehingga memiliki motivasi untuk semakin menjalankan pemerintahannya dengan aktif dan positif.</p>
3.	Lingkungan <i>widyadari</i>	 <p>5 x 5 m</p>	<p>Desain kolam dan lingkungannya berciri indis (eropa), namun perhitungan kosmologi, Arca besar yang berjumlah 12, dan ukir-ukiran dinding berciri hindu Bali.</p>	<p>Kolam bundar yang dikelilingi <i>widyadari</i> (bidadari) ini merupakan awal dari sebuah proses. Bidadari yang ada di sekeliling kolam dan di dalam kolam berjumlah tujuh. Di dalam kitab Arjuna Wiwaha diceritakan ketujuh Widyadari ini diperintahkan oleh Dewa Indra untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa. Tetapi Arjuna adalah seorang kesatria yang sangat kokoh pendiriannya dan tidak bisa tergoda oleh kecantikan tujuh widyadari tersebut. Sebagai ruang yang memperhatikan dunia spiritual, dengan adanya bangunan semedi, kolam <i>widyadari</i> ini dapat menjadi simbol sebagai godaan.</p>

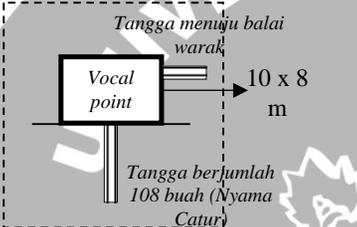
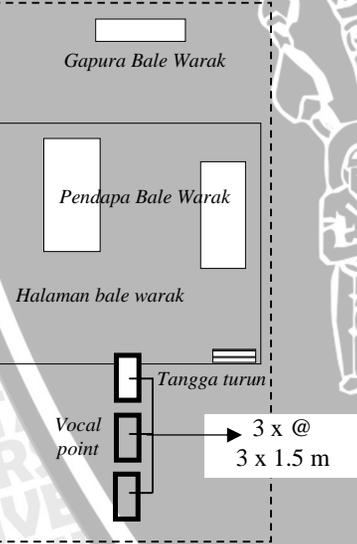
Lanjutan Tabel 4.11 Nilai Arsitektur Bangunan Yang Bersifat Sekala (Kawasan Selatan)

No	Nama Lingkungan	Dimensi Bangunan <i>Vocal Point</i>	Gaya Arsitektur	Penerapan falsafah religi ke dalam bangunan
4.	Lingkungan kolam kembar 	 @ 120 x 87 m	Pembuatan kolam dengan teknik arsitektur Eropa, yang diselaraskan dengan langgam arsitektur Bali.	Kolam kembar, yaitu kolam I dan kolam II mempunyai ukuran/ dimensi yang sama, baik panjang, lebar, maupun kedalamannya. Jika diperhatikan dengan sesama, dari arah Bale Kapal, akan terbentuk sebuah persepektif yang jelas menggambarkan sebuah neraca raksasa, yang merupakan simbol dari institusi hukum. Semua simbol yang ada di antara kolam I dan kolam II adalah merupakan acuan-acuan yang merupakan berbagai pertimbangan yang patut diperhitungkan sebagai pijakan dalam rangka menyusun peraturan dan undang-undang, atau juga sebagai pijakan dalam menetapkan putusan hukum.
5.	Lingkungan <i>kolam girah</i> 	 50 x 25 m	Lingkungan kolam <i>girah</i> tidak menganut ciri arsitektur tertentu, namun fungsinya berdasar kebutuhan akan upacara Hindu Bali.	Kolam Girah ini letaknya di sudut tenggara dari areal Taman Soekasada. Nama kolam ini diambil dari nama seorang ratu di pulau Jawa bernama Raden Girah yang sangat terkenal sakti dan menguasai ilmu hitam yang sangat menakutkan. Kolam Girah adalah objek yang pertama kali dibangun di daerah ini setelah Pura Manikan. Keberadaannya dahulu sama sekali tidak terkait dengan keberadaan Istana Taman Air Soekasada yang ada sesudahnya karena pembangunannya memiliki motivasi yang berbeda dari kedua pendiri yang berbeda juga.
6.	Lapangan <i>tugu Karangasem</i> 	 5 m <i>Lapangan besar</i>	Segi delapan bangunan monumen berdasarkan ciri Cina, namun juga memiliki makna dalam kosmologi Hindu.	Lapangan besar dengan <i>vocal point</i> tugu bendera ini diperuntukan bagi bendera kerajaan Puri Agung Karangasem. Tugu tiang bendera bertingkat empat dan masing-masing tingkat semuanya berbentuk bulat persegi delapan. Dilihat dari segi delapan ini, adalah merupakan simbolis dari <i>Asta Brata</i> yang terdapat dalam kitab Ramayana. <i>Asta Brata</i> juga diajarkan dalam kitab hukum Hindu yang disebut <i>Manawa Dharma Sastra</i> . <i>Asta Brata</i> adalah delapan landasan sikap mental yang hedaknya dimiliki oleh seorang raja.

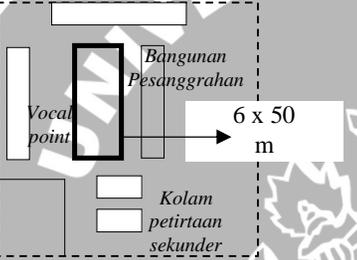
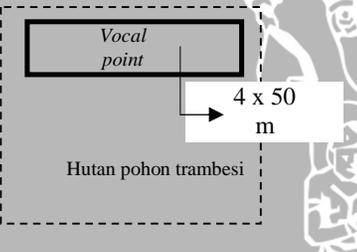
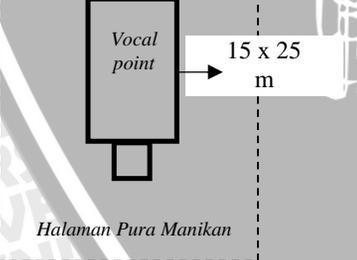
Lanjutan Tabel 4.11 Nilai Arsitektur Bangunan Yang Bersifat Sekala (Kawasan Selatan)

No	Nama Lingkungan	Dimensi Bangunan <i>Vocal Point</i>	Gaya Arsitektur	Penerapan falsafah religi ke dalam bangunan
7.	Lapangan <i>bulan-bulanan</i>		Eropa dan Hindu Bali	Bulan-bulanan adalah simbol dari cahaya atau sinar yang menjadikan tempat itu terang yang sebelumnya tempat itu gelap.. Septuluh patung yang mengelilingi bulan-bulanan itu adalah merupakan simbol dari <i>Dasa Guna</i> . Dijelaskan dalam lontar “ <i>Raja Pati Gondala</i> ” bahwa seorang raja sebagai seorang penegak hukum harus bersahabat dengan sifat: 1) <i>Satya</i> ; 2) <i>Arya</i> ; 3) <i>Dharma</i> ; 4) <i>Asurya</i> ; 5) <i>Mantri</i> ; 6) <i>Salyatawan</i> ; 7) <i>Bali</i> ; 8) <i>Keparamarthan</i> ; 9) <i>Kadiran</i> ; dan 10) <i>Guna</i> .
8.	Lingkungan <i>bale gili</i>		Eropa, dan Hindu Bali	<i>Bale Gili</i> adalah bangunan kediaman raja, yang memiliki tiga kamar besar dan satu kamar mandi. Konsep istana air benar-benar diaplikasikan dalam arsitektur bangunan ini dan lingkungannya. Konsep arsitektur istana yang sangat menghormati alam dapat dilihat dari keberadaan flora dan fauna di sekitar istana, seperti keberadaan ikan-ikan besar dan kura-kura, rusa dan menjangan di kebun binatang (bagian belakang istana), dan teratai langka di atas kolam air. Pada dinding dinding istana terdapat motif pahatan batu yang menggambarkan kejayaan Karangasem.
9.	Lingkungan <i>bale kambang</i>		Eropa, dan Hindu Bali	<i>Bale kambang</i> merupakan tempat melaksanakan jamuan malam bagi para tamu Raja I gusti Bagus Djelantik di kawasan istana. Fungsi lainnya yaitu tempat melaksanakan kegiatan budaya yang biasanya tidak mengandung nilai spiritual.

Tabel 4.12 Nilai Arsitektur Bangunan Milik Istana Yang Bersifat *Niskala* (Kawasan Utara)

No	Nama Lingkungan	Dimensi Bangunan <i>Vocal Point</i>	Gaya Arsitektur	Penerapan falsafah religi ke dalam bangunan
1.	Lingkungan <i>bale lunjuk</i> 		Hindu Bali	<p>Tangga menuju Balai Lunjuk berjumlah seratus delapan tingkat. Angka ini berhubungan dengan angka dalam mitologi Hindu Bali, simbolis dari anak-anak mitologis yang disebut <i>I Nyama Catur</i>. <i>Nyama Catur</i> ini mempunyai anak-anak yang dinamakan <i>bajang</i> yang berjumlah 108. <i>Bajang</i> ini adalah merupakan simbol pikiran dan keinginan manusia yang negatif (buruk). Jadi <i>undagan/ tangga</i> yang berjumlah 108 tadi adalah merupakan simbolis dari bajang, yaitu sifat-sifat yang buruk dan melekat di hati setiap manusia. Naik tangga menuju ke Balai Lunjuk adalah merupakan perjalanan rohani dengan meninggalkan satu per satu sifat-sifat rohani tersebut.</p>
2.	Lingkungan <i>bale warak</i> 		Hindu Bali	<p>a. Patung warak Bagi umat Hindu di Bali, <i>warak</i> atau badak merupakan binatang langka yang sangat penting keberadaannya dalam pelaksanaan upacara ritual <i>malighya</i>, sebuah tradisi Hindu Jawa Bali yang biasanya diperuntukan untuk kaum Brahmana (orang suci). Bila dalam suatu upacara <i>malighya</i> mampu menghadirkan binatang itu, maka upacara tersebut biasanya memiliki harapan yang sangat manjur untuk menjadi sebuah kenyataan. Ketika acara <i>malighya</i> berlangsung, darah badak yang sudah kering biasanya digunakan saat kala berjalan prosesi <i>ngliwet</i>, yaitu proses membuat makanan/ santapan berupa bubur beras dicampur dengan darah badak tersebut.</p> <p>b. Patung <i>singamara</i> <i>Singamara</i> adalah merupakan simbol dari penguasa seperti raja dan padanannya yang dikenal dalam kebudayaan agama Hindu. <i>Singamara</i> adalah makhluk mitologis Hindu yang berwujud gabungan antara harimau dan naga bersayap.</p> <p>c. Patung <i>nandini</i> <i>Nandini</i> atau lembu dalam konsepsi Hindu Bali adalah hewan yang melambangkan kesejahteraan rakyat. Keberadaan patung ini di bawah, menggambarkan posisi rakyat di dalam</p>

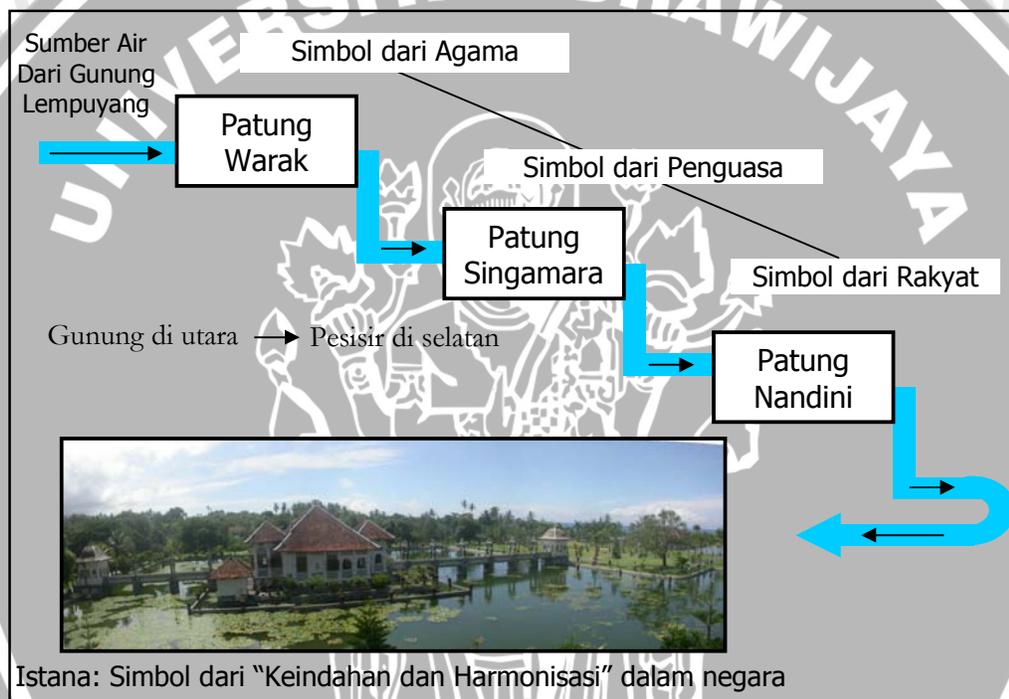
Lanjutan Tabel 4.12 Nilai Arsitektur Bangunan Yang Bersifat Niskala (Kawasan Utara)

No	Nama Lingkungan	Dimensi Bangunan <i>Vocal Point</i>	Gaya Arsitektur	Penerapan falsafah religi ke dalam bangunan
3.	<p>Lingkungan petirtaan</p> 	 <p>Hindu Bali</p>		<p>suatu kerajaan yang letaknya juga di bawah. Air yang mengalir dari atas, dimulai dari <i>warak</i> (simbol agama) kemudian <i>singamara</i> (simbol penguasa) dan akhirnya ke patung <i>nandini</i> (simbol rakyat), adalah kronologi simbol mengalirnya rahmat di suatu kerajaan yang makmur dan sejahtera.</p> <p>Kolam bundar yang dikelilingi <i>widyadari</i> (bidadari) ini merupakan awal dari sebuah proses. Bidadari yang ada di sekeliling kolam dan di dalam kolam berjumlah tujuh. Di dalam kitab Arjuna Wiwaha diceritakan ketujuh Widyadari ini diperintahkan oleh Dewa Indra untuk menggoda Arjuna yang sedang bertapa. Tetapi Arjuna adalah seorang kesatria yang sangat kokoh pendiriannya dan tidak bisa tergoda oleh kecantikan tujuh widyadari tersebut. Sebagai ruang yang memperhatikan dunia spiritual, dengan adanya bangunan semedi, kolam <i>widyadari</i> ini dapat menjadi simbol sebagai godaan.</p>
4.	<p>Lingkungan <i>bale metirta</i></p> 	 <p>Hindu Bali</p>		<p>Bangunan ini memiliki nilai sakral karena didirikan untuk kegiatan suci <i>metirta</i>. Di tempat ini para pinandita/ pemimpin upacara akan memberikan air suci bagi peziarah kawasan utara (<i>sekala</i>) Istana Taman Air Soekasada. Definisi <i>metirta</i> adalah mengunjungi tempat suci dan bersembahyang bersama di dalamnya. Lingkungan <i>bale metirta</i> terdiri dari sebuah bangunan utama panjang berupa panggung tradisional, dan ditambah keberadaan <i>bale</i> lunjuk kecil di bagian timurnya.</p>
5.	<p>Lingkungan Pura Manikan</p> 	 <p>Hindu Bali</p>		<p>Secara filosofi, Pura Manikan termasuk ke dalam rangkaian sebuah perjalanan spiritual di Istana Taman Air Soekasada yang dimulai dari selatan (dari arah laut) ke utara (ke arah Gunung). Pura Manikan diyakini sebagai sebuah istana dewa, tempat yang nyaman, damai dan terbebas dari segala konsepsi keduniawian yang tidak berguna. "Manik" berarti hati yang paling dalam dan pikiran yang suci. Sementara arti dari Soekasada (<i>soeka</i> berarti sarana, <i>usada</i> berarti kesenangan) secara penuh adalah kesenangan yang berlebih.</p>

Journal of 21st Century Learning
berdasarkan artikel oleh ...



Gunung Lempuyang adalah salah satu gunung yang paling dihormati dan disucikan oleh kaum Hindu Bali selain Gunung Agung, karena di tempat inilah diyakini sebagai tempat bertapanya Bhatara Guru dahulu. Gunung ini tampak sangat jelas pada dinding langit di utara Istana Taman Air Soekasada, yaitu tepat di belakang bagian Pura Manikan. Air yang digunakan Raja Karangasem untuk mengairi keseluruhan situs sedari awal yaitu berasal dari mata air Gunung Lempuyang yang sangat jernih, dan air itu sendiri diyakini oleh penduduk secara spiritual adalah air yang suci. Ini adalah sumber yang nantinya akan mengisi semua kolam-kolam di bagian selatan situs Istana Taman Air Soekasada, hal ini melambangkan bahwa sebagai hasil dari kemakmuran adalah sebuah harmonisasi dan keindahan (Gambar 4.33).



Gambar 4.33 Ilustrasi mengalirnya "rahmat" dari arah gunung (*niskala*) ke arah pesisir (*sekala*) di Istana Taman Air Soekasada.

B. Tipologi perkembangan fisik bangunan dan permukiman banjar muslim Ujung

Meskipun perkembangan banjar muslim Ujung berawal dari ruang pesisir bagian timur kawasan, namun pembentuk awal permukiman diperkirakan adalah bangunan privat berupa sekelompok kecil rumah warga muslim Sasak (Lombok) yang sudah ada terlebih dahulu di bagian barat, dan tidak dapat diketahui jumlahnya dengan pasti. Kondisi tersebut diperkirakan terjadi sebelum tahun 1890-an, yakni sebelum masa perencanaan kawasan istana Taman Air Soekasada dan masa pembentukan kolam *girah*

berlangsung. Karena pembentuk awal berupa bangunan privat, maka keberadaan beberapa elemen kelengkapan perkampungan khas Sasak, seperti *bale beleq*, *bale bonter*, dan terutama tempat ibadah masjid saat itu tentu belum ditemui.

Kedatangan massal imigran Sasak di tahun 1908 di kawasan studi serta merta menjadikan kawasan studi sebagai lahan baru bagi perkembangan kebudayaan permukiman berciri khas Sasak, yang dimulai dari titik nol. Hal ini disebabkan oleh karena pendatang merupakan entinitas suku yang berbudaya kental, dan memiliki sistem bangunan beserta sistem pengembangan permukimannya sendiri, yang dipertemukan dengan suatu lahan baru yang masih kosong berupa hutan untuk dihuni. Berikut ini adalah daftar tabel yang menjelaskan mengenai bangunan yang umumnya dijumpai dalam tata ruang tradisional suku Sasak beserta fungsinya (Tabel 4.13), untuk diperbandingkan dengan kondisi perkembangan ruang permukiman tradisional di kawasan penelitian.

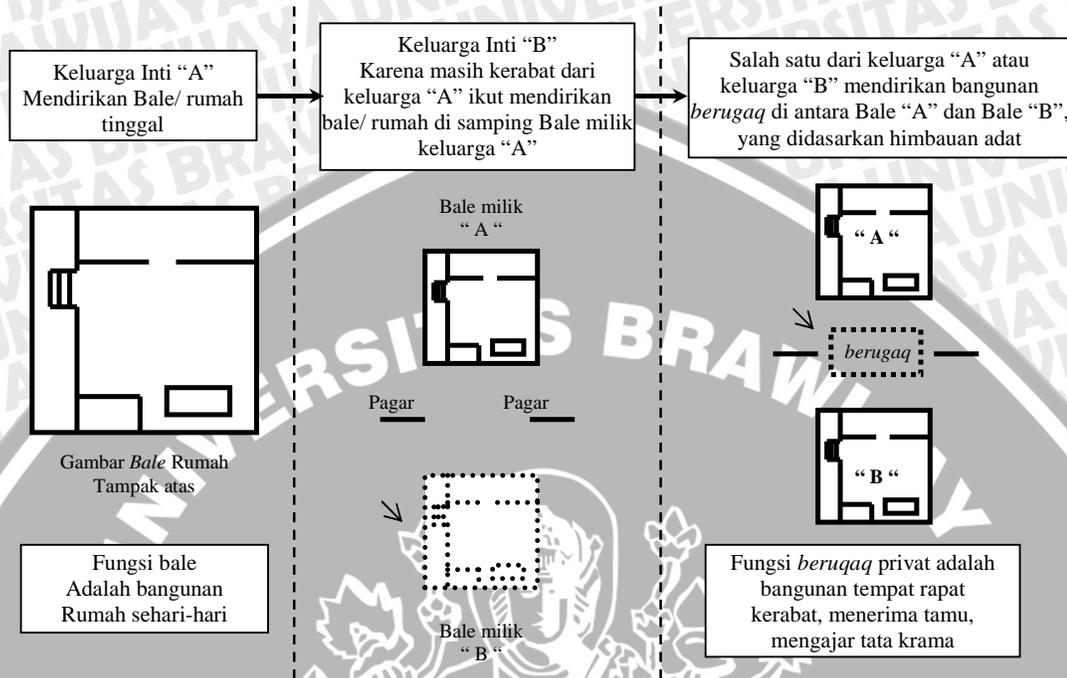
Tabel 4.13 Bangunan Permukiman Tradisional Sasak

No	Istilah Bangunan	Status Kepemilikan	Fungsi
1.	<i>Mesiget/ Masjid</i>	Komunal	Tempat ibadah
2.	<i>Bale beleq</i>	Komunal	Aula tradisional berbentuk panggung, untuk menolak ilmu hitam
3.	<i>Bale bonter</i>	Komunal	Bangunan penyimpanan benda adat, juga tempat untuk melaksanakan persidangan adat
3.	<i>Beruqaq/ secepat</i>	Komunal/ privat	Gazebo tradisional dengan 4 tiang
4.	<i>Beruqaq/ sekenem</i>	Komunal/ privat	Gazebo tradisional dengan 6 tiang
3.	<i>Bale tani</i>	Komunal/ privat	Bangunan/rumah pendukung aktivitas bertani
4.	<i>Bale</i>	Privat	" <i>Bale</i> " adalah rumah tempat tinggal

Masyarakat Sasak yang datang ke wilayah studi pertama kali pada masa perencanaan kawasan istana dapat diidentifikasi sebagai suatu kumpulan *repoq*, yaitu setiap *repoq* memiliki figur sentral satu dari sekian patih-patih imigran kerajaan Lombok beserta anggota keluarga intinya, dan kemungkinannya dari *repoq* itu terdapat orang yang masih ada hubungan kekerabatan dengan dirinya, sehingga pada akhirnya sampai di kawasan studi langsung membentuk *dasan* (dusun dalam terminologi Sasak, yaitu kumpulan dari beberapa *repoq*).

Setelah I Gusti Bagus Djelantik memberi warga pendatang dari Lombok tersebut hak atas *tanah pauman*, semacam tanah hibah seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dari sini kemudian dibentuk dewan adat untuk *tanah pauman* oleh warga, yang berfungsi mengatur segala urusan penggunaan lahan atau pendirian bangunan di atas lahan yang luas tersebut oleh orang dalam *dasan*.

Pembentukan permukiman banjar muslim Ujung dimulai dari elemen terkecil, yaitu *bale*/ rumah tempat tinggal, yang kemudian akan menjadi *repoq*/ komunitas bangunan berdasarkan kekerabatan (Gambar 4.34).



Gambar 4.34 Proses 1 : Dari pembentukan *bale* privat ke pembentukan *repoq*.

Dalam satu *repoq* dapat dijumpai beberapa *bale* yang merupakan komunitas kerabat sendiri, dan bisa hanya terdapat satu *berugaq* saja. Setelah *repoq-repoq* terbentuk, kemudian terbentuklah *dasan* dan elemennya (Gambar 4.35).



Gambar 4.35 Proses 2 : Dari pembentukan *repoq* ke pembentukan *dasan*.

Untuk mendirikan bangunan bale (Gambar 4.36), penduduk imigran laki-laki yang sudah dewasa umumnya sudah mengetahui teknik perundagian/ pertukangan. Setiap bangunan di permukiman, baik yang privat ataupun komunal, dikerjakan bersama-sama tanpa ada biaya pertukangan sama sekali. Bahkan dalam banyak kasus, materi bangunan juga disediakan bersama-sama. Hal ini bisa terjadi karena adanya persamaan pembagian hak dan kewajiban dalam setiap lini kehidupan. Misalnya, yaitu pembagian atas hak *tanah pauman* yang dibagi sama rata, masing-masing keluarga mendapatkan hak seluas dua petak sawah.

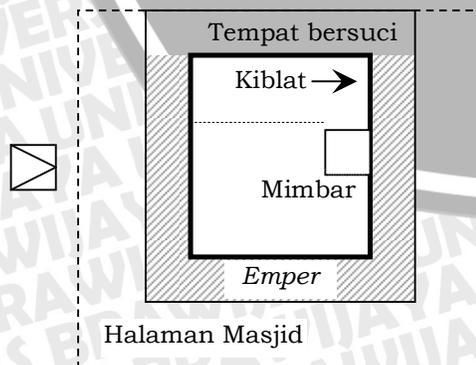
Hak atas luas lahan yang diberikan untuk masing masing *bale* = 2 petak sawah;
1 petak sawah = 4 x 5 meter

Bale : Rumah tinggal



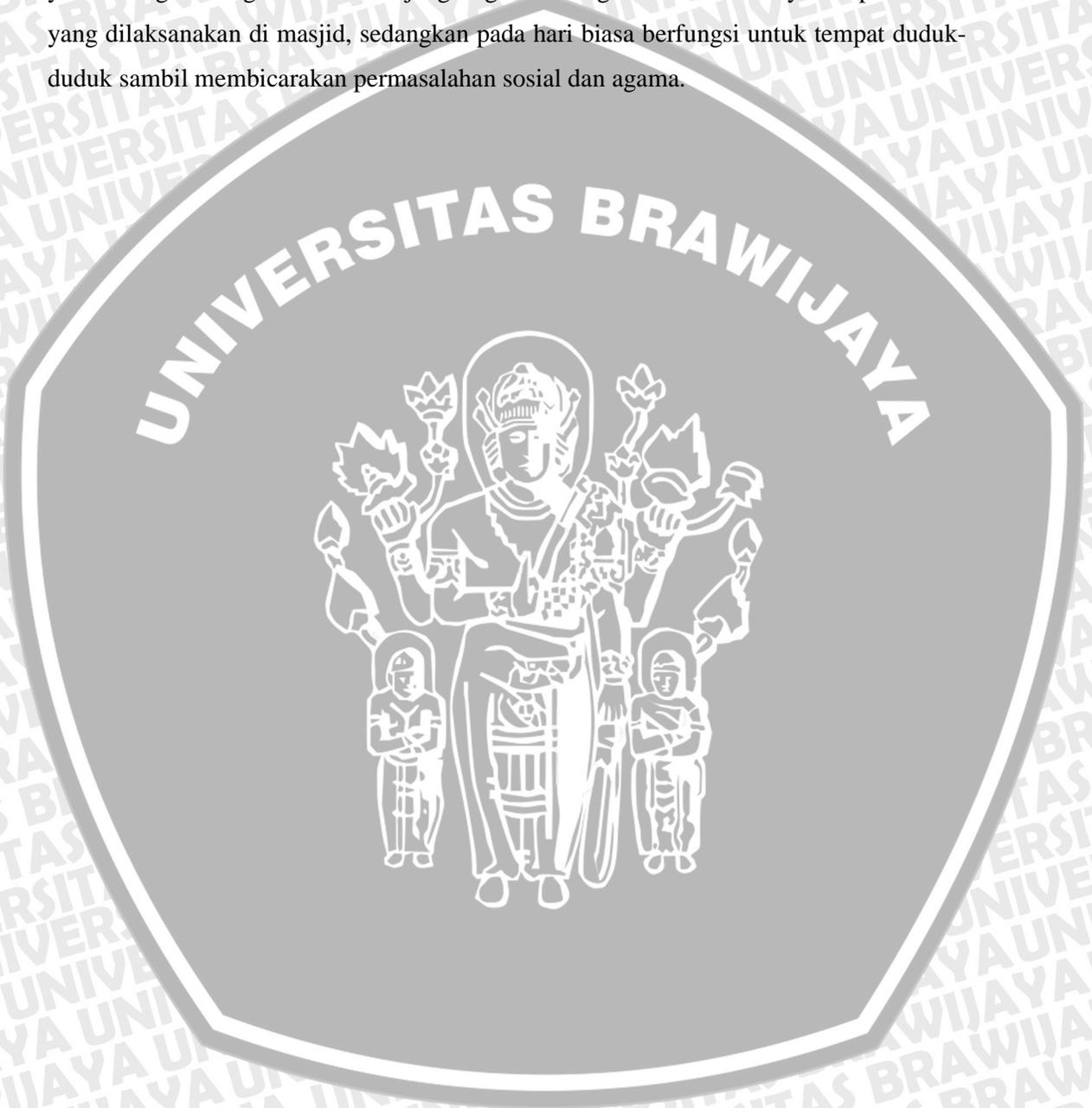
Gambar 4.36 Bangunan rumah (*bale*) banjar muslim Ujung.

Tempat ibadah merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari pola permukiman orang Sasak, karena itu dekat tahun awal kedatangan imigran di kawasan penelitian (1908 m) sudah dibangun sebuah masjid yang bernama Masjid Abdurahman. Bangunan masjid yang dibangun hanya memiliki satu ruang besar, yang dibagi menjadi dua tempat berdasarkan jender (*jamaah* laki dan perempuan). Berikut adalah gambar dari Masjid Abdurahman di banjar muslim Ujung (Gambar 4.37):



Gambar 4.37 Masjid Abdurahman banjar muslim Ujung.

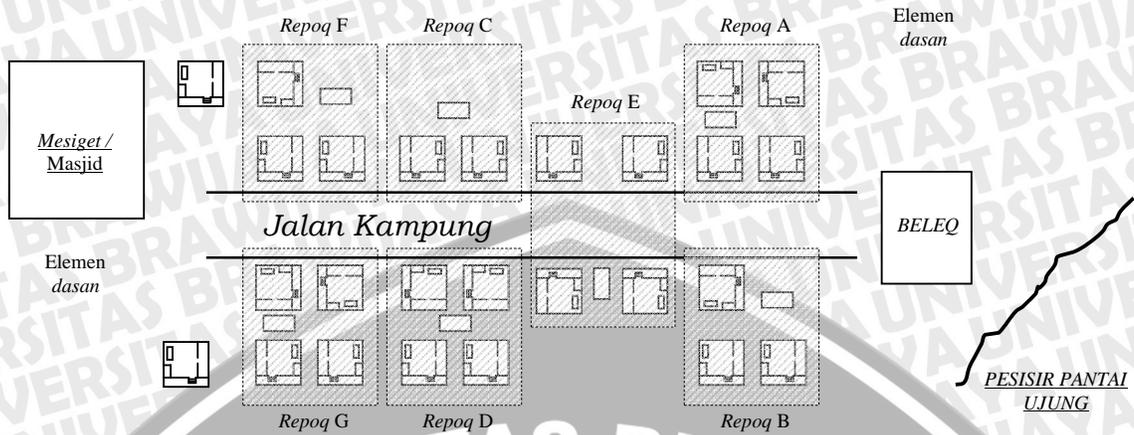
Seperti pada umumnya konstruksi masjid di tempat asal warga pendatang, atap bangunan Masjid Abdurahman terbuat dari genting yang terdiri dari dua susun atap, desain pintu berbentuk melengkung khas Sasak, lantainya dari *tegel* Belanda, dan yang paling penting yaitu keberadaan *emper* di sekeliling bangunan utamanya. Fungsi *emper* yaitu sebagai ruang untuk menunjang kegiatan warga di dalam merayakan pesta adat yang dilaksanakan di masjid, sedangkan pada hari biasa berfungsi untuk tempat duduk-duduk sambil membicarakan permasalahan sosial dan agama.



Barat

Jalan Besar

Timur



Orientasi permukiman lama (1908-1937) di Ujung, terbentuk dari arah timur ke barat (arah Kiblat)



4.1.9 Analisis kondisi sarana dan prasarana di kawasan penelitian

A. Kebutuhan akan sarana dan prasarana kawasan

Secara tradisional, satuan/ unit komunitas di Bali jaman dahulu biasanya dibatasi oleh batas alam, seperti sungai, jurang (*pangkung*), parit (*kelabah*), dan kadang-kadang juga bukit. Dalam kasus kondisi batasan alam berupa satuan teritori tertentu yang menimbulkan perbedaan jarak yang jauh di antara unit satu dengan yang lainnya, suatu tempat bisa mengalami suatu proses isolasi seutuhnya bila tidak mampu mengadakan sarana dan prasarana terutama dalam sektor transportasi. Kawasan Istana Taman Air Soekasada merupakan kawasan yang terletak di lokasi terpencil dan mengalami isolasi seperti pada kasus di atas. Berikutnya akan dibahas bagaimana isolasi tersebut dapat berpengaruh terhadap dua entitas yang ada di kawasan penelitian, yaitu kompleks keraton dan permukiman banjar muslim Ujung.

Komplek Istana Taman Air Soekasada bisa dikatakan sebagai kompleks keraton milik kerajaan yang bersifat tersier, sehingga oleh Raja I Gusti Bagus Djelantik di dalam perencanaan kawasannya, tidak diperlukan suatu sarana dan prasarana yang khusus, selain mess prajurit dan tempat menyimpan alat budaya (keduanya dibangun di bagian tengah kompleks keraton). Untuk memenuhi kebutuhan akan transportasi, di Bali pada saat itu sudah umum dikenal transportasi kerajaan yang berupa kuda atau dokar. Kendaraan inilah yang lazim dipakai oleh Puri Agung Karangasem selama periode kekuasaan 1908-1941.

Pada permukiman banjar muslim Ujung, hingga pada tahun 30-an, masih merupakan kawasan dengan kategori desa yang terisolasi. Jarak menuju ke peradaban terdekat, yaitu Amlapura, oleh warga perkampungan harus dicapai dengan berjalan kaki sejauh 8 km. Namun demikian, karena hidup sebagai masyarakat tradisional, dua pokok kebutuhan yang paling mendasar sudah disediakan oleh lingkungan sekitar kawasan (yang pada akhirnya mengurangi kebutuhan mendesak atas segala jenis sarana dan prasarana kawasan), yaitu laut sawah dan sungai. Laut merupakan tempat yang bisa menghasilkan ikan untuk dimakan, demikian halnya sawah juga menghasilkan beras. Sungai adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan akan sumber air bersih, juga tempat mandi, cuci, dan kakus, dan sungai ini terdapat di sekitar permukiman.

B. Perkembangan aksesibilitas kawasan

Perkembangan aksesibilitas kawasan Istana Taman Air Soekasada sudah dimulai semenjak jaman kekuasaan Kerajaan Gel-gel. Sebagaimana diketahui, pengembangan kawasan kerajaan (yang diawali dari pembentukan kolam *girah* tahun 1901) dan

perkampungan muslim banjar Ujung (tahun 1908) memiliki pola linear mengikuti jalan, yaitu jalan lama yang menghubungkan Kota Amlapura (kota besar) dengan perkampungan/ dusun kuno Seraya Barat (Gambar 39). Semenjak periode kekuasaan Gel-gel, jaringan jalan yang menghubungkan antara pusat kerajaan dengan daerah-daerah kekuasaan sudah banyak terbentuk, dan bahkan setelah runtuhnya kekuasaan Kerajaan Gel-gel, jaringan jalan di daerah-daerah tidak mengalami perubahan yang signifikan.



Gambar 4.39 Jaringan jalan kawasan yang menghubungkan Amlapura-Seraya Barat.

Perencanaan pembangunan kawasan istana baru dengan pembentukan permukiman muslim terdapat di dalam satu perencanaan yang sama. Sehingga, antara penentuan akses utama masuk ke dalam kawasan istana melalui pintu gerbang yang menghadap ke arah selatan (gapura ke-I, pada tahun 1908), dengan pengembangan permukiman di kawasan selatan tersebut, dalam hal aksesibilitas keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Keterkaitan ini terus dilanjutkan hingga pembangunan akses jalan masuk terakhir kawasan istana berupa Gapura ke-II (dan ke-III) di barat yang diresmikan di tahun 1937, karena pada tahun tersebut permukiman sudah berkembang ke arah barat wilayah istana, bersamaan dengan rencana penambahan bangunan koleksi istana. Pada Gambar 4.40 di bawah ini dijelaskan tentang bagaimana perkembangan sarana prasarana dan aksesibilitas kawasan penelitian yang terjadi pada periode tahun 1908-1937.

Sholahudin, U. K. (ed). (2010). Prayasa dan aksesitas dalam sejarah.



4.2 Karakteristik Perubahan Sosial Budaya dan Pola Tata Ruang Fisik Kawasan Bersejarah Istana Taman Air Soekasada di Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali.

4.2.1 Pengantar analisis tentang perubahan

A. Latar belakang perubahan yang terjadi

Hal penting menyangkut perubahan yang terjadi di Karangasem adalah mengenai aspek pemerintahan pada jaman kemerdekaan, yaitu ketika terjadi proses transisi dari pemerintahan kerajaan Puri Agung yang feodal menuju pada pemerintahan nasional yang demokratis, sebagai bentuk keberhasilan perjuangan kemerdekaan. Peralihan bentuk kekuasaan ini juga membawa sisi yang negatif bagi perkembangan sosial ekonomi dan budaya di Karangasem, terutama di kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada. Pada masa kolonial Belanda, tidak seperti di tempat lainnya di Indonesia, penguasa Puri Agung Karangasem memiliki hubungan yang sangat baik dengan pihak Belanda. Hubungan ini membawa kestabilan politik di dalam negeri (Karangasem), dan membuat peran Raja berada pada puncak kejayaannya.

Pada saat Raja I Gusti Bagus Djelantik mewariskan kekuasaan pada penerusnya, adalah saat pendaratan tentara Jepang di Pantai Sanur pada tahun 1942, yang kemudian menciptakan perang baru di Bali, dan hal tersebut sedikit banyak mengganggu komunikasi antara Kerajaan Karangasem dengan pihak luar, baik itu pihak nasional Indonesia dan ataupun kolonial Belanda. Pada waktu Indonesia merdeka, di Bali sendiri terpecah dua kubu antara pendukung perjuangan Republik Indonesia dengan kubu yang lain yaitu pendukung keberadaan Belanda di Bali.

Pada tahun 1958, Pulau Bali secara resmi dijadikan salah satu propinsi Republik Indonesia di bawah satu orang gubernur yang berkedudukan di Gianyar, yang dua tahun kemudian dipindah ke Denpasar karena lebih dekat dengan bandara. Tidak lama setelah itu, penerapan *land reform* mulai mengguncangkan landasan kekuasaan dan kekayaan dari kaum bangsawan manapun di Bali termasuk di kawasan penelitian, yang sebelumnya sepanjang periode pendudukan kolonial berhasil dipertahankan. Kepemilikan Puri Agung Karangasem atas lahan serta merta menjadi jauh berkurang, dan para petani mulai lepas dari ketergantungan selama ini terhadap kerajaannya.

Sistem administrasi pemerintahan daerah yang dikendalikan oleh pusat (ibu kota negara) juga mulai berjalan di Karangasem, dan berlangsung efektif semenjak awal tahun 1960 (masa *land reform*). Salah satu dampaknya yaitu kehadiran batas-batas administrasi di kawasan Ujung, tempat banjar muslim kawasan penelitian berada. Kini

masyarakat Karangasem umumnya mengenal komunitas ini dengan sebutan banjar muslim Desa Tumbu.

B. Tujuan dari analisis tentang perubahan

Salah satu tujuan pokok dari upaya pelestarian adalah sebuah kegiatan untuk mempertahankan hingga menghadirkan kembali kebijaksanaan masa lalu ke masa sekarang, bahkan untuk masa yang mendatang. Untuk mengetahui apa yang perlu dilestarikan, diperlukan suatu kegiatan “menganalisa” tentang perubahan apa saja yang terjadi antara masa lalu dan masa sekarang. Bila saja perubahan tersebut ternyata bersifat mendegradasi kebijakan masa lalu atau terutama membawanya ke dalam kondisi yang kritis, maka dari sinilah kegiatan pelestarian yang riil (konservasi, revitalisasi, pendekatan non fisik, dan lain sebagainya) dapat diwujudkan.

Adanya bentuk-bentuk perubahan yang tidak perlu ditolak keberadaannya sehingga tidak perlu lagi dilakukan studi upaya “kembali ke masa lalu”, disebabkan karena perubahan ini berada pada ruang yang bernilai “peningkatan/ perbaikan terhadap sesuatu yang dianut”, meskipun perubahan ini merombak atau bahkan mengeliminasi beberapa adat istiadat di dalam masyarakat sendiri. Contoh dari bentuk-bentuk perubahan seperti ini untuk kawasan penelitian, yaitu seperti pada pola lama pemerintahan oleh raja, dan transformasi religi yang pernah terjadi pada penduduk muslim Ujung dalam kasusistik tertentu. Pemerintahan negara kesatuan berbentuk republik sudah teruji dan jelas lebih baik dari pada pemerintahan oleh raja dengan sistem feodal tersebut, sementara pada kasusistik yang dimaksud dalam transformasi religi penduduk muslim Ujung, untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Generasi pertama penduduk banjar muslim, pada awal kedatangan mereka di Karangasem, masih menganut aliran islam khas tradisional Sasak yang disebut *aliran watu telu*. Sesuai adat nenek moyang orang Sasak pra Islam yang mendapatkan ilham/ pengaruh dahulu dari agama Hindu Bali, yang hingga sekarang masih bersembahyang tiga kali (subuh setelah bangun tidur sebagai simbol kelahiran, siang ketika bekerja sebagai simbol kehidupan, dan malam menjelang tidur sebagai simbol kematian), demikian juga orang banjar muslim Ujung ketika itu. Bagi mereka, shalat hanya dilaksanakan sebanyak tiga kali, dan dalam ritual-ritual keagamaannya terdapat pemimpin agama yang memiliki peran hampir serupa dengan *pedanda*/ pendeta agama Hindu Bali.

2. Pada tahun 1975, datang kaum terpelajar dari organisasi Muhammadiyah Bali yang mengenalkan penduduk Banjar Islam Desa Tumbu kepada aliran Islam yang murni, yakni paham *Ahlsunnah Wal Jammah* sebagaimana aliran resmi umat muslim di Indonesia (yang melakukan shalat wajib sebanyak lima kali sehari). Berdasarkan temuan di lapangan, mudahnya proses penerimaan ini disebabkan oleh rasa solidaritas penduduk muslim Desa Tumbu dengan muslim lainnya di Bali yang tidak terkait dengan adat Sasak, tetapi memiliki paham mayoritas (*Ahlsunah Wal Jamaah*) di kalangan muslim Bali. Selain itu, adanya perselisihan kecil akibat kesenjangan sosial yang kerap kali terjadi di beberapa waktu antara komunitas muslim Tumbu dengan komunitas Hindu di tempat yang sama, memperkuat pandangan masing-masing pihak kearah yang lebih menonjolkan perbedaan identitas, sehingga studi keagamaan menjadi pilihan yang diminati oleh kedua belah pihak.

4.2.2 Analisis tentang perubahan fungsi ruang kawasan

Berdasarkan sejarah perkembangan kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada, setidaknya terdapat dua faktor dominan yang mempengaruhi perubahan fungsi ruang kawasan Istana Taman Air Soekasada, yaitu:

A. Faktor politik

Suatu fungsi kawasan dapat mengalami perubahan seiring waktu disebabkan oleh timbulnya berbagai tekanan tidak terencana yang bersifat *eksogen* (dari luar), atau *indogen* (dari dalam). Namun demikian, latar belakang penguasa selaku pemilik kawasan dan juga penentu kebijakan fungsi tata ruang masih merupakan faktor utama penyebab perubahan fungsi kawasan yang terjadi di kawasan penelitian (Tabel 4.14).

Tabel 4.14 Transisi Kekuasaan Yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Kawasan

Pihak Berwenang	Latar Belakang	Analisis Fungsi Kawasan
Periode Puri Agung Karangasem (1908-1941)	<ul style="list-style-type: none"> – I Gusti Bagus Djelantik menjabat posisi raja di Karangasem tanpa gangguan, antara tahun 1908 – 1941 masehi. Selama periode ini, Istana Taman Air Soekasada telah mencapai masa kejayaannya, demikian juga dengan fungsi ruang kawasannya yang berjalan dengan optimal. – Raja I Gusti Bagus Djelantik yang juga merupakan <i>stuedheuder II</i> (jabatan pemerintah yang merupakan wakil Ratu Belanda Wilhemia di Hindia Belanda), mendapatkan dukungan penuh atas kedudukannya sebagai Raja Karangasem oleh pihak Belanda selaku rekanan. Tahun 1928, jabatan <i>stuedheuder</i> diganti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Istana Taman Air Soekasada sebagai salah satu pusat pemerintahan sekaligus balai budaya terbesar di Karangasem. 2. Simbol fisik satu-satunya/ monumen persahabatan antara Kerajaan Hindu Karangasem dengan Kerajaan Islam Lombok.

Lanjutan Tabel 4.14 Transisi Kekuasaan Yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Kawasan

Pihak Berwenang	Latar Belakang	Analisis Fungsi Kawasan
<p>Periode serangan dan berkuasanya Jepang (1942-1945)</p>	<p>menjadi <i>zelvebesteur</i> dengan wilayah yang berstatus swapraja (Keputusan Gubernur Hindia Belanda, tertanggal 4 september 1928, nomor 1).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Segala kebijakan/ keputusan mengenai fungsi tata ruang kawasan masih berada di tangan raja sendiri, dengan sistem pemerintahan yang monarki tradisional, dalam arti hukum adalah raja. - Tahun 1941 adalah masa dengan latar belakang pertempuran antara Indonesia-Belanda yang mencapai puncaknya, ditambah dengan hadirnya ancaman yang lebih besar untuk yang pertama kalinya, yaitu Jepang, sehingga yang terjadi kemudian adalah pertempuran segitiga antara Indonesia-Belanda-Jepang. Jepang sangat membenci Belanda dan juga sebaliknya, namun demikian Jepang berhasil mendarat di wilayah kekuasaan Belanda di Bali pada awal tahun 1942, dan lambat laun mendominasi pendudukan di wilayah ini melalui serangkaian pertempuran. Pergerakan pasukan Jepang yang dilakukan ke arah timur yaitu ke arah Karangasem, menemui bentrok dengan pasukan Belanda-Bali di perbatasan Klungkung-Karangasem, yang meninggalkan bukti sejarah berupa situs terkenal Goa Jepang atau Goa Gajah. - Pemerintahan di Karangasem dilanda <i>vacuum of power</i>. Kondisi yang pertama menyebutkan bahwa I Gusti Bagus Djelantik sudah menyerahkan mahkota kerajaan ke penerusnya, namun berjalan tidak efektif, sedangkan yang kedua menyebutkan bahwa I Gusti Bagus Djelantik masih menjadi raja hingga 1945, namun juga tidak berjalan efektif akibat perang. - Jepang tidak sepenuhnya berhasil menguasai Karangasem, disebabkan dalam rentang tahun antara 1942-1945 masih ada pertempuran-pertempuran besar yang terjadi. Pada waktu ini, Jepang diperkirakan secara sengaja merusak situs Istana Taman Air Soekasada, dengan mengambil materi-materi besi bangunan (terutama pagar) untuk dilebur menjadi bahan pembuatan senjata. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Perkembangan kawasan istana dengan konsep bermukim muslim. 1. Fungsi formal kawasan oleh Puri Agung Karangasem terhenti. 2. Fungsi kawasan diperkirakan sebagai kawasan pendukung kegiatan militer Jepang.
<p>Periode masa awal kemerdekaan (1946-1958)</p>	<p>Masa awal kemerdekaan adalah periode paling penting yang pada akhirnya mendegradasi identitas kawasan penelitian, yang terjadi hingga pada masa sekarang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran pemerintahan dengan sistem kerajaan mulai terdegradasi, dalam masa transisi pada tahun 1950, dibentuk suatu Dewan Pemerintahan Karangasem yang diketuai oleh Dewan Pemerintah Harian yang dijabat oleh Ketua Kepala Swapraja. - Periode masa tahun 50-an adalah masa kebangkitan untuk Partai Komunis Indonesia, yang memiliki pengaruh yang cukup tinggi di kawasan penelitian pada masa tersebut. Partai Komunis Indonesia tidak menyetujui adanya sistem feodalisme, dan karena pengaruh yang dimilikinya, mampu memberikan tekanan hebat bagi pemegang kekuasaan ketika itu sehingga keadaan politik pada masa ini menjadi tidak stabil. Dampaknya perhatian terhadap Istana Taman Air Soekasada menjadi jauh lebih berkurang. - Terjadi beberapa kerusakan dan hilangnya barang bernilai tinggi pada situs Istana Taman Air Soekasada, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada lagi fungsi pemerintahan yang dijalankan di Istana Taman Air Soekasada, fungsi pagelaran seni dan budaya juga ikut terhenti. 2. Tidak ada proses perkembangan/ kelanjutan dari simbolisasi kawasan sebagai monumen persahabatan Karangasem - Lombok. 3. Tidak ada kebijaksanaan yang memberikan perhatian terhadap urusan permukiman penduduk di sekitar kawasan.

Lanjutan Tabel 4.14 Transisi Kekuasaan Yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Kawasan

Pihak Berwenang	Latar Belakang	Analisis Fungsi Kawasan
Periode Orde Baru (1958-1998)	<p>akibat kerusuhan yang diciptakan oleh masa pendukung komunis, dan tidak ada pihak lain yang mampu menghentikan terjadinya kerusuhan tersebut.</p> <p>– Berdasarkan UU tahun 1958 No. 69, terhitung mulai tanggal 1 Desember 1958, daerah swapraja Karangasem peninggalan Belanda dirubah menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem, dengan kepala daerah tetap Bupati. Bupati diangkat dari penerus tahta/ keluarga Puri Agung, sehingga keterikatan emosional dengan penduduk muslim masih kuat.</p> <p>– Kebijakan pariwisata atas situs-situs purbakala di Bali diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1979, yang menjadi induk kebijakan untuk semua pemanfaatan kawasan/ objek di Bali sebagai tempat wisata, namun belum ada peraturan daerah yang mengatur dan mengurus secara spesifik mengenai status Istana Taman Air Soekasada.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan istana berfungsi sebagai kawasan wisata 2. Tidak ada kejelasan spesifik mengenai kawasan studi sebagai situs sejarah, dan monumen persahabatan. 3. Semenjak tahun 1975, perkembangan kawasan istana dengan konsep bermukim umum.
Periode Reformasi (1998-sekarang)	<p>– Bupati Karangasem dipilih secara demokratis, kandidat dari luar Puri Agung Karangasem memiliki peluang terpilih yang sama dengan anggota dalam kerajaan.</p> <p>– Umumnya kandidat yang terpilih dari luar Puri Agung Karangasem tidak memiliki kedekatan emosional dengan warga muslim, terutama di banjar muslim Desa Tumbu. Sehingga kebijakan yang ada cenderung tidak membawa aspirasi kalangan minoritas tersebut.</p> <p>– Penetapan wilayah Istana Taman Air Soekasada sebagai kawasan bersejarah dengan luas 29,5 Ha, melalui PERDA no. 7 tahun 2003, dengan fungsi pariwisata untuk komplek istana seluas 11,95 Ha.</p> <p>– Implikasi dari Perda ini yaitu penetapan kawasan dengan konsep wisata cagar budaya/ situs mati, sementara keterkaitan sejarah dengan permukiman muslim diputus dengan didirikannya tembok pembatas diantara dua lokasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Istana Taman Air Soekasada ditetapkan fungsinya sebagai tempat wisata situs bersejarah tanpa atraksi. 2. Tidak ada pengakuan undang-undang bahwa kawasan merupakan monumen sejarah simbol persahabatan 3. Perkembangan kawasan istana dengan konsep bermukim umum.

Kondisi pemerintahan baru pasca berakhirnya kekuasaan Puri Agung Karangasem di Bali mencapai masa yang stabil pada periode tahun 60-an, di bawah rezim Orde Baru. Pada masa pemerintahan oleh Kabupaten Dati II Karangasem ini, mulai disusun berbagai macam regulasi yang mengatur seluruh urusan di dalam kabupaten. Dan sebagaimana teori yang telah dikemukakan, bahwa sektor politik itu mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkannya, sedangkan kebijakan/ regulasi itu mempengaruhi perkembangan tata ruang, maka akan dijelaskan pada Gambar 4.41 - 4.43 di bawah ini bagaimana kondisi perubahan segmentasi tata ruang kawasan setelah terjadi perubahan dalam sektor politik di Karangasem, yang menunjukkan perubahan kawasan dari citra tahun 37 ke dalam citra kawasan saat ini.

gambar 4.4.1. Logo Universitas Brawijaya



B. Faktor ekonomi

Salah satu dampak perubahan sosial budaya dari masyarakat yang sebelumnya terisolasi/ primitif menuju ke peradaban *vernakular* modern, adalah terjadinya kontak dengan kebudayaan lain (pariwisata), yang ujungnya berakibat pada terjadinya difusi (satu sektor berubah) atau akulturasi (semua sektor berubah) pada jati diri kawasan. Semenjak tahun 1970-an, Propinsi Bali telah giat mengejar keuntungan akan daya tarik daerah dari sektor pariwisata. Di Kabupaten Karangasem, untuk pertama kalinya melalui Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) tahun 2002, pemerintah menyatakan kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada sebagai bagian dari Kawasan Efektif Pariwisata (KEP) Ujung (Gambar 4.44).



Gambar 4.44 Peta lingkup Kawasan Efektif Pariwisata (KEP) Ujung.

RDTR Kawasan Efektif Pariwisata Ujung adalah program peningkatan sektor pariwisata sekaligus perumusan konsep terhadap sekelompok objek/kawasan wisata yang memiliki kesamaan teritori, yakni di wilayah Ujung Karangasem. Kawasan Efektif Pariwisata Ujung memiliki luasan wilayah dengan batasan non administrasi sebesar 4.750 Ha, dengan paket wisata yang ditawarkan bagi turis, antara lain kawasan pariwisata: Istana Taman Air Soekasada, Celagi, dan Seraya. Keberadaan rencana penggiatan pariwisata oleh pemerintah tersebut, serta merta akan memberikan dampak positif dan negatif pada kawasan, karena seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa perubahan pada identitas kawasan pasti akan terjadi secara akulturasi atau difusi.

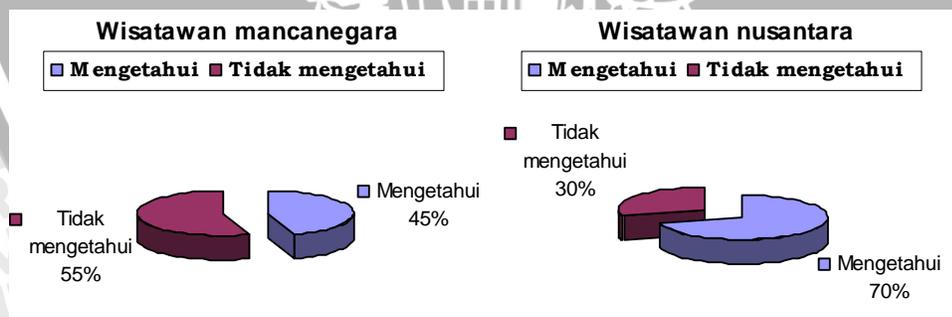
Berdasarkan hasil penelitian terhadap dokumen tersebut, hal yang dimaksud sebagai dampak perubahan yang positif dan negatif, adalah:

1. Adanya peningkatan positif terhadap kualitas pariwisata situs wisata Istana Taman Air Soekasada. Komplek utama Istana Taman Air Soekasada yang ditetapkan sebagai sebuah situs tanpa atraksi dapat memicu kritikan para wisatawan yang telah jauh-jauh melakukan perjalanan ke sebuah wilayah terpencil hanya untuk melihat satu macam hiburan, yaitu wahana situs mati. Namun dengan direncanakannya suatu kebijakan kawasan terpadu yang terdiri dari beberapa beberapa teritori, dapat memperkaya inovasi dari *travel agent* dalam mengatur rute perjalanan wisatanya.
2. Adanya penyeragaman konsep wisata yang ditetapkan, meskipun wahana yang ditawarkan berbeda. Untuk KEP Celagi dan Seraya yang merupakan jenis wisata alam (pantai), jelas berbeda dengan KEP Istana Taman Air Soekasada yang merupakan situs kerajaan yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Namun konsep wisata ketiganya dalam pelaksanaannya ternyata sama, yaitu wisata pemandangan benda mati dan belanja. Selanjutnya, hal ini akan dipandang sebagai perubahan yang negatif/ bersifat degradasi bagi kawasan.
3. Adanya pemutusan hubungan/ keterkaitan antar kawasan situs istana dengan permukiman banjar muslim di dalam sektor wisata yang dijabarkan, dan karena fungsi wisata memang menjadi satu-satunya fungsi situs saat ini, maka bisa dikatakan telah terjadi *death sentence* pada identitas sejarah kawasan yang bisa mengaitkan hubungan antar keduanya. Selanjutnya, hal ini akan dipandang sebagai perubahan yang negatif bagi kawasan.

Kebijakan mengenai “wisata situs” telah berjalan efektif ketika dilakukan survei untuk pertama kalinya di lapangan, yaitu pada tahun 2005. Untuk mengetahui bagaimana reaksi dari wisatawan yang berkunjung, maka dilakukan sebuah analisis persepsi wisatawan melalui metode penyebaran kuisioner wisatawan dengan teknik sampling. Jumlah sampel wisatawan yang telah ditentukan yaitu 20 wisatawan asing, dan 50 wisatawan dalam negeri, sementara survei dilakukan pada musim libur natal tahun 2006. Hasil tabulasi yang disajikan dalam pembahasan saat ini, hanya merupakan hasil dari pertanyaan yang memiliki relevansi dengan tujuan mengetahui persepsi wisatawan terhadap konsep wisata situs tanpa atraksi. Berikut adalah tabulasi data kuisioner wisatawan beserta penjelasannya:

- ✓ Pengetahuan wisatawan tentang konteks kedudukan (fungsi dan identitas) kawasan penelitian pra kunjungan;

Untuk mengetahui persepsi objektif dari wisatawan terhadap konteks permasalahan yang akan dianalisis, maka sebelumnya harus dipisahkan terlebih dahulu kelompok wisatawan mancanegara dan nusantara berdasarkan pengetahuannya tentang sejarah dan identitas kawasan. Pemisahan ini penting dilakukan, karena hasil dari persepsi diharapkan keluar dari wisatawan yang mengikuti perkembangan fungsi dan identitas kawasan. Berikut (pada Gambar 4.45) adalah tabulasi jawaban dari hasil pertanyaan yang terkait:



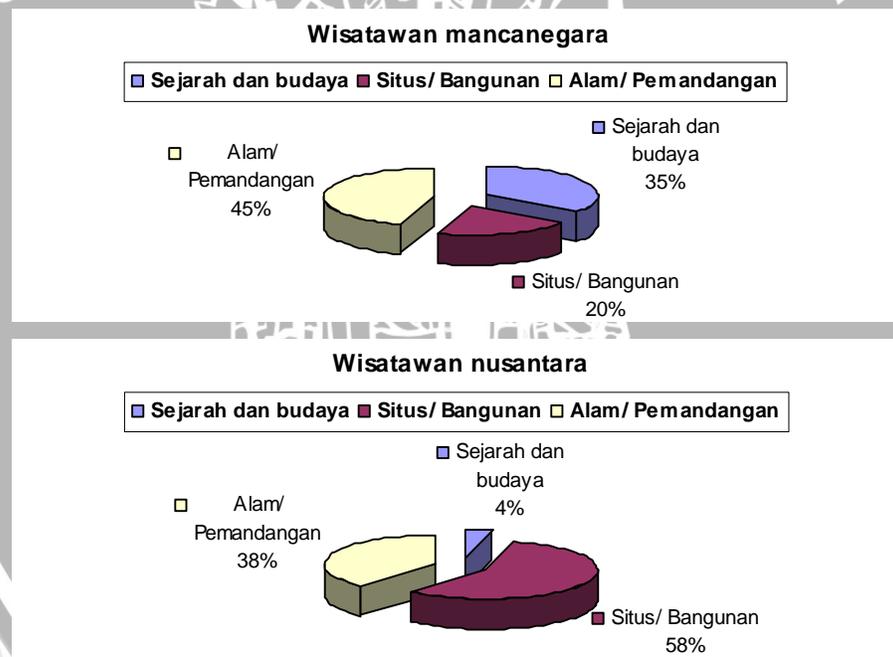
Gambar 4.45 Diagram pengetahuan wisatawan terhadap sejarah dan identitas kawasan wisata.

Sebanyak 9 (45%) wisman menyatakan mengetahui sesuatu tentang Istana Taman Air Soekasada sebelum adanya rencana mengadakan perjalanan ke kawasan ini, sedangkan sisanya sebanyak 11 (55%) wisman tidak mengetahuinya. Pengetahuan yang dimiliki wisman berada

di seputar keterkaitan tempat ini dengan orang-orang Eropa di masa lalu. Untuk wisnu, sebanyak 35 (70%) orang mengaku mengetahui tentang sejarah dan identitas kawasan ini di masa lalu, dan sisanya sebanyak 15 (30%) wisnu tidak mengetahuinya. Pengetahuan yang dimiliki oleh wisnu umumnya lebih luas daripada wisman, yaitu dengan nilai tambah berupa pengetahuan tentang keberadaan kawasan sebagai balai budaya dan pelindung seni terbesar di Karangasem di masa lalu.

✓ Persepsi semula wisatawan terhadap jenis wisata yang ditawarkan;

Kategori ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas pesan atau komunikasi di antara penyelenggara wisata dengan wisatawannya tanpa jangkauan waktu tertentu. Yang lebih penting, kategori ini bisa digunakan untuk mengetahui harapan semula dari wisatawan terhadap jenis wisata yang ditawarkan. Berikut (Gambar 4.46) adalah tabulasi jawaban dari hasil pertanyaan yang terkait:



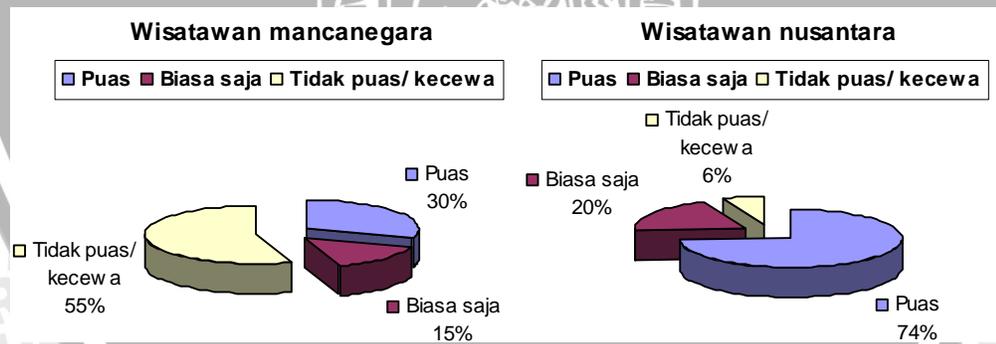
Gambar 4.46 Diagram anggapan semula wisatawan terhadap jenis wisata kawasan yang ditawarkan.

Terdapat perbedaan yang mencolok di antara kuantitas jawaban yang diberikan oleh wisman dengan wisnu, soal dugaan jenis wisata “sejarah dan budaya” sebagai jenis wisata yang ditawarkan, dimana responden wisman yang memilih jawaban tersebut lebih banyak

jumlahnya. Menurut analisis, sepertinya hal ini disebabkan oleh faktor psikologis yang terdiri dari dua hal, yaitu: 1) Wisman menduga bahwa tempat ini serupa dengan tempat-tempat sebelumnya yang telah dikunjunginya, yang umumnya memberikan atraksi dan seni budaya dari kawasan. Keberadaan situs yang berada di lokasi paling timur Karangasem, membuatnya lebih sering menjadi lokasi terakhir yang dikunjungi wisatawan dalam rangkaian rute perjalanan wisatanya di Karangasem; dan 2) Secara umum persepsi tentang kawasan istana/keraton membentuk persepsi akan suatu tempat yang seharusnya memiliki atraksi dan budaya. Data ini juga memberikan hasil analisis bahwa umumnya responden yang memilih jawaban dengan dugaan jenis wisata selain pilihan “situs bangunan” umumnya menemui kekecewaan terhadap fakta tentang jenis wisata ini.

✓ Tingkat kepuasan wisatawan terhadap jenis wisata yang ditawarkan;

Gambaran tentang puas atau tidaknya seorang pengunjung wisata terhadap kawasan pariwisata yang dikunjunginya memiliki tujuan untuk mengetahui sekaligus mengevaluasi nilai dari kinerja dan konsep kepariwisataan di lokasi penelitian. Berikut (Gambar 4.47) adalah tabulasi jawaban dari hasil pertanyaan yang terkait:



Gambar 4.47 Diagram tingkat kepuasan wisatawan terhadap jenis wisata yang ditawarkan.

Nilai kepuasan (warna biru) yang ditunjukkan oleh kelompok wisatawan seperti yang terdapat pada tabulasi di atas masih baru dapat digolongkan ke dalam tingkat persepsi semu, dalam arti tidak menggambarkan kondisi riil tingkat kepuasan sebenarnya, hal ini disebabkan oleh karena seorang responden belum tentu mengetahui alternatif kondisi lain yang mungkin lebih baik atau lebih buruk. Untuk

itu pertanyaan pendukung jawaban seperti "bagaimana pendapat anda bila pada kawasan wisata ini juga diisi dengan kegiatan-kegiatan budaya kawasan yang berupa atraksi?" mutlak diperlukan untuk mengetahui konsistensi responden. Berikut (pada Gambar 4.48) adalah tabulasi jawaban dari hasil pertanyaan yang terkait:

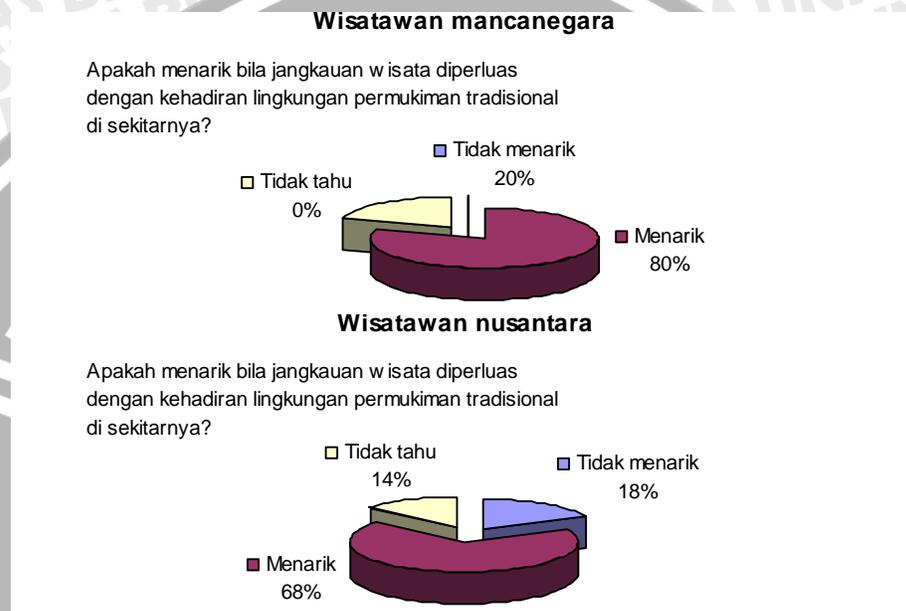


Gambar 4.48 Diagram persepsi wisatawan terhadap ide penambahan atraksi seni dan budaya.

Sebanyak 17 (84%) wisman dan 25 (50%) wisnu ternyata lebih menginginkan adanya penambahan hiburan wisata berupa pagelaran seni dan budaya setempat secara periodik (untuk dijadualkan dalam paket tour). Jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk berkunjung ke kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada (sekitar tiga jam dari Denpasar) tidak sebanding bila hanya untuk melihat situs kuno yang “kosong”. Melalui lembar kuisioner, beberapa responden Eropa yang berbeda harus mengekspresikan kekecewaannya karena mendapat pengalaman seperti ini. Sedangkan untuk kelompok yang lebih menginginkan *status quo*, beralasan bahwa ketenangan justru menjadi daya tarik utama kawasan ini.

Selain diajukan kondisi alternatif yang mungkin dapat meningkatkan daya tarik kawasan ke dalam persepsi wisatawan berupa kehadiran kegiatan budaya asli ke kawasan, juga diajukan potensi wisata lain kawasan yang saat ini belum digali, yaitu kehadiran tempat wisata budaya yang berbentuk permukiman tradisional Lombok. Bagaimana

persepsi wisatawan bila tawaran wisata yang diberikan oleh kawasan bersejarah tidak hanya situs yang ada di dalamnya, namun permukiman yang ada di dalamnya juga ikut menjadi bagian dari tempat wisata. Hasil kuisioner ternyata menunjukkan respon yang sangat positif terhadap opsi ini. Berikut (pada Gambar 4.49) adalah tabulasi jawaban dari hasil pertanyaan yang terkait:



Gambar 4.49 Diagram persepsi wisatawan terhadap ide permukiman tradisional Lombok sebagai bagian dari penawaran wisata.

Sebanyak 16 (80%) wisman dan 34 (68%) wisnu ternyata memiliki persepsi positif terhadap keberadaan kampung tradisional dengan alasan bila kampung tersebut memiliki potensi daya tarik budaya yang berupa aktivitas unik, bangunan tradisional atau barang hasil kerajinan budaya.

Berdasarkan analisis persepsi wisatawan, perubahan fungsi ruang kawasan yang terjadi karena faktor ekonomi menunjukkan suatu data baru, bahwa meskipun fungsi kawasan mengalami perubahan positif dengan meningkatnya status kawasan menjadi tempat pariwisata, tetapi realita yang ada menunjukkan bahwa hasilnya juga tidak berjalan optimal.

Semenjak program konservasi cagar budaya kawasan dan program Kawasan Efektif Pariwisata Ujung secara resmi telah diberlakukan pada tahun 2004, secara verbal pemerintah memiliki target bahwa setidaknya 50% wisman dari jumlah total kunjungan wisman ke Karangasem tahun 2003 sebesar 120.123 orang per tahun, atau sekitar 60.000 orang per tahun, datang ke kawasan

bersejarah Istana Taman Air Soekasada (untuk prediksi tahun 2004 dan seterusnya). Namun, realisasi kunjungan wisatawan ternyata jauh di bawah ekspektasi, yakni berkisar hanya antara 5%-8% dari jumlah 60.000 orang tersebut yang menyempatkan diri untuk berkunjung ke tempat wisata kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada (Tabel 4.15).

Tabel 4.15 Realisasi Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Bersejarah

No	Tahun kunjungan	Kunjungan Wisman ke Kabupaten Karangasem	Kunjungan Wisman ke Kawasan Bersejarah ITAS	Realisasi (60.000 Wisman)
1.	2005	111.320	2.954	4.9 %
2.	2006	125.236	3.497	5.8 %
3.	2007	143.764	4817	8 %

Sumber: Tabulasi dari hasil *Data Kepariwisataan Kabupaten Karangasem Tahun 2008*

Mengetahui bahwa kondisi riil ternyata sangat jauh dari ekspektasi, melalui hasil wawancara kepada salah seorang kepala bidang urusan pariwisata di tahun 2008, diketahui bahwa sementara ini pemerintah tidak lagi mau berandai-andai besar seperti yang sudah lalu. Ketika diajukan sebuah opsi tentang potensi keberadaan perkampungan muslim yang kemungkinan akan mendukung sektor wisata kawasan secara signifikan (dan yang pasti dari hasil survei wisatawan diketahui ide tersebut lebih cenderung disukai oleh wisatawan), pihak pemerintah memiliki pandangan bahwa pemerintah masih belum menemukan keuntungan dari keberadaan banjar tersebut bagi perkembangan sektor pariwisata, dengan alasan belum pernah ada pembahasan yang mengarah pada opsi tersebut.

4.2.3 Analisis tentang perubahan seni budaya kawasan

Masyarakat Bali memiliki karakter berupa penjagaan terhadap tradisi ritual yang sangat kuat, dalam arti tidak mudah bagi penduduknya untuk meninggalkan “tradisi” yang bermuatan kental akan unsur yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya (berorientasi vertikal). Nilai positif ini menjadikan dampak perubahan jaman yang negatif tidak menyerang kegiatan ritual dan religi di kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada, baik pada entitas istana/ keratonnya yang Hindu serta entitas masyarakat banjar muslim Desa Tumbu yang Islam. Namun sebaliknya, pada penyelenggaraan kegiatan yang berunsur budaya biasa (berorientasi horisontal), baik yang bersifat asli bentukan kawasan (khusus) maupun umum, dibandingkan pada jaman Raja I Gusti Bagus Djelantik, bisa dikatakan tidak ditemui lagi pada kawasan studi. Ini adalah bentuk perubahan yang negatif terhadap perkembangan seni dan budaya kawasan, mengingat fungsi keraton adalah penjaga budaya dan seni masyarakat.

Dari segi keberlanjutan, kegiatan yang masih bertahan dilaksanakan di kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada sebagaimana dikemukakan di atas adalah kegiatan dengan latar belakang ritual/ upacara religi. Ritual/ upacara religi ini berarti meliputi kegiatan, yaitu: 1) ritual *puinama tilem*; 2) upacara akbar *karya baligia*; 3) ziarah tapak ke Pura Manikan; 4) ritual *metirta*; 5) ziarah ke makam Mas Pakel; 6) adat *merariq*; dan terakhir 7) maulud Nabi.

Kegiatan yang secara periodik sudah tidak dilaksanakan di kawasan lagi, atau dalam arti kata menghilang, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya adalah kegiatan dengan latar belakang tradisi atau budaya khusus dan umum. Kegiatan budaya khusus meliputi kegiatan, yaitu: 1) *megibung*; 2) *gebug ende seraya*; dan 3) *cekebung*. Kegiatan budaya umum meliputi kegiatan, yaitu: 1) pertunjukan Wayang Kulit Bali, dan 2) pertunjukan tari keraton.

Hasil analisis perubahan fungsi kawasan menurut aspek ekonomi setidaknya memberi gambaran bahwa kawasan penelitian, dalam kedudukannya sebagai tempat wisata, memerlukan elemen penghidup ruangan spasialnya, yakni kegiatan atraksi seni budaya yang ditampilkan. Kegiatan dengan latar belakang ritual/ upacara religi memang memberikan keuntungan karena selalu eksis. Namun kegiatan ini juga memiliki kelemahan, karena berhubung dengan ruang religi yang dilaksanakan harus sesuai dengan syarat waktu-waktu tertentu, maka kegiatan ini tidak bisa selalu ditampilkan untuk dilihat. Berbeda halnya dengan kegiatan dengan latar belakang yang sayangnya

sudah tidak eksis kembali, kegiatan ini bisa dipasang sewaktu-waktu untuk dipertunjukkan kepada wisatawan.

Analisis tentang perubahan sosial budaya kawasan bertujuan untuk memahami permasalahan yang terjadi sehingga membuat sebuah tradisi lokal bisa menghilang dari kawasan pembentuknya sendiri. Proses evaluasi menunjukkan permasalahan ini disebabkan oleh tiga aspek yang utama, yakni: aspek jarak dan waktu; aspek peserta pagelaran; dan aspek biaya. Di bawah ini adalah penjelasan dari berbagai aspek yang disebutkan, yaitu sebagai berikut:

I. Aspek jarak dan waktu

Dalam dunia pariwisata Bali sebagaimana dunia pariwisata pada umumnya, dikenal *tourism linkage system* yang menghubungkan sejumlah tempat wisata ke dalam zoning kawasan tertentu, atau dengan konsep linear, yang salah satu kegunaannya adalah menghemat jarak dan waktu tempuh perjalanan.

Kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada bertempat di Desa Tumbu yang jaraknya adalah 88 km dari Kota Denpasar, yaitu kota dengan tingkat asal pepergian wisatawan yang paling tinggi dibanding lokasi manapun di Pulau Bali. Desa Tumbu juga memiliki jarak 5 km ke timur dari pusat Kota Amlapura, menjadikannya sebagai kawasan pariwisata paling potensial yang paling jauh dari perbatasan kabupaten, dan juga jauh dari pengelompokan tempat wisata andalan lainnya seperti di sebelah barat ibu kota. Sehingga dalam aspek jarak dan waktu, kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada sebenarnya sedikit banyak telah terisolasi dari dunia makro pariwisata Bali.

Perkembangan pariwisata yang pesat hanya memberikan satu diantara dua pilihan yang bersifat memaksa, dan pilihan ini terdiri dari: 1) Wisatawan harus menyediakan/ memperpanjang waktu dan jarak yang dihabiskan dengan datang ke Istana Taman Air Soekasada untuk melihat atraksi asli kawasan, yang sebenarnya bisa dilihat dimana saja karena kesenian tersebut sudah menyebar di masyarakat Karangasem. 2) Wisatawan tidak perlu menghabiskan jarak dan waktu kunjungan hanya untuk ke Istana Taman Air Soekasada, karena kegiatan budayanya bisa ditransformasikan ke wilayah wisata yang lain. Dampaknya Istana Taman Air Soekasada bisa menjadi tempat wisata dengan minat khusus, yaitu wisata situs mati. Dengan demikian, proses pembagian tempat wisata berdasarkan sub zona kawasan wisatanya oleh pemerintah dirasa menjadi lebih mudah.

II. Aspek peserta pagelaran

Asal tempat peserta pagelaran kegiatan seni dan adat tradisional pada periode I Gusti Bagus Djelantik di kawasan penelitian umumnya tidak mengalami perubahan, yaitu berasal dari luar kawasan istana. Dahulu masyarakat Bali sebelum mengalami perubahan ke masyarakat yang demokratis sangat menghormati kemauan dan kehendak raja, karena itu mudah bagi komunitas kesenian ini untuk datang jauh-jauh ke kawasan istana. Beberapa tempat di wilayah Karangasem umumnya menguasai keahlian tertentu, berikut (Tabel 4.16) adalah penjelasan asal peserta pagelaran kesenian yang potensial di Istana Taman Air Soekasada:

Tabel 4.16 Asal Peserta Pagelaran Kesenian di Istana Taman Air Soekasada

Nama kegiatan	Kemungkinan daerah asal peserta yang terdekat	Jarak menuju kawasan
<i>Megibung</i>	Desa Seraya/ Amlapura	3-5 km
<i>Gebug Ende Seraya</i>	Desa Seraya	3-5 km
<i>Cakebung</i>	Amlapura	5-7 km
Wayang kulit	Amlapura	5-7 km
Tari kraton	Amlapura	5-7 km

Kini pada masyarakat yang umumnya sama, hanya saja tanpa kehadiran raja, pelaksanaan tradisi menjadi lebih rekat dengan simpul kedaerahannya masing-masing. Di Desa Tumbu memang terdapat banjar-banjar Hindu, namun dari 4 banjar Hindu tersebut, hanya satu (yang letaknya paling jauh dengan kawasan istana) berkembang sebagai banjar adat yang menguasai tradisi dan budaya lokal, sementara lainnya baru berkembang sebagai permukiman umum semenjak tahun 1975.

III. Aspek biaya

Kabupaten Karangasem dari segi pariwisata masih digolongkan ke dalam tahap kabupaten berkembang. Pendapatan dari sektor pariwisata sama sekali belum maksimal, sehingga pemasukannya juga demikian. Ibu Kadek, selaku Kepala Bagian untuk urusan pengembangan pariwisata menyatakan, anggaran yang disediakan untuk pengembangan sektor pariwisata kadangkala masih menemui kendala dengan adanya kebutuhan untuk pos/ sektor yang lain, terutama pembangunan infrastruktur yang masih diprioritaskan.

Pada periode masa kekuasaan Puri Agung Karangasem oleh Raja I Gusti Bagus Djelantik, kesenian dihidupkan dari hasil sistem feodal, yaitu ketika

pemanfaatan akan keuntungan suatu wilayah kekuasaan dikelola oleh segelintir orang di dalam kerajaan. Keuntungan ini didapat dari hasil upeti daerah kekuasaan, perdagangan dengan pihak kolonial dan sumber daya alam. Namun pada akhirnya sebagian dari keuntungan tersebut dapat dialokasikan kembali untuk acara yang menghibur rakyat, sehingga dari sini kawasan keraton/ istana dapat berfungsi sebagai penjaga kesenian dan budaya dalam masyarakat.

Penyelenggaraan suatu kesenian budaya, terutama bila kegiatannya bervariasi, menjadi lebih sulit bila kembali dilaksanakan di Istana Taman Air Soekasada karena terbenturnya alokasi dana saat ini. Pendapatan dari hasil pariwisata sendiri belum bisa membantu, karena perkembangan sistem dan konsep pariwisata tersebut belum maksimal, sehingga membuat perhitungan keluar masuknya dana untuk mencapai *break even point* saja sudah cukup sulit.

Sebagai contoh, pada kasus dilaksanakannya kembali tradisi *megibung* di kompleks Istana Taman Air Soekasada pada akhir tahun 2006 lalu membutuhkan biaya sebesar 1 miliar (karena diadakan secara kolosal, untuk mengejar rekor Muri), namun dari sini pemerintah hanya mampu menyediakan alokasi dana dari donatur sebesar 55%, sehingga biaya sisanya secara sukarela harus ditanggung oleh banjar asal peserta *megibung*. Hal yang patut dicermati di sini ialah, pendapatan dari kunjungan wisatawan akibat acara tersebut ternyata hanya berkisar antara 3-5% nya saja, walaupun promosi dan sistem manajemen baru sektor pariwisata sudah diterapkan. Jadi kondisi di lapangan menunjukkan, kualitas dari manajemen pariwisata di Karangasem masih belum berdampak efektif, terutama untuk pengembangan seni dan budaya ritus istana. Bila dilakukan sebuah kajian mendalam yang dapat meningkatkan kualitas manajemen pariwisata tersebut, bukan hal yang tidak mungkin jika suatu saat nanti semua seni dan budaya asli bentukan kawasan dapat dilaksanakan di tempat ini kembali.

Beberapa tradisi bisa menghilang dari kawasan pembentuknya sendiri mungkin tidak hanya disebabkan oleh ketiga aspek yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis yang tentunya memiliki keterbatasan, aspek-aspek tersebut tetap menjadi faktor yang terkuat yang mempengaruhi perubahan kondisi seni dan budaya kawasan. Pada Gambar 4.50 di bawah ini, permasalahan oleh ketiga aspek tersebut dijelaskan dalam bentuk spasial, yaitu sebagai berikut:

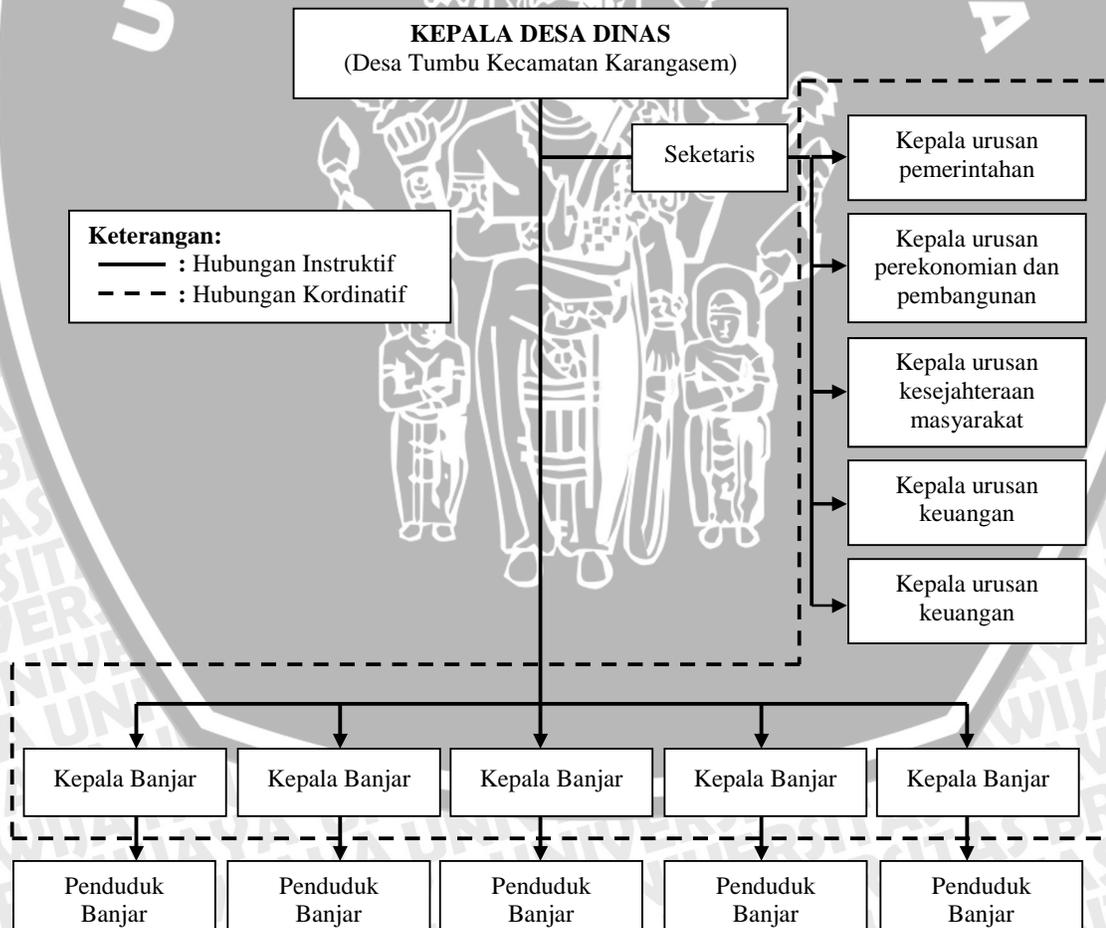
Gambar 1.2. Patung salak yang menunjukkan
perwujudan simbolis dari kata "salak".



4.2.4 Analisis tentang perubahan sosial ekonomi kawasan

A. Sistem administrasi desa secara umum

Desa Tumbu secara administratif baru terbentuk pada tahun 1958, yang diatur setelah dibentuknya Daerah Tingkat (Dati) II Kabupaten Karangasem di tahun yang sama oleh pemerintah nasional. Setelah sebelumnya sistem pemerintahan dan administrasi tradisional banjar muslim Ujung Pesisir berjalan mandiri di bawah periode kekuasaan Raja I Gusti Bagus Djelantik, di bawah periode Dati II Kabupaten Karangasem kondisi tersebut mengalami perubahan dengan masuknya banjar tersebut di dalam struktur hirarki pemerintahan administrasi Desa Tumbu. Desa Tumbu sendiri saat ini membawahi 5 banjar, dan dua diantaranya berada di kawasan penelitian. Selain banjar muslim Ujung, banjar yang sebagian permukimannya berada di kawasan penelitian yaitu adalah banjar Hindu Ujung Pesisir. Berikut (Gambar 4.51) adalah penjelasan dari struktur hirarki pemerintahan dinas Desa tumbu:



Gambar 4.51 Bagan struktur kelembagaan di Desa Tumbu tahun 2004.

Pada survei tahun 2006, diketahui bahwa kepala banjar yang memimpin banjar muslim Desa Tumbu bernama Bpk. Muchsin. Pengangkatan beliau berlangsung secara formal dan demokratis, tanpa terikat aturan tertentu seperti awig-awig adat yang lazim terdapat pada banjar lainnya. Alasan yang melatar belakangnya adalah karena penduduk banjar tersebut 100% merupakan muslim, sehingga tidak memakai sistem pemerintahan, hukum adat dan kelembagaan sosial yang didasarkan pada syariat formal Hindu Bali. Kepala banjar muslim Desa Tumbu tersebut bertanggung jawab langsung kepada kepala desa, dan menjalankan tugas kesehariannya sebagai kepala banjar di kantor Desa Tumbu (Gambar 4.52) bersama kepala banjar Hindu lainnya. Pengangkatan terhadap kepala banjar berlangsung setiap 5 tahun sekali, mengikuti periode dari kepengurusan kepala Desa Tumbu baru.



Gambar 4.52 Kantor desa dinas dan perbekel Desa Tumbu.

B. Aktivitas budaya ekonomi masyarakat secara umum

Aktivitas penduduk yang terlihat dalam keseharian di banjar muslim Desa Tumbu cukup beragam. Hampir dari seluruh pria usia produktif bekerja sebagai nelayan di banjar ini, karena itu bila musim melaut belum tiba atau karena cuaca yang sedang buruk sehingga membuat mereka tidak bisa melaut, menjadikan mereka menghabiskan waktunya bersama keluarga di rumah atau beraktivitas yang lain di dalam kampung. Sebagian dari laki-laki ini bekerja sampingan sebagai buruh tani, hanya sebagian kecil yang memiliki sawah pertaniannya sendiri, sedangkan aktivitas di sektor pertanian tidak akan terlalu menonjol/ terlihat selama musim panen belum tiba. Aktivitas dari wanita usia produktif di banjar muslim ini biasanya meliputi kegiatan-kegiatan yang mendukung kerja suaminya seperti membuat dan memperbaiki jala untuk menangkap ikan, atau menemani suami menjadi buruh tani, sementara itu sebagian besar waktu yang lain biasanya untuk mengasuh anak. Aktivitas membuat atau memperbaiki jala bisa dilakukan di sekitar rumah sendiri, atau di *bale secepat/ sekenem*, sementara untuk penduduk yang akan menjalani aktivitas sebagai nelayan, hanya perlu berjalan kaki

sejauh dua hingga tiga ratus meter ke tempat jukung (kapal tradisional dengan ukuran kecil) di pesisir pantai. Gambar 4.53 di bawah ini menunjukkan fungsi ruang yang berhubungan dengan aktivitas nelayan banjar muslim Ujung, yaitu sebagai berikut:



Lokasi pangkalan *jukung* di pesisir pantai kawasan

Lokasi *bale sakepat* di banjar muslim Ujung Pesisir

Gambar 4.53 Penggunaan ruang di kawasan penelitian yang berhubungan dengan aktivitas nelayan.

Kegiatan bergotong royong membangun rumah atau bangunan untuk umum kerap kali terlihat di kampung ini. Ini merupakan budaya yang sudah lazim dilakukan orang-orang di banjar muslim Desa Tumbu, karena mereka tidak pernah menggunakan jasa kuli atau arsitek bangunan dari luar banjar, dan lebih percaya pada sistem kekeluargaan di dalam menjalani hubungan bertetangga. Semua laki-laki di banjar muslim ini sudah diberi bekal untuk bisa membangun sebuah bangunan sedari belia, dan pada usia yang sudah ditentukan, mereka memiliki tanggung jawab bila ada salah satu anggota kampung yang memerlukan bantuan untuk membangun sebuah rumah tinggal. Dalam kegiatan seperti ini, para wanitanya biasanya menyiapkan seluruh kebutuhan logistik seperti makanan dan minum.

C. Bahasa yang digunakan

Di dalam kesehariannya, umumnya diantara sesama penduduk menggunakan Bahasa Indonesia bila berkomunikasi, sementara bahasa leluhur mereka yaitu Bahasa Sasak sudah jarang digunakan. Kecenderungan ini terjadi akibat adanya proses interaksi yang cukup intens dengan warga kota Amlapura yang memiliki latar belakang beragam, ditambah pengaruh dari budaya nasional yang disebar luaskan oleh televisi yang masuk sesudah tahun 90-an di banjar ini.

D. Persepsi masyarakat terhadap perubahan sosial ekonomi kawasan

Tidak semua kelompok di dalam masyarakat mengalami perubahan yang masif atau cukup dinamis. Kelompok yang mengalami perubahan demikian biasanya adalah kelompok yang mempunyai suatu identitas tertentu (faktor x), yang di masa lalu, identitas (faktor x) tersebut yang bersifat mengapresiasi/ menjadi faktor yang

mengundang perubahan. Sebaliknya, kelompok yang tidak memiliki identitas (faktor x) tersebut, atau justru memiliki identitas (faktor y) yang bersifat menolak perubahan, tidak akan mengalami perubahan yang berarti.

Kawasan studi, sebagaimana pada semua tempat di Pulau Bali, merupakan tanah yang secara sosio-psikologis milik orang Bali. Yang disebut orang Bali yaitu bagi mereka yang beretnis melayu Bali, beragama Hindu Bali, dan berbudaya Bali. Walaupun hal ini mengabaikan suara minoritas yang dapat mengklaim sebagai bagian dari orang Bali juga, namun pemakluman yang datang dari luar Pulau Bali cenderung untuk berpihak pada pendapat yang pertama.

Masyarakat Bali menurut asumsi yang pertama, saat ini telah berkembang pesat, menjadi lebih canggih dari kelompok masyarakat yang sama pada era tahun 50-an, dan bergerak ke arah masyarakat yang kebudayaannya cenderung semakin disukai, sehingga terus memikat sektor pariwisata untuk berkembang di Pulau Dewata ini. Dapat dikatakan di kawasan penelitian, kelompok yang dikatakan masyarakat Bali dan masyarakat Sasak memulai potensi semacam ini pada permulaan (*start*) yang sama, namun kondisi di akhir (saat ini) berbeda, yang menunjukkan masyarakat dengan “identitas ke-Bali-annya” (faktor x) tentu lebih berjaya.

Seperti yang diketahui secara umum, objek dari pariwisata itu sendiri sebenarnya bukanlah tempat wisatanya, tetapi turisnya. Turis yang datang ke Bali saat ini cenderung untuk mengetahui bahwa orang Bali adalah menurut asumsi yang pertama, yaitu seperti yang telah dijelaskan di atas, tanpa ingin pengetahuannya tentang asumsi tersebut dikoreksi. Karena itu, berdasarkan pengamatan awal kondisi di lapangan, teori tentang perubahan ini secara samar terlihat pada permasalahan antara penetapan komplek situs istana sebagai tempat wisata secara sepihak (oleh pemerintah) dengan penduduk banjar muslim Sasak Ujung yang tidak diikutkan dalam penentuan kebijakannya. Tentunya pemerintah, ingin menonjolkan citra kawasan bagi turis berdasarkan pengaruh dari asumsi yang pertama, walaupun dalam kenyataan sejarahnya penduduk muslim memiliki keterkaitan dengan kawasan wisata.

Sehingga yang menjadi pertanyaan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan penelitian sekarang adalah, apakah yang terjadi jika kondisi kebijakan tentang kawasan istana telah mengalami perubahan masif, yaitu akibat perbedaan yang terjadi di antara periode Raja I Gusti Bagus Djelantik dengan periode Kabupaten Dati II Karangasem, sementara kondisi perekonomian pada masyarakat Sasak cenderung tidak siap untuk menerima perubahan tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap perubahan sosial ekonomi kawasan diperlukan untuk memahami kondisi masyarakat yang sebenarnya setelah terjadi proses perubahan fungsi kawasan saat ini. Untuk mengetahui persepsi tersebut, maka dilakukan proses penyebaran kuisisioner di dalam masyarakat terkait, dengan teknik sampling. Jumlah sampel penduduk yang telah ditentukan yaitu sebanyak 65 kepala keluarga/ rumah, yang diambil dengan metode acak namun merata di seluruh kawasan permukiman banjar muslim Ujung (Gambar 4.54). Survei dilakukan pada saat aktivitas melaut dan bertani secara umum sedang tidak dilakukan. Hasil tabulasi yang disajikan dalam pembahasan saat ini, hanya merupakan hasil dari pertanyaan yang memiliki relevansi dengan tujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap tujuan yang dimaksud di atas.

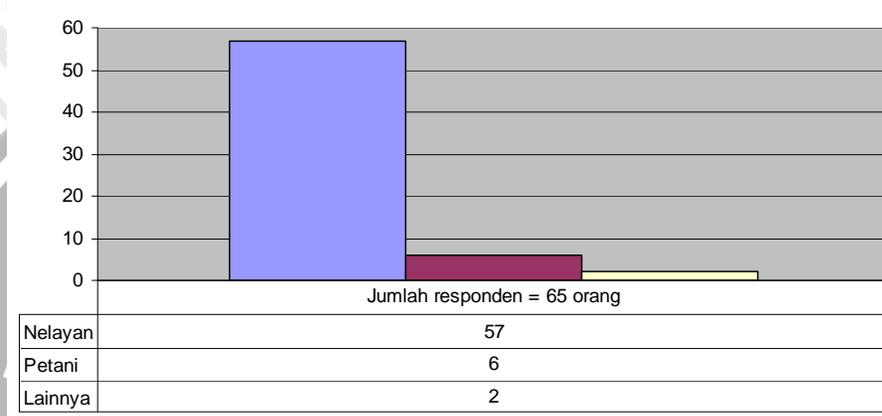


Gambar 4.54 Peta penyebaran kuisisioner pada kepala keluarga di banjar muslim Ujung .

Berikut adalah tabulasi data kuisisioner masyarakat beserta penjelasannya:

1. Latar belakang pekerjaan utama responden.

Menurut keterangan kepala banjar muslim, Bapak Muchsin, mayoritas penduduk banjar mengidentifikasi dirinya sebagai nelayan, dan melakukan aktivitas melaut setiap hari, kecuali pada saat cuaca buruk/ terjadi badai. Hasil tabulasi kuisisioner (Gambar 4.55) menunjukkan hasil latar belakang pekerjaan responden serupa dengan pernyataan narasumber di atas, yaitu sebagai berikut:

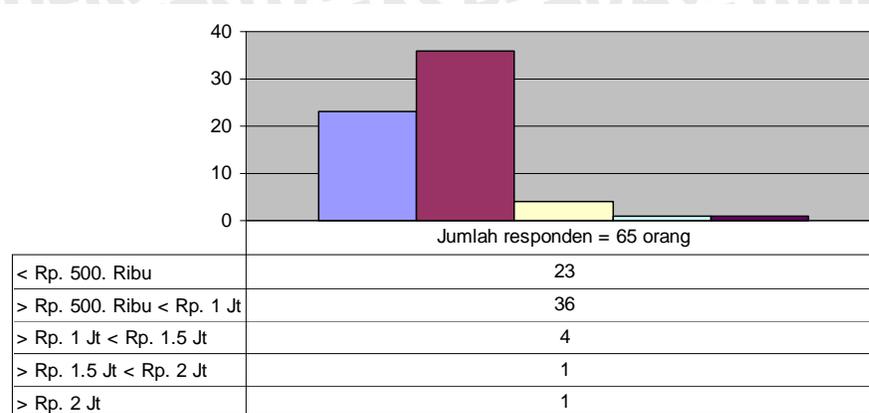


Gambar 4.55 Diagram latar belakang pekerjaan utama responden.

Berdasarkan hasil tabulasi didapatkan, 49 orang atau 75% diantara responden memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan, 14 orang atau 22% diantara responden memiliki pekerjaan sebagai petani, dan 2 orang atau 3% responden bekerja sebagai pegawai negeri. Pada saat dilakukan survei di lapangan, penduduk yang berprofesi sebagai nelayan sudah tidak melakukan aktivitas melaut selama lebih dari 2 bulan diakibatkan oleh cuaca buruk.

2. Pemasukan finansial responden dari pekerjaan utama.

Pendapatan finansial responden dihitung berdasarkan penghasilan kasar yang didapatkan tiap bulan dari pekerjaan utamanya. Hasil tabulasi kuisisioner (Gambar 4.56) menunjukkan hasil pemasukan finansial responden dari pekerjaan utama, yaitu sebagai berikut:

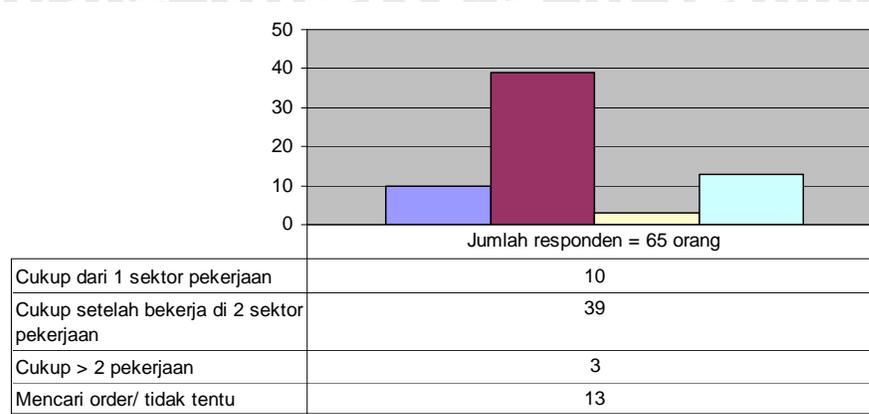


Gambar 4.56 Diagram pemasukan finansial responden dari pekerjaan utama.

Kelompok yang mendapatkan penghasilan di bawah Rp. 500 ribu, yaitu sebanyak 23 orang atau 35% dari jumlah responden, umumnya tidak melakukan kerja keras karena alasan seperti belum berkeluarga, beberapa anggota keluarga ikut bekerja, atau alasan lainnya. Kelompok yang berada dalam penghasilan antara Rp. 500 ribu - 1 Juta, yaitu sebanyak 36 orang atau 55% dari jumlah responden, mewakili penghasilan umum mayoritas penduduk banjar. Kelompok yang berada dalam penghasilan antara Rp 1 - 1,5 Juta, yaitu sebanyak 4 orang atau 6% dari jumlah responden, dua diantaranya bekerja sebagai pegawai negeri dan sisanya memiliki usaha lain. Kelompok keempat dan kelima, masing-masing sebanyak 1 orang atau 2% dari jumlah responden, merupakan pihak yang memiliki ladang usaha lain berupa sawah yang makmur.

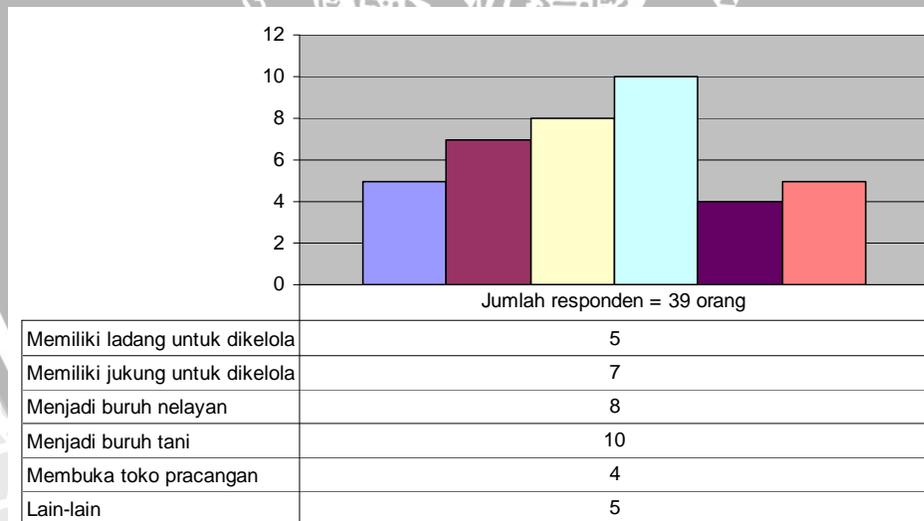
3. Jumlah sektor pekerjaan yang diambil oleh responden.

Menurut Bapak Muschin, mayoritas penduduk banjar muslim Ujung saat ini masih tergolong penduduk dengan penghasilan menengah ke bawah, bahkan sebagian diantaranya dapat dikatakan miskin, meskipun juga ada yang sangat berkecukupan. Umumnya penduduk tidak bisa mengharapkan penghasilan hanya dari hasil satu sektor pekerjaan saja sehingga timbul istilah “nyambi” (mengambil) pekerjaan lain, bahkan sebagian dari kaum wanitanya pun ikut bekerja membantu suaminya, bila misalnya bertani maka istrinya ikut membantu di sawah. Alasan yang menyebabkan hal tersebut terletak pada senjangnya antara penghasilan dan pengeluaran hidup. Hasil tabulasi kuisisioner (Gambar 4.57) menunjukkan jumlah sektor pekerjaan yang diambil oleh responden dalam rangka menutup biaya pengeluaran perbulan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.57 Diagram jumlah sektor pekerjaan yang harus diambil oleh responden.

Diketahui bahwa 10 orang atau 15% responden dapat menutup pengeluaran bulanan dari satu pekerjaan saja, 39 orang atau 60% responden baru dapat menutup pengeluaran bulanan dari dua sektor pekerjaan, 3 orang atau 5% responden bekerja di tiga sektor pekerjaan, dan 13 orang atau 20% responden tergantung oleh kondisi. Berdasarkan suara mayoritas responden, sebanyak 39 orang ternyata memilih mengambil dua sektor pekerjaan, berikut (Gambar 4.58) adalah jenis pekerjaan sampingan yang dipilih:

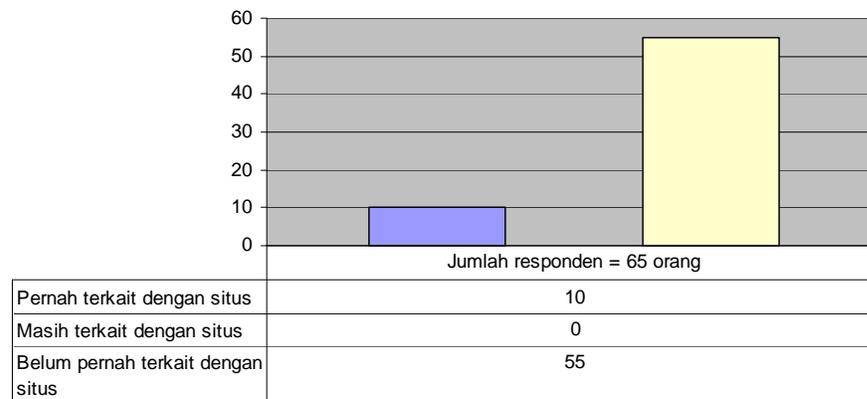


Gambar 4.58 Diagram jenis pekerjaan sampingan Yang dipilih.

4. Keterkaitan pekerjaan responden dengan tempat wisata situs Istana Taman Air Soekasada.

Pada masa sebelum tahun 2002, kebijakan tentang sektor pekerjaan formal dan informal di Istana Taman Air Soekasada bagi para pemukim banjar muslim masih dibuka secara luas, meskipun saat itu aspek pariwisata situs istana ini

sama sekali belum diperhatikan. Mengetahui keterkaitan responden di masa lalu dengan situs Istana Taman Air Soekasada dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di saat para penduduk masih bisa bekerja di tempat ini. Berikut (Gambar 4.59) adalah penjelasan dari hasil kuisioner dan wawancara intensif mengenai keterkaitan pekerjaan responden dengan kompleks situs di masa lalu:



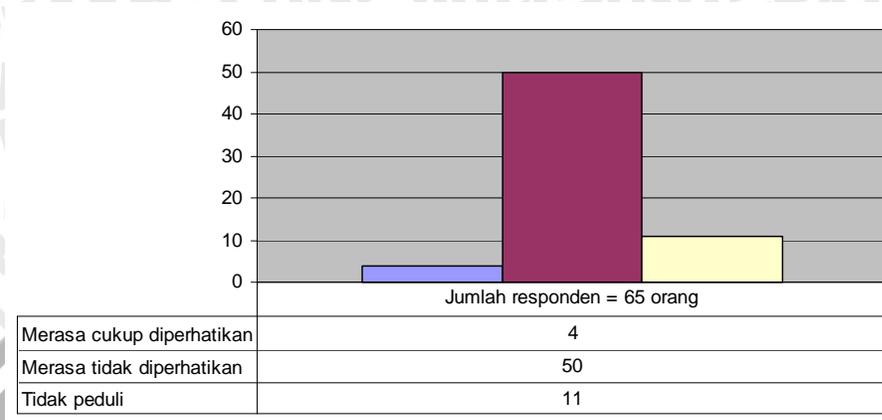
Gambar 4.59 Diagram keterkaitan pekerjaan penduduk dengan kompleks situs di masa lalu.

Diketahui sebanyak 10 orang atau 15% responden mengaku pernah mendapatkan pekerjaan terkait dengan situs Istana Taman Air Soekasada. Berdasarkan proses wawancara, diketahui enam orang diantaranya dulu bekerja sebagai tukang bangunan dalam proyek pemugaran kawasan istana, bersama dengan belasan penduduk banjar lainnya yang bukan merupakan responden. Empat orang sisanya adalah kelompok orang yang pernah bekerja di sektor informal beserta beberapa penduduk lainnya yang bukan merupakan responden, yaitu bekerja sebagai PKL (pedagang kaki lima), sebelum akhirnya kegiatan tersebut dilarang. Sisa dari responden tidak memiliki kaitan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan situs istana.

- Persepsi responden terhadap tingkat kepedulian pemerintah daerah kepada warga banjar muslim Desa Tumbu.

Kondisi warga banjar muslim yang mengalami banyak kesulitan dalam bidang ekonomi, pada akhirnya menjadi faktor yang membuat penduduk merasa tidak lagi diperhatikan oleh pemerintah. Perasaan ini semakin kuat dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah daerah untuk memberi batas tembok besar pada masing-masing sisi kawasan istana dan kawasan permukiman pada tahun

2001 lalu. Untuk memastikan kondisi sesungguhnya pandangan penduduk terhadap pemerintah daerah, diberikan pertanyaan yang terkait soal pandangan tersebut, dan hasil tabulasinya yaitu sebagai berikut (Gambar 4.60):

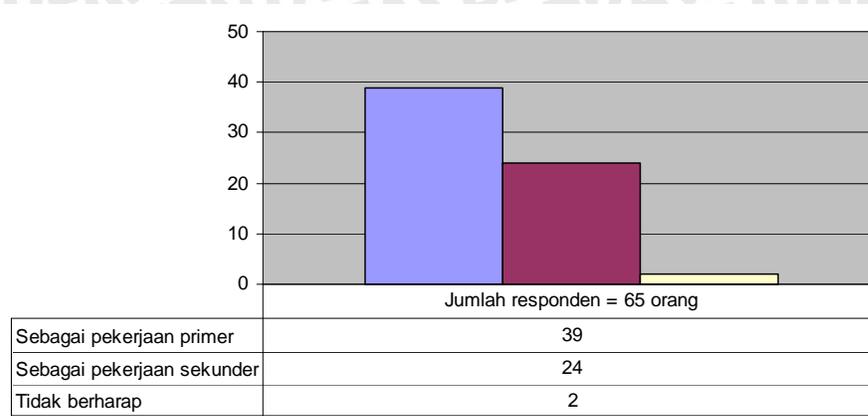


Gambar 4.60 Diagram persepsi warga terhadap tingkat kepedulian pemerintah kepada warga banjar muslim Desa Tumbu.

Sebanyak 4 orang atau 6% responden mengaku nasibnya sebagai warga Karangasem cukup diperhatikan oleh pemerintah daerah, sebanyak 50 orang atau 77% responden merasa kecewa atas ketidakpedulian pemerintah daerah atas kemajuan warga banjar muslim, hal ini dibuktikan dengan tidak diikuti sertakannya warga banjar muslim dalam sektor perkembangan pariwisata kawasan Ujung. Sebanyak 11 orang atau 17 responden merasa tidak terlalu memperhatikan masalah tersebut, dan lebih penting untuk memikirkan peluang kehidupannya sendiri kedepan.

- Harapan agar sektor pariwisata kawasan dapat membantu perekonomian keluarga responden.

Sebagian besar warga banjar muslim Desa Tumbu yang menjadi responden telah menyadari besarnya potensi yang mereka miliki seandainya pemerintah daerah mau mengajak mereka berpartisipasi dalam pengembangan sektor pariwisata kawasan. Pertanyaan dalam kuisisioner untuk mengetahui harapan para responden agar bisa bekerja di sektor pariwisata ternyata mendapatkan antusiasisme tersendiri dari para responden, yang tentunya menjadi intreprastasi warga secara keseluruhan. Berikut adalah tabulasi dari hasil kuisisioner (Gambar 4.61) untuk pertanyaan terkait di atas, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.61 Diagram harapan penduduk untuk terkait dengan sektor pariwisata kawasan.

Berdasarkan hasil tabulasi didapatkan, 39 orang atau 60% diantara responden berharap mendapatkan pekerjaan utama di sektor yang terkait dengan kawasan istana, 24 orang atau 37% diantara responden berharap mendapatkan pekerjaan sampingan di sektor yang terkait dengan kawasan istana, sementara 2 orang atau 3% responden lebih memilih jawaban tidak berharap banyak. Hal yang patut dicermati dari hasil tabulasi di atas adalah, semua klasifikasi jawaban sebenarnya menunjukkan bahwa 100% dari responden memiliki harapan agar warga bisa mendapatkan manfaat dari perkembangan dunia pariwisata milik lingkungan sendiri.

Pertanyaan lain yang diajukan dalam kuisioner, yaitu mengenai pengetahuan responden terhadap sejarah kehadiran dan hubungan leluhur mereka dengan kawasan istana ini. Sebanyak 23 orang atau 35% responden mengaku tidak tahu atau memberi jawaban yang tidak berhubungan dengan konteks, sebanyak 11 orang atau 17% responden mengaku ragu-ragu, dan sisanya yaitu 31 orang atau 48% responden mengaku tahu atau memberi jawaban yang mendekati konteks kenyataan. Dari jumlah 31 orang yang mengetahui konteks kesejarahan, selanjutnya diberi pertanyaan, apakah mereka yakin pada jaman I Gusti Bagus Djelantik dahulu, masyarakat banjar muslim Ujung hidup sejahtera dan diperhatikan. Ternyata dari hasil tabulasi jawaban, diperoleh data bahwa 27 orang atau 87% responden mengiyakan, sisanya sebanyak 4 orang atau 13% responden mengaku ragu-ragu.

4.2.5 Analisis tentang perubahan kepemilikan lahan

Permasalahan lahan yang terjadi akibat proses perubahan kepemilikan lahan yang berturut-turut dan masif, telah mengancam eksistensi kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada sendiri. Berikut (Gambar 4.62) adalah gambaran hasil penelusuran awal terhadap permasalahan yang menyangkut perubahan kepemilikan lahan, yang bermula semenjak berakhirnya kekuasaan Puri Agung Karangasem:



Gambar 4.62 Proses perubahan lahan kawasan.

A. Reformasi lahan (*land reform*) di Karangasem (1958).

Pada masa menjelang tahun 1958, dipersiapkan suatu bentuk konsep pemerintahan permanen untuk Karangasem oleh Dewan Pemerintahan Karangasem yang berlaku sementara. Pembahasan konsep bukan hanya hal berupa transformasi politik dari kekuasaan Puri Agung menuju ke kekuasaan demokratis, namun juga mencakup bagaimana agar masyarakat dapat menerima dampaknya langsung, terutama dalam bidang kepemilikan lahan. Rencana menstransformasi kepemilikan lahan inilah yang disebut program *land reform*, yang pada akhirnya berhasil dilaksanakan setelah pemerintahan permanen terbentuk pada tahun 1958 (UU tahun 1958 No. 69, tentang pembentukan Daerah tingkat II Kabupaten Karangasem).

Land reform memiliki dua tujuan yang saling menguntungkan satu sama lain, yaitu: 1) Pemerintahan baru membutuhkan pemasukan pajak atas lahan yang sangat luas, yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh Puri Agung Karangasem, sehingga dengan dilakukannya pembagian (jual-beli) tanah kepada rakyat melalui dokumen sertifikat, maka akan diperoleh pemasukan pajak kepada pemerintah secara kontinyu; 2) Rakyat mendapatkan sertifikat lahannya sendiri. Dampaknya, dari sertifikat lama hasil pencatatan oleh pihak Kolonial Belanda yang menunjukkan

luasan lahan kawasan Istana Taman Air Soekasada sebesar 400 Ha, kini menyusut menjadi 11,94 Ha (Gambar 4.63).

B. Jual beli lahan (*land trade*) istana secara terbuka (1958-2001).

Pada masa *land reform*, pihak keluarga Puri Agung Karangasem masih memiliki hak atas kekuasaan tanah yang luas. Bahkan status lahan kawasan inti istana (11,94 Ha) yang seharusnya dipindahkan menjadi aset bangsa/ masyarakat, dimiliki secara pribadi oleh anggota-anggota dalam istana berdasarkan hak perwarisan. Kebijakan ini membahayakan eksistensi kawasan Istana Taman Air Soekasada, karena bila sang pemilik membutuhkan uang, itu berarti dia bisa menjual tanahnya secara legal. Sayangnya, hal ini akhirnya menjadi kenyataan dengan maraknya aktivitas jual beli lahan di kawasan studi yang terjadi pada rentang tahun 1958-2001, dan disebut *land trade period*, dan mengakibatkan beberapa lahan krusial kawasan dimiliki oleh orang luar kawasan.

C. Tiadanya kejelasan status lahan (*land clarification*) kawasan (1958-saat ini).

Land clarification (kepemilikan tanah atas hak perorangan baik keluarga puri maupun yang sudah dijual ke orang lain) masih belum jelas hingga saat ini. Proses legalisasi klarifikasi tanah dengan persetujuan Puri dan masyarakat sekitar kepada pemerintah sangat diperlukan, dengan manfaatnya bagi perlindungan kompleks situs cagar budaya antara lain proses pelestarian kawasan tidak terancam dengan permasalahan tentang kepemilikan lahan.

Proses perubahan kepemilikan lahan yang terjadi di kawasan studi dijelaskan pada Gambar 4.63 - Gambar 4.64.

Gradyan, O'Neil, dan Soekanto, dkk.
Lirik: Ramir A. In Soekanto



Gambar 4.5. Rerenggan masa pra-kemerintahan
Kawesnitra



4.2.6 Analisis perubahan tata ruang dan fisik bangunan kawasan

Kawasan studi merupakan salah satu kawasan lama pembentuk identitas terpenting bagi masyarakat Karangasem Bali, karena keberadaannya sebagai simbol istana, ruang religi dan ruang sosial budaya. Namun jika kondisinya telah mengalami banyak perubahan fisik yang menggeser kedudukannya dari fungsi asli kawasan, mungkin perubahan tersebut dapat dipahami karena faktor usia kawasan yang sudah cukup tua dan berada di bawah periode politik dan kepentingan yang berbeda-beda. Jika dicari selisih di antara waktu diresmikannya kawasan sebagai “kesatuan fungsi yang utuh” di bawah masa I Gusti Bagus Djelantik (tahun 1937) dengan waktu dimulainya studi untuk yang pertama kalinya di lapangan (tahun 2005), maka akan ditemukan selisih waktu 68 tahun, atau bahkan juga hingga 115 tahun bila tidak dihitung secara utuh.

Berbagai perubahan fisik terjadi pada kedua entitas kawasan yang berkembang, yaitu pada kawasan istana yang berlatar belakang Hindu dengan kawasan permukiman yang berlatar belakang Islam. Berikut adalah penjelasan dari perubahan masing-masing tata ruang dan fisik bangunannya:

A. Perubahan fisik kawasan (bagian dalam) istana dan bangunannya.

Perubahan fisik kawasan dan bangunan istana umumnya terjadi dalam beragam macam kondisi, yaitu dari yang masih baik hingga (untuk bangunan) sudah ada yang menjadi puing-puing. Berbagai bencana yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya memang bisa menjadi faktor utama yang menyebabkan kerusakan terhadap kawasan bersejarah ini beserta isinya. Namun demikian patut disadari bahwa kealpaan pihak yang bertanggung jawab, terutama oleh pemerintah, untuk melakukan penanganan yang segera juga dapat menjadi faktor lainnya yang membuat ancaman terhadap pelestarian menjadi semakin berlarut larut.

Hingga saat ini masih terdapat bangunan-bangunan dan lingkungan kawasan yang diduga masih belum mendapatkan tindakan pelestarian. Untuk analisis perubahan fisik kawasan dan bangunan di dalam istana, kondisi tersebut meliputi: 1) Perubahan bangunan *sekala* pada bagian selatan kawasan (Gambar 4.65 dan Gambar 4.66); 2) Degradasi lingkungan fisik kawasan *sekala* pada bagian selatan kawasan (Gambar 4.67); 3) Perubahan bangunan *niskala* pada bagian utara kawasan (Gambar 4.68 dan Gambar 4.69); dan 4) Degradasi lingkungan fisik kawasan *niskala* pada bagian utara kawasan (Gambar 4.70).

gambar 4.63 2. a. pertunjukan seni wayang pada bagian belakang kawasan budaya



Gambar 4.65 Pola pertunjukan seni wayang pada bagian belakang kawasan belajar



ambar 4.67 Seablidg dan gusan ti bawalan
RakZC na kragi n s atas a w s



Artikel 4.6a. Perubahan peraturan akademik
dari kawala (gms)



Gambar 4.6. Logo perubahan budaya masyarakat
dari kerajaan (jawa)



ambar 4.70. Seaberg dan Gusman (1986) dalam
Wiyatno dan Bagiln (1986) W. Sa



Permasalahan tentang kerusakan pada bangunan dan lingkungan fisik sebenarnya sudah diusahakan untuk diselesaikan, yaitu melalui tindakan konservasi (revitalisasi) oleh Balai Pelestarian Situs Purbakala Bali-Lombok (yang merupakan institusi bentukan dari hasil bantuan uang oleh Bank Dunia) pada tahun 1998 dan berakhir pada tahun 2001. Berdasarkan pencermatan hasil studi di kawasan, sepertinya program pelestarian hanya berjalan hingga sebatas konservasi pada beberapa area saja, terutama pada pemugaran beberapa bangunan, namun demikian belum sampai pada tahap revitalisasi kawasan. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui proses penelusuran, ditemukan beberapa faksi yang berlainan di dalam memandang permasalahan pelestarian yang belum tuntas, yaitu: 1) Oleh sebagian pihak, terutama dari pihak Puri Agung Karangasem, menyatakan bahwa program pelestarian telah berhasil sepenuhnya; 2) Dari sumber salah seorang tokoh dewan pemerintahan, program tidak berjalan maksimal karena dana yang ada sudah habis/ tidak mencukupi; dan yang terakhir 3) Menurut sumber pemberitaan media massa, berdasarkan kondisi riil saat ini, program pelestarian dianggap sudah mencapai sarannya walaupun tampak apa adanya, dan dari dana yang disediakan terdapat sisa anggaran yang cukup besar.

Melalui proses wawancara dengan perwakilan dari Kabid Humas urusan pariwisata di Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem pada tahun 2008, ditemukan pernyataan terkait permasalahan di atas, yaitu: saat ini bobot perhatian pemerintah kepada kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada tidak terlalu tinggi, alasannya meliputi berbagai faktor, yaitu: 1) Permasalahan di kawasan bersejarah ITAS terlalu banyak dan dapat menguras perhatian pemerintah; 2) Kabupaten Karangasem masih dalam tahap perkembangan, terutama dari segi pariwisata, masih banyak yang perlu diperhatikan selain dari kawasan bersejarah ini; 3) Saat ini pemerintah lebih berminat untuk mengembangkan objek pariwisata yang sudah jelas memberi pemasukan yang besar oleh karena diminati para turis, seperti Pura Besakih, Pura Lempuyang, dan Tirtagangga.

B. Perubahan orientasi permukiman banjar muslim.

Permukiman banjar muslim Ujung saat ini, merupakan sebuah permukiman yang berpola membujur linier mengikuti ruas jalan, yaitu dari arah selatan ke utara atau kemungkinan sebaliknya (Gambar 4.71). Pada awal tahun 1940, berdasarkan penelusuran studi melalui proses wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat banjar muslim Desa Tumbu, terjadi perubahan pola ruang permukiman di banjar muslim Ujung, yaitu ketika permukiman lama yang membujur dari timur ke barat (di tenggara kawasan istana) secara fisik bangunannya sengaja dihancurkan atau ditinggalkan oleh penduduk.

Teori adanya dua pusat permukiman yang berkembang di masa lalu dapat dibuktikan kesahihannya melalui beberapa pernyataan yang serupa selama proses wawancara berlangsung. Inti dari pernyataan tersebut adalah, para patih Lombok yang mendapat lahan untuk dikembangkan di Ujung dipastikan telah mengetahui konsep permukiman yang dibawa dari daerah leluhur mereka mengenai sebuah konsep *sacred profane*, yakni pembangunan ruang dimulai dari ladang, kemudian ruang publik/ ruang berkumpul, kemudian permukiman, dan pada akhirnya adalah ruang ibadah, yang kesemuanya membentuk garis simetris ke arah kiblat (barat). Hampir tidak mungkin bila para pendatang baru suku Sasak yang berbudaya kental tersebut mengabaikan konsep tradisonal seperti ini, karena bila terjadi, maka pola permukiman yang terbaca saat ini adalah berkembangnya permukiman dari awal hanya di sepanjang barat kawasan (selatan-utara), dan masjid yang pertama yaitu masjid Baiturrachman terletak di ruang yang non-*sacred*, yaitu di selatan permukiman.

Hasil analisis dari proses perubahan pola permukiman akan dijelaskan melalui beberapa fase perubahan yang kesemuanya disajikan dalam bentuk peta. Fase tersebut meliputi: 1) Kondisi permukiman saat ini (Gambar 4.71); 2) Kondisi permukiman sebelum masa perubahan, tahun 1937 (Gambar 4.72); dan 3) Proses perubahan pola permukiman, tahun 1940-1950 (Gambar 4.73).

diambil dari Komisi Nasional Pendidikan



ditinjau oleh Komisi Etik Penelitian Universitas
Tanjungpura pada tanggal 11/01/2017



Canon 473 pada Ordo perdukungan Cemas perdukunan
5. Injil muskiki tahun 1945: 150



C. Perubahan fisik bangunan rumah banjar muslim.

Temuan di lapangan membuktikan bahwa terdapat kecenderungan pada kelompok masyarakat Sasak banjar muslim Ujung yang sebelumnya berbudaya tradisional kental, kini telah mengalami pergeseran menuju masyarakat yang berciri khas umum. Secara ekstrim, kondisi ekonomi yang menekan kelompok masyarakat ini bahkan lebih memunculkan identitas mereka sebagai kelompok marjinal penghuni *slum area*, atau dengan kata lain sebagai contoh, dari segi penampilan umumnya masyarakat Desa Tumbu kini tidak berbeda jauh dengan penduduk penghuni kampung padat di kota-kota besar. Padahal, kedatangan awal kelompok masyarakat Sasak ini dahulunya adalah sebagai masyarakat berbudaya “tradisional” kental yang mapan dari berbagai sektor sosial ekonomi.

Hasil analisis terhadap kondisi lapangan menunjukkan bahwa korelasi utama yang menyebabkan pergeseran kebudayaan ini adalah faktor sosial ekonomi masyarakat. Suatu kelompok masyarakat hanya akan dapat menjalankan fungsi “ketradisionalannya” dengan adanya syarat tertentu, yaitu:

- a. Bila ditunjang oleh kemapanan/ kemampuan ekonomi.
- b. Adanya dukungan fisik dan non fisik dari lingkungan.

Bila tidak ditunjang oleh dua syarat di atas secara utuh, kemungkinan nilai ketradisionalan dari masyarakat yang berharga tersebut akan ditinggalkannya.

Gambaran tentang pergeseran kebudayaan di atas ternyata berlaku juga pada kasus perubahan fisik yang terjadi pada permodelan bangunan rumah dan umum di banjar muslim Desa Tumbu, ketika secara fisik konsep arsitektur dan ruang bangunan umum/ privat tradisional Sasak mulai terancam ditinggalkan, dan masyarakat beralih pada konsep umum perkampungan bergaya urban. Ketiadaan dua syarat yang dibutuhkan oleh masyarakat agar dapat tetap menjalankan fungsi ketradisionalan arsitektur dan ruang bangunan Sasak di banjar muslim Desa Tumbu akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tiadanya kemapanan atau kemampuan ekonomi;

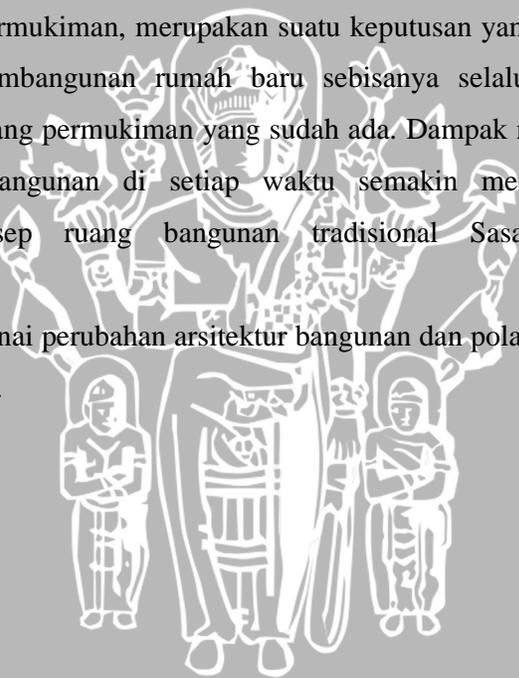
Potensi ekonomi di Desa Tumbu, semenjak beberapa periode terakhir ini, didapat melalui kehidupan sebagai nelayan dan petani yang sulit. Masyarakat banjar muslim umumnya tidak mampu melaksanakan perpindahan hunian ke luar kawasan akibat ketidakmampuan ekonomi, sehingga setiap mendapat penghasilan lebih, dana digunakan untuk mengembangkan bangunan rumah yang sudah ada, dampaknya bangunan tradisional terus mengalami perubahan.

b. Tiadanya dukungan fisik lingkungan

Keberadaan *tanah pauman* bagi warga banjar muslim belum dapat memenuhi kebutuhan optimal ruang permukiman. Saat ini, lahan *pauman* yang tidak digunakan untuk permukiman, seluruh penggunaannya dimaksimalkan sebagai ladang sawah, baik itu bagi warga banjar sendiri atau disewakan kepada pihak luar. Warga muslim tidak hidup di tanah sendiri, tapi hidup di tanah orang lain, yaitu ketika Raja Bali memberi sebidang lahan di Desa Tumbu, yang luas namun terbatas. Karena luas lahan pauman/ tanah yang diberikan oleh Raja Bali yang tersisa saat ini (belum didirikan bangunan permukiman di atasnya) bagi warga terus berkurang, maka suatu kewajaran bila lahan sisa ini menjadi aset yang sangat berharga bagi banjar.

Sehingga walaupun terus terjadi tingkat pertumbuhan penduduk, umumnya alternatif untuk menggunakan/ mengambil lahan baru dari sebagian *tanah pauman* yang tersisa untuk permukiman, merupakan suatu keputusan yang pahit bagi warga adat. Karena itu pembangunan rumah baru sebisanya selalu diusahakan agar menggunakan tata ruang permukiman yang sudah ada. Dampak negatif yang terjadi ialah jarak antar bangunan di setiap waktu semakin menyempit dan ikut membinasakan konsep ruang bangunan tradisional Sasak, yang mutlak membutuhkan *space*.

Penjelasan mengenai perubahan arsitektur bangunan dan pola fisik lainnya dapat dilihat pada Gambar 4.74.



diambil dari: 4. Pita perantara kabbalwan
di hasil-hasil penelitian.



4.2.7 Analisis perubahan kawasan akibat sektor sarana dan prasarana

A. Peningkatan bangunan sarana dan prasarana yang sudah ada

Dengan ditingkatkannya kualitas pelayanan sarana dan prasarana, kini kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada bukanlah kawasan dengan kondisi yang sama seperti pada era sebelum tahun 60-an, terutama dari segi aksesibilitas. Sebuah ruas jalan (rute) baru yang memperpendek waktu tempuh dari Amlapura ke kawasan ini telah dibangun kemungkinan pada tahun 1958, yang secara efektif memangkas jarak dari sebelumnya 7-8 km menjadi 5 km. Peningkatan materi aspal menjadi kualitas hotmik untuk seluruh kawasan studi telah selesai dirampungkan pada tahun 2001, dengan dana bantuan dari Bank Dunia (Gambar 4.75).



Gambar 4.75 Kondisi prasarana jaringan jalan menuju dan di kawasan bersejarah.

Manfaat yang diperoleh penduduk banjar muslim Desa Tumbu ialah tingkat aksesibilitas (eksternal) ke kota menjadi jauh lebih mudah, dengan berbagai kebutuhannya yang disediakan oleh Kota Amlapura (Gambar 4.76).



Searah jarum jam, dari kiri atas: Pusat perdagangan berupa deretan ruko dan pasar rakyat; Supermarket/ mall Harvy's, Terminal Amlapura; dan SMA Negri 1 Amlapura.

Gambar 4.76 Sarana dan prasarana yang disediakan Ibu Kota Karangasem.

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana juga terjadi pada internal kawasan kerajaan, untuk mendukung fungsi barunya sebagai tempat pariwisata. Dahulu ketika tidak ada jaringan listrik, penerangan kawasan kerajaan menggunakan lampu jenis *strong king*, dengan bantuan generator klasik dari pihak Belanda. Saat ini, jaringan listrik sudah dapat digunakan dengan baik di kawasan istana atau di areal permukiman. Karena itu keberadaan sarana penerangan untuk kegiatan malam sudah tersebar di kawasan ini, hanya sayangnya beberapa lampu di dalam kawasan istana yang ditemui sudah rusak tanpa adanya usaha perbaikan.

Bale wantilan yang berada pada akses yang sama dengan *bale warak*, dahulu digunakan sebagai bangunan sarana multi fungsi terutama yang menghubungkan pihak dalam kerajaan dengan masyarakat. Ketika akses jalan *bale warak* umumnya sudah tidak digunakan, karena berakhirnya peran situs tersebut, maka fungsi asli *bale wantilan* pun ikut bergeser. Kini fungsi *bale wantilan* dimanfaatkan oleh warga kawasan studi sebagai bangunan puskesmas (4.77).



Gambar 4.77 *Bale wantilan* berubah menjadi puskesmas.

B. Penambahan sarana dan prasarana karena motif perkembangan ekonomi kawasan

Adanya penambahan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata paling jelas terlihat pada sisi ruang timur kawasan istana, ditempat yang sebelum tahun 1908, secara fisik bangunan bukan merupakan bagian kompleks istana. Namun demikian perancangan arsitektur dengan menggunakan metode *adaptive use*, sedikit banyak menyamakan kompleks sarana dan prasarana itu dari status keberadaannya yang sebenarnya baru (Gambar 4.78). Proses studi pelestarian saat ini harus diakui memiliki kealpaan dalam mencari informasi tentang status bangunan jembatan berpilar mahkota, yang menghubungkan antara areal utama kawasan istana dengan areal sarana dan prasarana ini, yaitu apakah merupakan bangunan baru atau bangunan lama.



Searah jarum jam, dari kiri atas: Lahan parkir kendaraan; tempat penjualan tiket masuk, pusat mamim dan souvenir; dan bangunan bergaya *bale lunjuk* untuk tempat istirahat.

Gambar 4.78 Pembukaan lahan baru di timur kawasan istana untuk berbagai macam fasilitas pendukung pariwisata.

Komplek villa merupakan gagasan pengembangan sarana pariwisata lainnya oleh pihak swasta melalui sebuah proses yang saat itu legal, namun sama sekali tidak memiliki kepekaan pelestarian akan kawasan bersejarah. Kompleks villa ini didirikan di jalur yang menghubungkan antara lokasi *bale lunjuk* dengan *bale warak* (Gambar 4.79).



Status	Keterangan
Ketetapan hukum	-
Lokasi lahan	Di dalam kompleks Istana Taman Air Soekasada, Berada di lokasi tapak <i>bale lunjuk</i> ke <i>bale warak</i>
Kepemilikan lahan	Pribadi
Masa Proyek	1998-2001
Jumlah unit	30 buah
Sarana prasarana	- Akses drainase belum maksimal; - Air bersih belum tersedia; - Jaringan listrik belum tersedia; dan - Jaringan telepon belum tersedia.
Keadaan	- Rusak; - Terbengkalai/ tidak terawat; dan - Seluruh halaman ditumbuhi rumput liar

(Sumber penginderaan satelit: Wikimapia; 2008)
Gambar 4.79 Data tentang villa yang dibangun.

C. Perubahan ruang gerak dan aksesibilitas kawasan

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana sebenarnya tidak hanya memberikan dampak positif bagi kawasan, namun juga ikut memberikan kemungkinan akan adanya dampak negatif apabila ditinjau dari kedudukan kawasan sebagai lokasi yang bernilai sejarah tinggi. Pengembangan sektor pariwisata di kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada memberikan pengaruh terjadinya perubahan pada ruang gerak dan aksesibilitas kawasan. Dalam satu aspek yang penting, keberadaan gapura sebagai pintu masuk kawasan kerajaan adalah salah satu contoh (Gambar 4.80).



Searah jarum jam, dari kiri atas: Pintu gerbang I; Pintu gerbang II, Pintu gerbang III; dan Pintu gerbang IV.

Gambar 4.80 Gerbang masuk ke kawasan istana.

Saat ini di kawasan studi hanya ada satu dari empat gapura di atas yang difungsikan, sementara tiga lainnya tidak. Kebijakan untuk kepentingan pariwisata yang ada, jelas menimbulkan perubahan konsep semula pembentukan bangunan-bangunan tersebut di masa lampau, yang memiliki sejarah dan perannya masing-masing.

Perubahan pada ruang gerak juga terjadi pada kawasan utama istana, yaitu ketika rute/ tapak spiritual antara bale lunjuk dan bale warak yang telah dibahas dalam bab sosial budaya dan religi kawasan, pada akhirnya harus dihilangkan untuk mengakomodasi keberadaan kompleks villa pendukung pariwisata. Sebuah rute baru penghubung kawasan selatan dengan kawasan utara dibuka di sekitar lingkungan bekas mess tentara, atau yang saat ini telah berubah fungsi menjadi kantor wisata, namun secara spiritual rute baru ini tidak bisa menggantikan rute yang lama.

Garuda sebagai lambang kerajaan



Caraka 482 eno...
dar...g...k...n...

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



4.3 Arahan Pelestarian Kawasan Bersejarah Istana Taman Air Soekasada.

4.3.1 Mengidentifikasi permasalahan pelestarian dengan metode analisa ZOPP

Arahan pelestarian kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada dilakukan dengan memanfaatkan metode perencanaan ZOPP (*Ziel Orientierte Projekt Planning*), merupakan metode *development* yang berorientasi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran arahan-arahan pelestarian yang bermanfaat dan bisa dilakukan untuk kawasan studi.

A. Analisa masalah

Analisa masalah dalam penelitian digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab permasalahan utama yang menghambat pelestarian. Dalam analisis masalah ini alat analisis yang digunakan adalah akar masalah. Tahapan penyusunan akar masalah adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan);
- Mengidentifikasi penyebab masalah tersebut;
- Mengelompokkan sebab-sebab tersebut;
- Mengidentifikasi tingkatan penyebabnya (*Level I, II, III, dan seterusnya*);
- Menentukan tujuan dan harapan (keluaran);
- Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak; dan
- Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah, dan realistis untuk dicapai.

Permasalahan utama yang ditemukan sebagai hasil analisis dan kajian terhadap kawasan studi adalah menurunnya kualitas nilai sejarah dan kultural kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada. Setelah dilakukan proses analisis studi berdasarkan perubahan-perubahan kondisi yang terjadi pada kawasan, hasilnya ditemukan perubahan dengan penilaian negatif yang dikelompokkan ke dalam dua faktor utama penyebab terjadinya penurunan kualitas nilai sejarah dan kultural kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada (Tabel 4.17).

Tabel 4.17 Analisa Masalah Menurunnya Kualitas Nilai Sejarah dan Kultural Kawasan Bersejarah

No.	Faktor Penyebab	Variabel	Sub Variabel	Keterangan
1.	Aspek sosial budaya kawasan bersejarah lemah	Kawasan tidak lagi dikenal sebagai monumen bersejarah dua negara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah tidak melanjutkan peran kawasan bersejarah monumen persahabatan dua negara ▪ Berdasarkan analisis perubahan fungsi pembentukan kawasan, dari aspek politik, semenjak tahun 1945 sudah tidak ada lagi reaksi pemerintah untuk menindak lanjuti peran kawasan sebagai monumen bersejarah dua 	

Lanjutan Tabel 4.17. Analisa Masalah Menurunnya Kualitas Nilai Sejarah dan Kultural Kawasan

No.	Faktor Penyebab	Variabel	Sub Variabel	Keterangan
		Tujuan peningkatan kawasan sebagai tempat pariwisata dalam KEP tidak tercapai	<ul style="list-style-type: none"> Target wisatawan yang datang tidak terpenuhi 	<p>negara. Dari aspek ekonomi, kawasan saat ini fungsinya dipandang sebagai tempat wisata, sementara pemerintah tidak melihat identitas monumen bersejarah tersebut memiliki potensi untuk mendukung pariwisata.</p> <p>Realisasi kunjungan turis asing ternyata jauh dibawah ekspektasi awal. Selama tiga tahun berturut-turut, realisasi kunjungan hanya mencapai 5% (th 2005), 6% (th 2006), dan 8% (th 2007), dari target awal yang ditetapkan pada tahun 2004, yaitu sebesar 50% dari 120.123 turis asing yang berkunjung ke Karangasem, atau sebesar 60.000 turis.</p>
		Hilangnya peran kawasan sebagai balai budaya terbesar di Karangasem	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kegiatan budaya yang dilaksanakan di situs 	<p>Berdasarkan analisis perubahan seni budaya kawasan diketahui kegiatan bentuk kawasan yang tersisa saat ini hanya yang memiliki fungsi religi. Kegiatan yang berorientasi pada pagelaran pertunjukan seni asli bentuk kawasan (<i>Megibung, Gebug Ende Seraya, Cakebung</i>) dan budaya umum (Wayang kulit, Tari Keraton) sudah tidak diadakan secara periodik lagi sejak pemerintahan Puri Agung berakhir.</p>
2	Aspek fisik kawasan bersejarah lemah	Kelestarian lingkungan dan bangunan bagian dalam kawasan situs istana menurun	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan dan bangunan bagian dalam kawasan istana rusak dan tidak terawat Peralihan fisik lahan di dalam kawasan istana menjadi persawahan 	<p>Berdasarkan analisis perubahan pola tata ruang dan fisik bangunan kawasan diketahui bahwa telah terjadi degradasi pada kawasan <i>sekala</i> sebanyak 6 kasus untuk bangunan, dan 3 kasus untuk lingkungan. Permasalahan degradasi fisik terjadi pada kawasan <i>niskala</i> juga sebanyak 6 kasus untuk bangunan, dan 3 kasus untuk lingkungan.</p>
		Kelestarian lingkungan dan bangunan di luar kawasan situs	<ul style="list-style-type: none"> Permukiman umum yang terbentuk sejak 1975 terus berkembang di 	<p>Berdasarkan hasil analisis perubahan kepemilikan lahan kawasan, sejumlah lahan di dalam kawasan bersejarah Istana</p>



Lanjutan Tabel 4.17. Analisa Masalah Menurunnya Kualitas Nilai Sejarah dan Kultural Kawasan

No.	Faktor Penyebab	Variabel	Sub Variabel	Keterangan
		istana menurun/ terancam	kawasan bersejarah ▪ Garis <i>skyline</i> situs istana dan Selat Lombok terancam keberadaan bangunan modern	Taman Air Soekasada telah berpindah ke tangan imigran dengan latar belakang umum dari luar kawasan melalui proses jual beli yang legal dimulai pada tahun 1975, namun di kemudian hari bermasalah. Kini permukiman dengan karakter umum tersebut mengancam eksistensi kawasan bersejarah, karena kepemilikan sejumlah lahan belum terbangun di sekitar permukiman dan situs istana juga berada pada tangan kelompok penduduk baru ini. ▪ Berdasarkan hasil analisis perubahan kepemilikan lahan dan analisis perubahan orientasi tata ruang dan fisik kawasan, <i>tanah pauman</i> yang dimiliki banjar muslim Desa Tumbu semakin hari semakin menyusut karena perkembangan fisik permukiman, sementara efektifitas lahan untuk sawah masih diperlukan. Bagi penduduk banjar, alternatif perkembangan diarahkan ke arah tenggara kawasan, yang sayangnya merupakan sudut garis langit (<i>skyline</i>) bebas bangunan bagi daya tarik situs istana. Bangunan yang berpotensi untuk didirikan adalah bangunan hasil pergeseran budaya, yaitu bangunan non tradisional.

Kesimpulan dari hasil analisis masalah tersebut di atas dapat dijabarkan dalam bentuk bagan ZOPP (Gambar 4.83). Bagan ZOPP berfungsi untuk meringkaskan alur permasalahan berdasarkan logika kedudukannya dengan teknik *Logical Framework Approach*, yang memiliki tujuan untuk menemukan unsur yang paling bawah (akar masalah) dari hasil tabulasi semua permasalahan. Unsur yang paling bawah (akar masalah) dalam bagan ZOPP dengan teknik LFA adalah petunjuk (*clue*) untuk menyelesaikan semua permasalahan nantinya.



B. Analisa tujuan

Analisa tujuan merupakan bagian dari metode *development* dengan teknik ZOPP. Metode ZOPP merupakan suatu alat dan prosedur yang terarah pada fungsi perencanaan dalam proses untuk menangani suatu siklus perencanaan pelestarian hingga tahap akhir. Analisa tujuan merupakan langkah kelanjutan setelah melakukan analisis masalah, dengan demikian analisa tujuan memberikan panduan untuk menetapkan rekomendasi arahan pelestarian kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada.

Tahapan penyusunan akar tujuan adalah sebagai berikut:

- Mencari semua alternatif tindakan pelestarian yang mungkin untuk setiap *flipchart* pokok/ akar masalah. Tujuan terhadap penyebab pertama akan menjadi tujuan yang harus dicapai dari kegiatan pelestarian yang direncanakan;
- Menentukan prioritas dari alternatif yang telah dibuat berdasarkan tingkat optimalisasi pencapaian, dengan mempertimbangkan logika, efektifitas dan efisiensi; dan
- Proses akhir yaitu menentukan unsur pembentuk dari alternatif yang telah ditetapkan.

Analisis tujuan dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa metode visual, yang umumnya menggunakan teknik jembatan bambu. Namun demikian untuk mempermudah, metode lainnya yang dapat digunakan adalah memanfaatkan gambar bagan ZOPP akar masalah yang ditemukan pada pembahasan sebelumnya. Metode visual akar tujuan dengan memanfaatkan bagan ZOPP akar masalah, merupakan perencanaan tindakan pelestarian yang berorientasi *bottom up* (Gambar 4. 84).



4.3.2 Penentuan alternatif tindakan pelestarian.

Puri Agung Karangasem dan Kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada merupakan 2 bagian yang tidak terpisahkan sebagai bagian dalam sejarah terpenting dan berfungsi sebagai kawasan lama pembentuk identitas masyarakat Kabupaten Karangasem. Perubahan yang berpengaruh bagi perkembangan kawasan hampir pasti selalu terjadi, yang terutama disebabkan oleh dinamika kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya sebagaimana yang ditemukan dalam hasil studi. Namun demikian, adanya perubahan yang menyeret ruang kebudayaan kawasan ke dalam identitas yang bersifat homogenis dan perubahan yang bersifat mendegradasi lingkungan fisik dan non fisik kawasan, sudah pasti sangat merugikan bangsa, karena hal ini berarti semakin mempersempit kasanah kekayaan bangsa sesuai yang diatur dalam UUD 1945 pasal 32. Oleh karena itu, perkembangan kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada tetap harus berorientasi pada sejarah dan budaya yang dimilikinya, yang harus tetap dilestarikan sehingga identitas dan nilai kawasan yang khas tidak hilang.

A. Mengklasifikasikan hasil analisis Akar Tujuan

Kegiatan menentukan alternatif tindakan pelestarian terhadap kawasan dapat diperoleh setelah dilakukan analisis akar tujuan. Alternatif yang ditentukan tersebut berupa alternatif tindakan pelestarian fisik dan alternatif tindakan pelestarian non fisik, karena itu sebelumnya harus terlebih dahulu dilakukan pengklasifikasian jenis tindakan berdasarkan hasil yang ditemukan dalam proses Akar Tujuan (Tabel 4.18).

Tabel 4.18 Arahan Pelestarian Kawasan

No.	Arahan Tindakan dalam Analisa Tujuan	Jenis Arahan	Metode Pelestarian
1.	▪ Proses evaluasi ulang terhadap tindakan konservasi terakhir yang dilakukan pada periode 1999-2001.	Non fisik	▪ Metode pendekatan hukum/ regulasi
	▪ Program peningkatan kualitas kelestarian kawasan oleh pemerintah.	Non fisik	▪ Metode pendekatan hukum/ regulasi
	▪ Tindakan pelestarian terhadap bangunan dan lingkungan fisik di dalam kawasan istana.	Fisik	▪ Rekonstruksi, Preservasi, Restorasi
2	▪ Penerbitan dokumen penataan kawasan yang berkekuatan hukum untuk melindungi status lahan yang dilestarikan.	Non fisik	▪ Metode pendekatan hukum/ regulasi
3	▪ Pemberian penyuluhan intesif kepada semua stakeholder yang terlibat, agar mengetahui pentingnya kelestarian kawasan bersejarah.	Non fisik	▪ Metode pendekatan sosial
	▪ Mempertegas tingkat kepentingan di antara keberadaan kompleks villa dengan tujuan pelestarian kawasan.	Fisik	▪ Demolisi, Substitusi, Adaptasi
	▪ Penataan permukiman banjar muslim dan banjar Hindu di kawasan	Non fisik	▪ Metode pendekatan sosial, hukum/ regulasi, ekonomi

Lanjutan Tabel 4.18. Arahan Pelestarian Kawasan

No.	Arahan Tindakan dalam Analisa Tujuan	Jenis Arahan	Metode Pelestarian
	bersejarah.		
4	▪ Pembangunan kawasan pariwisata dengan teknik partisipatif/ melibatkan peran masyarakat.	Non fisik	▪ Metode pendekatan sosial dan ekonomi
5	▪ Pembentukan institusi khusus untuk meningkatkan keahlian dan kerajinan budaya bagi warga banjar muslim	Non fisik	▪ Metode pendekatan sosial
6	▪ Peningkatan mutu manajemen pariwisata dan promosi kawasan bersejarah	Non fisik	▪ Metode pendekatan ekonomi

B. Alternatif tindakan pelestarian fisik

Alternatif tindakan pelestarian fisik untuk kawasan meliputi alternatif tindakan konservasi terhadap lingkungan fisik dan bangunan di bagian dalam kawasan istana, dan alternatif tindakan yang perlu dilakukan terkait permasalahan hilangnya rute spiritual *sekala-niskala* karena diganti oleh kehadiran kompleks villa.

Alternatif strategi pelestarian terhadap degradasi lingkungan fisik dan bangunan di bagian dalam kawasan istana meliputi:

Strategi pelestarian golongan I- Rehabilitasi

Hasil dari analisis perubahan tata ruang dan fisik bangunan kawasan menunjukkan terdapat bangunan di dalam situs istana yang mengalami kerusakan dari mulai tingkat rendah hingga sudah menjadi puing-puing, namun semuanya ternyata juga mengalami permasalahan yang sama, yakni tidak dapat difungsikan kembali perannya bagi kawasan. Karena bangunan-bangunan tersebut mengalami permasalahan yang sama, maka penanganannya pun menggunakan strategi pelestarian yang sama, yaitu tindakan rehabilitasi. Rehabilitasi adalah usaha untuk mengembalikan kondisi fisik bangunan yang rusak hingga kembali seperti semula, sehingga terdapat kemungkinan jika bangunan tersebut dapat difungsikan kembali. Implementasi tindakan rehabilitasi meliputi teknik rekonstruksi, benefisasi, dan restorasi.

- ⊕ Teknik rekonstruksi adalah upaya mengembalikan kondisi atau membangun kembali sebuah objek semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui. Teknik ini digunakan pada bangunan yang biasanya sudah mengalami tingkat kerusakan yang sangat parah, sedangkan materi pembuat rekonstruksinya bisa berupa material asli/ lama ataupun material baru yang semirip mungkin. Rekonstruksi dilakukan pada bangunan Bale Kapal, Mess Prajurit, kolam-kolam di Gapura II, dan gapura/ pintu gerbang Bale Warak.

- ⊕ Teknik benefisasi adalah upaya meningkatkan manfaat bangunan menjadi berfungsi untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pariwisata dan rekreasi, yang dapat dilakukan dalam bentuk penggunaan untuk perpustakaan, museum atau pendidikan yang sesuai dengan sejarah dan bentuk bangunannya. Benefisasi dilakukan pada bangunan Bale Kambang/ bangunan utama istana yang sudah tidak berfungsi sebagai bangunan raja, agar dapat dijadikan sebuah museum berisi barang/ memorabilia peninggalan Istana Taman Air Soekasada.
- ⊕ Teknik restorasi adalah upaya pengembalian kondisi suatu tempat atau fisik bangunan pada kondisi asalnya dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian asli yang telah rusak atau menurun tanpa menambah unsur/ elemen baru ke dalamnya. Restorasi dilakukan pada bangunan-bangunan lama yang fungsinya masih relevan untuk tetap dilaksanakan sampai sekarang, tetapi karena suatu sebab fungsinya berhenti. Kriteria restorasi dapat diberlakukan untuk bangunan kolam metirta, bangunan mata air tiga binatang mitologi, dan kolam widyadari.

Strategi pelestarian golongan II - Preservasi

Preservasi merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan agar tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakannya. Lebih sederhana, strategi pelestarian preservasi yang diinginkan adalah untuk menjaga kerapian, estetika, dan keterawatan (pembersihan dari unsur hijau yang mengganggu, penambalan bangunan, dan pengecatan) seluruh kawasan situs Istana Taman Air Soekasada beserta wilayah lain pendukungnya. Fisik bangunan yang perlu dipreservasi adalah lingkungan di sekitar bangunan, akses jalan, dan bangunan yang terancam oleh tanaman liar dan keretakan bangunan.

Contoh dari strategi arahan teknis tentang tindakan pelestarian di dalam kompleks istana yang dibutuhkan pada wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 4.19. Implementasi teknik rehabilitasi bangunan, yaitu tindakan rekonstruksi, benefisasi, dan restorasi terhadap situs Istana Taman Air Soekasada secara spasial dapat dilihat pada Gambar 4.85. Implementasi teknik preservasi secara spasial dapat dilihat pada Gambar 4.86.

Tabel 4.19 Strategi Arahan Teknis Tindakan Pelestarian Di Dalam Kompleks Istana

No	Objek	Kilasan identifikasi	Arahan pelestarian	Tindakan teknis	Pelaku
1.	 <p>Lingkungan Pura Manikan</p>	Keberadaan Pura Manikan di masa lalu terhubung kuat dengan latar belakang kosmologi kawasan, dampaknya di sepanjang sejarah kawasan, banyak kegiatan budaya dan upacara religi yang mutlak membutuhkan pura ini sebagai bagian terpenting dalam ritualnya. Kondisinya sendiri saat ini masih sangat baik.	Metode Preservasi dan perlindungan wajah bangunan	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ Penataan desain lingkungan hijau di timur dan barat pura, bila perlu dapat dirancang menjadi sebuah taman ⊕ Pura memerlukan perawatan berkala agar kondisinya tetap baik. Dikarenakan bahwa segmentasi pura bagian dalam hanya untuk orang Hindu, maka usaha mempercantik lingkungan karena motif wisata orang luar dapat dilakukan di sekitar lingkungan Pura yang masih memiliki potensi berupa keluasan lahan tidak terpakai. 	Pemerintah dan Masyarakat dalam lingkup Pura Khayangan Tiga
2.	 <p>Lingkungan Kolam Petirtaan</p>	Kolam petirtaan ini serupa dengan yang ada di Tampak Siring. Upaya pelestarian untuk lingkungan ini penting untuk dilakukan, selain untuk kepentingan utama yaitu bagian dari religi, juga untuk meningkatkan kualitas penawaran wisata.	Restorasi	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ Pengaktifan kembali sistem pengairan dan air bekas buangan dengan cara perbaikan. ⊕ Pembersihan area kolam termasuk di dalamnya, dari gangguan hijau dan binatang. ⊕ Bagian bangunan antara lain dinding, dasar kolam, ukiran dan patung yang rusak 	Manajemen objek wisata
3.	 <p>Panggung Petandita dan Areal Sawah</p>	Kondisi bangunan pendandita telah diperbaiki hingga lingkungannya juga telah serupa dengan kondisi aslinya. Namun kini terdapat areal sawah baru yang menurunkan kualitas visual dari kompleks bangunan panggung ini.	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ Perawatan lingkungan yang sudah baik secara berkala ⊕ Untuk meningkatkan kualitas visual, perlu dilakukan penataan visual pada lahan persawahan ⊕ Bangunan Pendandita dapat diarahkan sebagai tempat mengamati aktivitas pertanian daerah, terutama untuk membidik wisatawan asing 	Pemilik lahan pertanian dan manajemen objek wisata

Lanjutan Tabel 4.19 Strategi Arahan Teknis Tindakan Pelestarian Di Dalam Kompleks Istana

No	Objek	Kilasannya	Arahan pelestarian	Tindakan teknis	Pelaku
4.	 <p>Lingkungan Bale Wantilan</p>	<p>Kilasannya</p>	<p>Arahan pelestarian</p>	<p>Tindakan teknis</p>	<p>Pelaku</p>
		<p>Bangunan ini dahulu merupakan tempat aktivitas komunikasi antara pihak Puri dengan masyarakat. Kini setelah Puri tidak lagi berkuasa, bangunan ini berubah menjadi puskesmas dengan penambahan pada bagian bangunan yang tidak permanen/ tripleks.</p>	<p>Perlindungan objek bangunan dan perservasi</p>	<p>⊕ Pemanfaatan bangunan lama dengan fungsi yang baru (puskesmas) tidak bisa dicegah, namun demikian usaha teknis seperti preservasi bangunan harus tetap dilakukan agar tidak memutus keterhubungan bangunan sejarah dengan sejarah masa lalu kompleks istana.</p>	<p>Pemerintah</p>
5.	 <p>Lingkungan Patung Mitologi dan Areal Bale Warak</p>	<p>Kilasannya</p>	<p>Restorasi</p>	<p>Tindakan teknis</p>	<p>Pelaku</p>
		<p>Bangunan patung-patung mitologi dan lingkungannya adalah bangunan yang memiliki kompleks permasalahan pelestarian paling tajam, mengingat fungsi aslinya yang sangat penting bagi kawasan. Kerusakan akibat tiadanya upaya perawatan berkala, akibat gangguan unsur hijau, dan terutama akibat pemutusan jalur spiritual di selatan kawasan karena dibangun kompleks cottage.</p>	<p>Restorasi</p>	<p>⊕ Tindakan teknis dengan cara membasahi seluruh gangguan unsur hijau dari lingkungan patung mitologi, mulai dari area di sepanjang cottage hingga menuju kolam petirtaan. ⊕ Memperbaiki kondisi pengairan sehingga tidak ada kebocoran yang menyebabkan genangan air dan iritasi bangunan. ⊕ Pemugaran kembali kondisi tangga diseluruh bagian patung mitologi hingga menuju areal tempat upacara bale warak. ⊕ Mempersiapkan lingkungan areal bale warak secara fisik dan fungsi non fisiknya seperti saat pertama kali dipakai untuk upacara malighya dahulu. Teknis restorasi terutama dilakanakan pada bangunan gapura yang kini tinggal puing saja, diselaraskan dengan perancangan jalan yang harus mengalah pada kepentingan situs.</p>	<p>Pemerintah</p>

Lanjutan Tabel 4.19 Strategi Arahan Teknis Tindakan Pelestarian Di Dalam Kompleks Istana

No	Objek	Kilasan identifikasi	Arahan pelestarian	Tindakan teknis	Pelaku
6.	 <p>Lingkungan Bale Lunjuk dan akses menuju Bale Warak</p>	<p>Pembangunan kompleks Villa yang menghilangkan akses dari Bale Lunjuk ke Bale Warak, tidak hanya menghilangkan jalur spiritual, tetapi juga mematikan peran Bale Lunjuk sebagai tempat spiritual yang menghibur.</p>	<p>Adaptasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ Perlu dilakukan pembukaan jalur spiritual kembali, dengan jalan tengah yaitu menerapkan konsep adaptasi bangunan baru dengan bangunan lama. ⊕ Ruang lingkungan di balik Bale Lunjuk merupakan ruang vakum yang tidak memiliki fungsi selain lahan kosong. Bila diperlukan, sebaiknya diadakan tindakan penambahan bangunan dengan teknik adaptasi. 	<p>Manajemen objek wisata, Puri Agung Karangasem, dan Pemerintah.</p>
7.	 <p>Bangunan Bale Kambang</p>	<p>Istana Taman Air Soekasada tidak hanya meninggalkan sejarah berwujud bangunan fisik yang sekarang bisa ditemui ditempat dan kegiatan budaya, namun juga di dalam sejarahnya meninggalkan memorabilia asli istana yang saat ini masih disimpan di luar kawasan. Karena bangunan Bale Kambang sudah mendapatkan perawatan yang cukup, maka bila dikembangkan sebagai sebuah tempat penyimpanan peninggalan sejarah/ museum, akan memberi nilai tambah baru bagi wahana ITAS.</p>	<p>Benefisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ Tindakan pelestarian yang diperlukan cukup dengan perawatan berkala, karena kondisi bangunan yang sudah baik. ⊕ Benefisasi diperlukan untuk meningkatkan fungsi bangunan Bale Kambang menjadi museum, sehingga tidak akan berdampak buruk sama sekali pada upaya pelestarian kawasan. 	<p>Manajemen objek wisata, Puri Agung Karangasem, dan Pemerintah.</p>

Lanjutan Tabel 4.19 Strategi Arahan Teknis Tindakan Pelestarian Di Dalam Kompleks Istana

No	Objek	Kilasan identifikasi	Arahan pelestarian	Tindakan teknis	Pelaku
8.	 <p>Lingkungan Bale Kapal</p>	<p>Situs Bale Kapal memiliki permasalahan sendiri yang spesifik, di satu sisi sesuai kaidah pelestarian yang menghendaki agar sebuah bangunan yang memiliki kesempatan untuk dipugar memang sudah seharusnya dipugar, namun di sisi lainnya beberapa pihak justru ingin mempertahankan kualitas visual barunya yang mirip dengan puing peninggalan romawi. Apapun jalan yang diambil setidaknya masih mampu meningkatkan kualitas kelestarian kawasan. Sementara untuk lingkungan Bale Kapal, gangguan pelestarian harus tetap diatasi.</p>	<p>Rekonstruksi atau benefisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ Bila tindakan yang diambil terhadap kondisi Bale Kapal adalah mengembalikan ke bentuk dan fungsinya semula, maka dilakukan teknik rekonstruksi berdasarkan dokumen foto sebelum terjadinya gempa yang merusak bangunan tempat tamu ini. ⊕ Lingkungan di sekitar Bale Kapal sudah 	<p>Pemerintah</p>
9.	 <p>Lingkungan Kanopi, Bale Bundar dan Terasiring</p>	<p>Gangguan terbesar pada wilayah lingkungan ini bersumber pada unsur hijau, yaitu pohon-pohon dan tanaman liar yang tidak teratur, lumut, dan lain sebagainya. Keadaan ini menyebabkan menurunnya kualitas visual kawasan sampai pada titik yang rendah.</p>	<p>Preservasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ⊕ Perlu dilakukan upaya penataan kembali unsur hijau, terutama di sepanjang daerah terasiring. 	<p>Manajemen objek wisata dan pemerintah</p>





Pelestarian banjar muslim

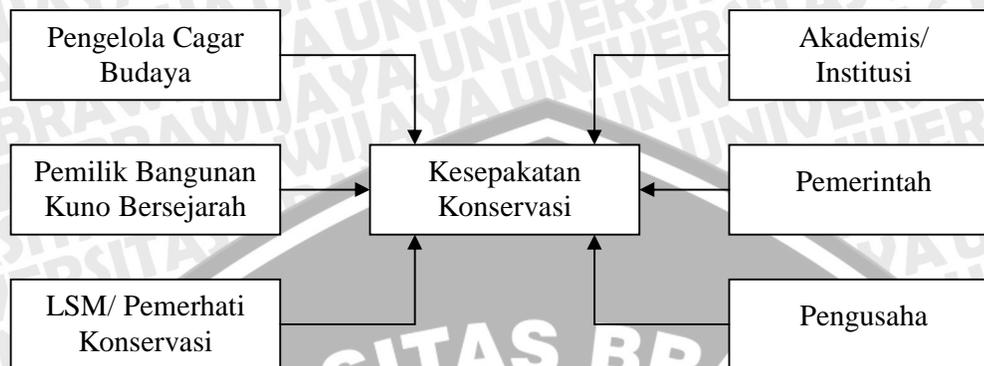
Satu hal paling penting yang dapat dicatat dari pembahasan tentang perubahan “fisik” bangunan rumah banjar muslim Desa Tumbu Ujung Pesisir (hal. 219), adalah telah terjadi pergeseran kampung yang seharusnya berciri tradisional menjadi bermodel urban, yaitu jenis kampung yang mudah sekali ditemukan di bagian kota-kota besar di Pulau Jawa. Mengetahui bahwa komunitas ini terletak di sebuah kawasan bersejarah yang unik dan sangat berpotensi, serta komunitas ini dahulunya datang sebagai masyarakat berbudaya kental yang mapan, catatan dalam pembahasan diatas jelas bukan merupakan suatu hal positif bagi masa depan komunitas Muslim Sasak Karangasem.

Alternatif strategi pelestarian terhadap degradasi lingkungan fisik dan bangunan di luar kawasan istana, yaitu di desa muslim Sasak, dapat diwujudkan dengan cara revitalisasi, yakni sebuah usaha pelestarian yang memiliki sinkronisasi dengan peningkatan ekonomi. Pemerintah dapat mengarahkan agar kampung Ujung Pesisir secara fisik kembali sebagai kampung berkonsep tradisional Sasak namun berfasilitas modern, yaitu untuk tujuan pengayaan budaya daerah Karangasem dan pementapan identitas untuk “kebanggaan budaya” minoritas (Sasak dan Islam), sehingga secara otomatis juga dapat menghasilkan nilai jual wisata tinggi. Pengadaan program kebanggaan budaya minoritas merupakan suatu teknik yang dikenal di dalam pengelolaan daerah di banyak tempat yang menarik di dunia melalui jalan otonomi dengan berbagai skala, karena disadari ketika suatu komunitas minoritas mengalami “pembiaran” oleh pemerintah, kelak komunitas tersebut mungkin dapat berpotensi menjadi pengganggu saja.. Cara yang paling mudah untuk dilakukan, yaitu dengan cara adopsi strategi perencanaan yang telah diterapkan di daerah lain (namun dengan permasalahan yang sama), seperti pada kampung budakeling, kampung pagayaman dan lain sebagainya. Program ini harus dapat mengatasi permasalahan kemiskinan dan kesenjangan wilayah di Desa Tumbu.

C. Alternatif tindakan pelestarian non fisik

- Pemberian penyuluhan intensif kepada semua *stakeholder* yang terlibat agar mengetahui pentingnya kelestarian kawasan bersejarah, dilakukan dengan metode pendekatan sosial. Untuk menemukan pihak/ *stakeholder* dalam rangka teknik partisipatif yang diharapkan mampu menyelamatkan kelestarian kawasan ITAS, dapat meniru model yang dijelaskan dalam Antariksa (2005), tentang keterkaitan di dalam konservasi bangunan dan kawasan bersejarah. Berikut pada

Gambar 4.84 menjelaskan anggota yang dibutuhkan di dalam melaksanakan program pelestarian partisipatif:



Gambar 4.84 Model hubungan antar kelompok untuk kepentingan pelestarian kawasan bersejarah ITAS.

Keterangan gambar:

1. Pengelola Cagar Budaya; yaitu pihak yang diberi tugas resmi untuk menjalankan pengelolaan objek cagar budaya. Pada tahun 2007 ketika survei dilaksanakan, diketahui pihak yang dimaksud di sini adalah Tim pengelola harian situs wisata ITAS yang dipimpin oleh Bpk. Sudewa.
2. Pemilik bangunan kuno bersejarah; yaitu pihak Puri Agung Karangasem selaku pewaris lahan dan bangunan istana di atasnya, semua penduduk yang memiliki/ memberikan pengaruh terhadap ruang dan fisik bangunan tradisional di banjar muslim, serta penduduk Hindu yang bermukim di kawasan pelestarian.
3. LSM/ Pemerhati Konservasi; yaitu kelompok independen/ personal yang memiliki kepedulian aktif terhadap keberlanjutan pelestarian kawasan ITAS. Contoh personal independen yang telah ditemukan selama proses studi dilaksanakan dan sesuai dengan kriteria tersebut, yaitu semisal Bpk. Made Suarda yang telah menyumbangkan kemajuan literatur tentang ITAS dalam bentuk tulisannya yang berjudul mutiara terpendam di Taman Ujung, atau Bpk. Komang Sugiarta yang menerbitkan informasi tentang kawasan studi di internet secara rutin.
4. Akademis dan Institusi; yaitu kelompok yang membantu kegiatan kelestarian kawasan dan analisisnya dengan dukungan dari segi ilmu pengetahuan. Pihak yang telah melaksanakan peran tersebut selama ini antara lain semisal, tim arsitektur dari Universitas Udayana untuk

kelestarian bangunan budaya Bali, dan Balai Konservasi Bangunan dan Cagar Budaya Bali-NTB yang diprakasai/ dibentuk oleh bantuan Bank Dunia.

5. Pemerintah; yaitu Pemerintah Kabupaten Karangasem.
6. Pengusaha; yaitu pihak swasta yang bekerja di sektor komersialisasi kawasan, seperti pengembang sarana pariwisata atau investor.

Kemajuan yang dapat dicapai dari alternatif tindakan pelestarian ini terutama adalah menyangkut kesadaran akan pentingnya kelestarian status lahan di kawasan bersejarah Istana Taman Air Soekasada dan perubahan fungsi bangunan di atasnya.

